



AKUNTANSI BISNIS

PENGANTAR DAN PENERAPAN

Penulis:

Dra. Suparmi, SE., MM.

Ingrid Panjaitan, SE., M.Sc., Ak., CA.

Dr. Andi Indrawati, S.E., M.M., Ak.

Dr. Annisa Fitri Anggraeni, SE., MM., CIISA.

Dr. Tiolina Evi, SE., Ak., MM.

Ervina Waty, SE., MM., CA., CPA (Aus.), CMA (Aus)-
ASEAN CPA., CIBA., CERA., CBV., PRINCE2.

Mekar Meilisa Amalia, SE., Ak., M.Si., CA., CATr.

Maria Lusiana Yulianti, SE., MM.

Dalizanolo Hulu, SE., ME., CRM., CRP.

Dr. Rima Rachmawati, S.E., M.Si., Ak., CA.

Gusneli, SE., M.Si.

Febriyani Damayanti, SE., Ak., M.Ak., CA., CIPSAS

SONPEDIA.COM

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

AKUNTANSI BISNIS

(Pengantar dan Penerapan)

Penulis :

Dra. Suparmi, SE., MM.
Ingrid Panjaitan, SE., M.Sc., Ak., CA.
Dr. Andi Indrawati, S.E., M.M., Ak.
Dr. Annisa Fitri Anggraeni, SE., MM., CIISA.
Dr. Tiolina Evi, SE., Ak., MM.
Ervina Waty, SE., MM., CA., CPA (Aus)., CMA (Aus)-
ASEAN CPA., CIBA., CERA., CBV., PRINCE2.
Mekar Meilisa Amalia, SE., Ak., M.Si., CA., CATr.
Maria Lusiana Yulianti, SE., MM.
Dalizanolu Hulu, SE., ME., CRM., CRP.
Dr. Rima Rachmawati, S.E., M.Si., Ak., CA.
Gusneli, SE., M.Si.
Febriyani Damayanti, SE., Ak., M.Ak., CA., CIPSAS

Penerbit:

SONPEDIA
Publishing Indonesia

AKUNTANSI BISNIS

(Pengantar dan Penerapan)

Penulis :

Dra. Suparmi, SE., MM.
Ingrid Panjaitan, SE., M.Sc., Ak., CA.
Dr. Andi Indrawati, S.E., M.M., Ak.
Dr. Annisa Fitri Anggraeni, SE., MM., CIISA.
Dr. Tiolina Evi, SE., Ak., MM.
Ervina Waty, SE., MM., CA., CPA (Aus)., CMA (Aus)-
ASEAN CPA., CIBA., CERA., CBV., PRINCE2.
Mekar Meilisa Amalia, SE., Ak., M.Si., CA., CATr.
Maria Lusiana Yulianti, SE., MM.
Dalizanolo Hulu, SE., ME., CRM., CRP.
Dr. Rima Rachmawati, S.E., M.Si., Ak., CA.
Gusneli, SE., M.Si.
Febriyani Damayanti, SE., Ak., M.Ak., CA., CIPSAS

ISBN : 978-623-8345-39-7

Editor :

Efitra

Penyunting :

Nur Safitri

Desain sampul dan Tata Letak:

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.buku.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Agustus 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul ***“Akuntansi Bisnis : Pengantar dan Penerapan”***. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Dalam era dinamis di mana persaingan bisnis semakin ketat, pemahaman yang kuat tentang konsep akuntansi menjadi semakin penting bagi setiap individu yang ingin berhasil di dunia bisnis. Buku ini didesain untuk memberikan pengantar yang jelas dan terperinci mengenai konsep dasar akuntansi bisnis, serta penerapan praktisnya dalam konteks bisnis modern.

Dalam buku ini akan mengulas prinsip-prinsip inti dalam akuntansi bisnis dengan rinci. Pembaca dibimbing melalui pemahaman mendalam tentang prinsip dasar akuntansi, pengenalan konsep pengakuan pendapatan dan pengeluaran, serta pentingnya prinsip matching dalam menghubungkan pendapatan dengan biaya terkait. Selanjutnya, buku ini menjelaskan komponen-komponen sistem informasi akuntansi dan menguraikan tahapan dalam siklus akuntansi, mulai dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Selain itu, buku ini juga memperkenalkan pembaca pada akuntansi biaya, akuntansi pajak, dan urgensi etika dalam praktik akuntansi bisnis. Dengan penyajian yang jelas dan gaya penulisan yang mudah dipahami, buku ini tak hanya menjadi panduan penting bagi mahasiswa, tetapi juga bagi praktisi bisnis yang ingin memahami dasar-dasar dan penerapan akuntansi bisnis dalam konteks bisnis modern yang semakin dinamis. Dari prinsip-prinsip fundamental

hingga isu-isu etika, buku ini membantu pembaca membangun landasan yang kuat dalam dunia akuntansi bisnis.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan, wawasan yang berharga dan membantu pembaca meraih pemahaman yang mendalam tentang akuntansi dalam konteks bisnis

Semarang, Agustus 2023
Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAGIAN 1 PRINSIP DASAR AKUNTANSI BISNIS.....	1
A. SIFAT DASAR BISNIS DAN AKUNTANSI.....	1
B. JENIS JENIS USAHA.....	1
C. PERAN AKUNTANSI DALAM BISNIS.....	2
D. PERAN ETIKA DALAM AKUNTANSI DAN BISNIS	4
E. KONSEP ENTITAS BISNIS	6
F. TRANSAKSI BISNIS DAN PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI.....	6
G. LAPORAN KEUANGAN.....	9
BAGIAN 2 PENGAKUAN PENDAPATAN DAN PENGELUARAN	15
A. PENGERTIAN PENDAPATAN.....	15
B. PEMBENTUKAN DAN REALISASI PENDAPATAN	24
C. PENGAKUAN PENDAPATAN.....	26
BAGIAN 3 PRINSIP MATCHING	38
A. PENGERTIAN PRINSIP MATCHING	38
B. PENTINGNYA PRINSIP MATCHING PRINCIPLE BAGI BISNIS	41
C. TUJUAN MATCHING PRINCIPLE	42
D. KONSEP MATCHING PRINCIPLE	43
E. PRINSIP PENGAKUAN PENDAPATAN DAN HUBUNGAN DENGAN <i>MATCHING PRINCIPLE</i>	45
F. PENGGUNAAN MATCHING PRINCIPLE	46
G. KENDALA PENGGUNAAN <i>MATCHING PRINCIPLE</i>	47
H. CONTOH PENGGUNAAN <i>MATCHING PRINCIPLE</i>	48
BAGIAN 4 KOMPONEN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI.....	51
A. ISTEM INFORMASI AKUNTANSI	51

B. PERANGKAT FISIK (<i>HARDWARE</i>).....	52
C. PERANGKAT NON FISIK (<i>SOFTWARE</i>)	55
D. MANUSIA (<i>BRAINWARE</i>).....	59
E. PROSEDUR (<i>PROCEDURE</i>).....	60
F. BASIS DATA (<i>DATABASE</i>)	61
G. JARINGAN TELEKOMUNIKASI (<i>COMMUNICATION NETWORK</i>) ...	62
H. PENGENDALIAN INTERNAL (<i>INTERNAL CONTROL</i>) SIA.....	64
BAGIAN 5 SIKLUS AKUNTANSI.....	67
A. SIKLUS AKUNTANSI.....	67
B. TAHAP SIKLUS AKUNTANSI	69
C. PENJELASAN TAHAP SIKLUS AKUNTANSI	72
BAGIAN 6 MENYUSUSUN LAPORAN KEUANGAN	87
A. PENDAHULUAN.....	87
B. PROSES PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN	89
C. KEBIJAKAN AKUNTANSI DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN	91
D. PRINSIP PENGUKURAN DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN	92
E. PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN KEUANGAN.....	94
F. TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN	96
BAGIAN 7 NERACA	99
A. PENDAHULUAN.....	99
B. TUJUAN PEMBUATAN NERACA	99
C. BENTUK NERACA.....	101
D. KETERBATASAN NERACA	104
E. KOMPONEN NERACA.....	105
BAGIAN 8 LAPORAN KEUANGAN LABA RUGI	109

A. PENGERTIAN LAPORAN KEUANGAN LABA RUGI	109
B. AKUN-AKUN PADA LAPORAN LABA RUGI.....	111
C. KONSEP LABA.....	113
D. LAPORAN LABA RUGI PADA SIKLUS AKUNTANSI.....	116
E. PERHITUNGAN LABA RUGI	118
BAGIAN 9 LAPORAN ARUS KAS	121
A. PENGERTIAN LAPORAN ARUS KAS.....	121
B. TUJUAN LAPORAN ARUS KAS	123
C. ARUS KAS: AKTIVITAS OPERASI.....	124
D. ARUS KAS: AKTIVITAS INVESTASI.....	129
E. ARUS KAS: AKTIVITAS PENDANAAN	130
F. LAPORAN ARUS KAS METODE LANGSUNG.....	133
G. LAPORAN ARUS KAS METODE LANGSUNG.....	135
BAGIAN 10 AKUNTANSI BIAYA.....	140
A. PENGERTIAN AKUNTANSI BIAYA	140
B. KONSEP BIAYA	141
C. SIKLUS BIAYA MANUFAKTUR.....	146
D. PENENTUAN HARGA POKOK	150
BAGIAN 11 PENGANTAR AKUNTANSI PAJAK	156
A. PENGERTIAN PAJAK	156
B. MEMOTONG PAJAK ATAU DIPOTONG	157
C. MEMUNGUT PAJAK ATAU DIPUNGUT.....	158
D. UTANG SEBAGAI PENGAKUAN PAJAK	159
E. KEWAJIBAN MENYELENGGARAKAN PEMBUKUAN.....	160
F. SANKSI ADMINISTRATIF	164
G. AKUNTANSI UNTUK TRANSAKSI TERKAIT PAJAK	165
BAGIAN I2 ETIKA DALAM AKUNTANSI BISNIS	169

A. PENGERTIAN ETIKA BISNIS.....	169
B. AKUNTANSI DAN ETIKA PROFESI AKUNTAN.....	173
C. HUBUNGAN AKUNTANSI DAN BISNIS.....	177
D. PERILAKU ETIKA DALAM AKUNTANSI BISNIS.....	179
DAFTAR PUSTAKA	185
TENTANG PENULIS	192

BAGIAN 1

PRINSIP DASAR AKUNTANSI BISNIS

A. SIFAT DASAR BISNIS DAN AKUNTANSI

Perusahaan (*business*) adalah suatu organisasi dengan sumber daya dasar (*input*), seperti bahan baku dan tenaga kerja, digabung dan diproses untuk menyediakan barang atau jasa (*output*) untuk pelanggan, perusahaan dapat berbentuk usaha kecil sampai berskala besar, dari warung kopi di pinggir jalan hingga starbucks, yang setiap tahunnya menjual lebih dari Rp 10 miliar minimum kopi dan produk sejenisnya.

Tujuan dari banyak perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan (*profit*). Keuntungan atau laba merupakan selisih antara utang yang diterima oleh pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan, dan biaya yang dikeluarkan untuk *input* yang digunakan guna menghasilkan barang atau jasa.

B. JENIS JENIS USAHA

Terdapat tiga jenis usaha yang bertujuan mencari keuntungan, usaha jasa, usaha dagang, dan usaha manufaktur. Setiap jenis usaha tersebut memiliki karakteristik yang unik dalam operasinya bisnisnya.

Usaha jasa (*service businesses*) menyediakan jasa untuk pelanggan. Contoh usaha dan jenis jasa yang diberikan adalah sebagai berikut.

- Garuda Indonesia (Jasa Transportasi)
- Telekomunikasi Indonesia (Jasa Komunikasi)

Usaha dagang (*merchandising businesses*) menjual produk yang diperoleh dari pihak lain ke pelanggan. Perusahaan ini disebut peritel, yang mempertemukan produk dan pelanggan di satu tempat.

Contoh usaha dan produk yang dijual adalah sebagai berikut.

- Alfamart (barang umum)
- Tokopedia (buku, barang elektronik, dll melalui internet)

Usaha manufaktur (*manufacturing businesses*) mengubah *input* dasar menjadi produk yang dijual kepada pelanggan.

Contoh bisnis produksi dan beberapa produknya adalah sebagai berikut.

- Astra Internasional (kendaraan, mobil, dll)
- Indofood Sukses Makmur (mi instan, makanan)

C. PERAN AKUNTANSI DALAM BISNIS

Peran akuntansi dalam bisnis adalah untuk memberikan informasi untuk digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasi suatu perusahaan. Akuntansi dapat memberikan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan.

Secara umum, akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai kegiatan

ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi adalah bahasa bisnis (*language of business*) karena melalui akuntansi lah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

Akuntansi menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam perusahaan melalui proses sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pemangku kepentingan
2. Menilai kebutuhan pemangku kepentingan
3. Merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan
4. Mencatat data ekonomi mengenai aktivitas dan peristiwa perusahaan
5. Menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan

Pemangku kepentingan dapat diklarifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu pemangku kepentingan internal dan pemangku kepentingan eksternal.

Akuntansi Manajerial Pemangku kepentingan internal meliputi manajer dan karyawan. Pemangku kepentingan tersebut terikat secara langsung dalam mengelola dan mengoperasikan bisnis. Area akuntansi yang menyediakan informasi bagi pemangku kepentingan internal disebut dengan akuntansi manajerial (*managerial accounting*) atau akuntansi manajemen (*management accounting*).

Tujuan dari akuntansi manajerial adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan manajer dan karyawan dalam hal pengambilan keputusan. Informasi sering

kali bersifat sensitif dan tidak didistribusikan ke pihak eksternal. Contohnya informasi mengenai pelanggan, harga, dan rencana pengembangan bisnis. Akuntan manajerial yang bekerja dalam suatu bisnis ditugaskan sebagai akuntan swasta (*private accountant*).

Akuntansi Keuangan Pemangku Kepentingan eksternal adalah investor, kreditor, konsumen, dan pemerintah. Pemangku kepentingan tersebut tidak terlihat langsung dalam mengelola dan mengoperasikan bisnis. Area akuntansi yang menyediakan informasi untuk pemangku kepentingan eksternal disebut dengan akuntansi keuangan (*financial accounting*).

Tujuan dari akuntansi keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk kebutuhan pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan yang tidak terlibat di dalam bisnis. Contohnya laporan keuangan mengenai operasi dan kondisi bisnis bermanfaat bagi bank dan kreditor lainnya dalam memutuskan untuk memberikan pinjaman atau tidak. Laporan keuangan bertujuan umum (*general-purpose financial statement*) adalah jenis laporan akuntansi keuangan yang didistribusikan kepada pengguna eksternal. Istilah bertujuan umum mengacu pada desain laporan keuangan yang mencakup luasnya kebutuhan atas pengambilan keputusan.

D. PERAN ETIKA DALAM AKUNTANSI DAN BISNIS

Tujuan akuntansi adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan bagi pemangku

kepentingan. Akuntansi harus bersikap sesuai etika agar informasi yang mereka sediakan menjadi terpercaya dan oleh karena itu bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Manajer dan karyawan juga harus bersikap sesuai dengan etika dalam mengelola dan mengoperasikan bisnis. Jika tidak, maka tidak akan ada yang bersedia berinvestasi atau meminjamkan dananya.

Prinsip moral yang mengarahkan individu dalam bertindak disebut etika (*ethics*), manajer bisnis dapat ditekan untuk melanggar etika pribadi. Contohnya kasus yang melibatkan praktik bisnis curang dan pemalsuan laporan keuangan. Kecurangan dalam perusahaan tersebut berakibat pada hukuman denda, pemecatan, dan tuntutan pidana dan/atau perdata. Dalam banyak kasus, pemimpin (eksekutif) di tingkat senior dan menengah dipecat dan digugat secara perdata oleh para investor yang merasa dirugikan, dan beberapa kasus lain di pidana dan harus menjalani hukuman penjara.

Faktor – faktor yang dapat menyebabkan kecurangan bisnis
Kegagalan karakter individu. Manajer dan akuntan yang beretika mempunyai karakter menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Walaupun, manajer dan akuntan sering menghadapi tekanan dari manajer senior untuk memenuhi harapan perusahaan dan investor. Dalam kebanyakan kasus pada awalnya manajer dan akuntan membenarkan pelanggaran kecil untuk menghindari tekanan. Namun, kebohongan kecil akan menjadi lebih besar saat masalah keuangan perusahaan memburuk.

Budaya keserakahan dan pengabaian etika. Dengan perilaku dan sikap, para manajer senior dari perusahaan dapat menentukan budaya perusahaan.

E. KONSEP ENTITAS BISNIS

Konsep entitas bisnis (*business entity concept*) adalah asumsi dasar akuntansi keuangan karena konsep ini membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas usaha. Bisnis dipandang sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditur, atau pihak pemangku kepentingan lainnya. Contohnya, akuntan perusahaan perseorangan akan mencatat aktivitas-aktivitas bisnis saja, bukan aktivitas aset atau utang pribadi si pemilik. Dengan kata lain, akuntansi tidak dapat digunakan oleh bisnis yang mencampur hartanya dengan harta pemilik.

Bentuk entitas usaha umum di Indonesia adalah perusahaan perseorangan, persekutuan, dan koperasi.

F. TRANSAKSI BISNIS DAN PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI

Sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan perusahaan disebut aset (*asset*). Contoh aset meliputi kas, tanah, gedung, dan peralatan. Hak atau klaim atas aset biasanya dibagi berdasarkan dua jenis pemilik yaitu hak kreditur dan hak pemilik. Hak kreditur mencerminkan utang perusahaan dan disebut liabilitas (*liabilities*). Hak pemilik

disebut ekuitas pemilik (*owner's equity*). Hubungan antara keduanya dapat membentuk persamaan sebagai berikut.

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas Pemilik}$$

Persamaan ini dikenal sebagai persamaan akuntansi (*accounting equation*). Liabilitas biasanya disebutkan sebelum ekuitas pemilik dalam persamaan akuntansi karena kreditur memiliki hak pertama atas aset.

Transaksi Bisnis dan Persamaan Akuntansi

Membayar tagihan telepon bulanan sebesar Rp 168.000 memengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena kas berkurang. Aktivitas atau kondisi ekonomi yang secara langsung mengubah kondisi keuangan entitas atau secara langsung memengaruhi hasil operasionalnya disebut transaksi bisnis (*business transaction*), sebagai contoh, membeli tanah sebesar Rp 50.000.000 adalah transaksi bisnis. Sebaliknya, perubahan peringkat kredit bisnis tidak secara langsung memengaruhi kas atau ekonomi lain dalam keuangannya.

Semua transaksi bisnis dapat dinyatakan dengan perubahan elemen dalam persamaan akuntansi. Diasumsikan bahwa 1 November 2015, Christina memulai usaha yang akan dikenal sebagai SolusiNet. Tahap awal dalam rencana bisnis adalah menjalankan SolusiNet sebagai penyedia jasa untuk individu dan usaha kecil dalam mengembangkan situs Web serta mengembangkan dan menginstal aplikasi perangkat lunak. Christina memperkirakan tahap awal bisnisnya akan berlangsung selama satu atau dua tahun. selama periode ini, Christina

akan mengumpulkan informasi mengenai perangkat lunak dan perangkat keras yang dibutuhkan pelanggan. Pada tahap selanjutnya, Christina berencana untuk mengembangkan SolusiNet menjadi penjual perangkat lunak dan perangkat keras yang disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun usaha kecil. Berikut contoh transaksi SolusiNet:

Transaksi A

1 Nov 2015 Christina membuka rekening di bank setoran awal Rp 25.000.000 atas nama SolusiNet.

Transaksi B

5 Nov 2015 SolusiNet membayar uang sebesar Rp 20.000.000 untuk membeli tanah sebagai lokasi gedung.

Transaksi C

10 Nov 2015 SolusiNet membeli perlengkapan sebesar Rp 1.350.000 dan berjanji untuk membayar pemasok dala waktu dekat.

Transaksi D

18 Nov 2015 SolusiNet menerima Rp 7.500.000 secara tunai atau penyedia jasa ke pelanggan

Transaksi E

30 Nov 2015 SolusiNet membayar berbagai beban berikut dalam bulan tersebut, gaji karyawan Rp 2.125.000, sewa kantor Rp 800.000, utilitas Rp 450.000 dan beban lain-lain Rp 275.000.

Transaksi F

30 Nov 2015 SolusiNet membayar Rp 950.000 kepada kreditur.

Transaksi G

30 Nov 2015 pada akhir bulan, Christina menghitung perlengkapan yang masih tersisa, sejumlah Rp 550.000.

Transaksi H

30 Nov 2015 Christina menarik uang tunai Rp 2.000.000 dari SolusiNet untuk keperluan pribadi

Pengaruh transaksi bisnis dengan persamaan dasar akuntansi SolusiNet (dalam 000 Rupiah)

	Aset				=	Liabilitas +		Ekuitas Pemilik												
	Kas	Perleng + kapan	Tanah	=	Utang Usaha	Modal Christina	=	Prive	+	Pendapa tan	-	Beban Gaji	-	Beban Sewa	-	Beban Perlengka	-	Beban Utilitas	-	Beban Lain-
a	25000					25000														
b	-20000		20000																	
saldo	5000		20000			25000														
c		1350			1350															
d	5000	1350	20000		1350	25000														
e	7500									7500										
saldo	12500	1350	20000		1350	25000				7500										
f	-3650											-2125	-800					-450	-275	
saldo	8850	1350	20000		1350	25000				7500		-2125	-800					-450	-275	
g	-950				950															
saldo	7900	1350	20000		400	25000				7500		-2125	-800					-450	-275	
h		-800														-800				
saldo	7900	550	20000		400	25000				7500		-2125	-800		-800	-800		-450	-275	
i	-2000							-2000												
saldo	5900	550	20000		400	25000		-2000		7500		-2125	-800		-800	-800		-450	-275	

G. LAPORAN KEUANGAN

Setelah transaksi dicatat dan dirangkum, laporan disiapkan bagi para pengguna. Laporan akuntansi yang menyediakan informasi disebut laporan keuangan (*financial statements*). Laporan keuangan utama

bagi perusahaan perseorangan adalah laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas.

1. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan **konsep pengaitan** (*matching concept*), yang disebut juga konsep penandingan atau pemadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Konsep ini diterapkan dengan memadankan beban dan pendapatan yang dihasilkan dalam periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba neto (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi neto (*net loss*).

Pengaruh pendapatan dihasilkan dan beban terjadi selama bulan berjalan untuk SolusiNet ditunjukkan dalam persamaan sebagai kenaikan dan penurunan yang terpisah dalam setiap pos. Laba neto untuk suatu periode berpengaruh terhadap kenaikan dalam ekuitas pemilik (modal) untuk periode tersebut, sementara rugi neto berpengaruh terhadap penurunan ekuitas pemilik (modal) untuk periode tersebut.

Urutan pos-pos beban yang disebutkan dalam laporan laba rugi berbeda-beda pada setiap perusahaan. Salah satu metode mengurutkan adalah dengan menyebutkan berdasarkan besarnya nilai, dimulai dengan pos yang jumlahnya paling besar. Beban lain-lain (*miscellaneous expense*), atau kadang disebut juga beban

rupa-rupa, biasanya disebutkan paling akhir, tanpa memperhatikan jumlah nilainya.

2. Laporan ekuitas pemilik

Laporan ekuitas pemilik menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laba netto atau rugi netto periode harus dilaporkan di laporan ini. Begitu pula halnya, laporan ini disiapkan sebelum laporan posisi keuangan, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di laporan posisi keuangan. Oleh sebab itu, laporan ekuitas pemilik sering dilihat sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

3. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan melaporkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik SolusiNet pada akhir periode. Jumlah aset dan liabilitas diambil dari harta terakhir. Modal Cristina diambil dari laporan ekuitas pemilik. Bentuk laporan posisi keuangan disebut bentuk akun (*account form*) karena bentuk tersebut mencerminkan bentuk dasar dari persamaan akuntansi, dengan aset ditampilkan di sisi kiri dan liabilitas dan ekuitas pemilik disajikan di sisi kanan.

Bagian aset dari laporan posisi keuangan biasanya menyajikan aset berdasarkan urutan pos yang paling mudah diubah menjadi uang tunai atau digunakan dalam operasional perusahaan. Kas disajikan

paling atas, diikuti dengan piutang usaha, perlengkapan, asuransi dibayar di muka, dan aset lainnya. Aset yang sifatnya jangka panjang atau lebih permanen seperti tanah, gedung, dan peralatan akan disajikan berikutnya.

4. Laporan Arus Kas

Aktivitas operasi. Bagian ini melaporkan ringkasan penerimaan dan pembayaran kas dari aktivitas operasi. Arus kas neto dari aktivitas operasi biasanya akan berbeda dari jumlah laba neto dalam suatu periode.

Aktivitas investasi. Bagian ini melaporkan transaksi kas untuk pembelian dan penjualan dari aset yang sifatnya permanen (biasanya disebut aset tetap).

Aktivitas pendanaan. Bagian ini melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi kas oleh pemilik, peminjaman, dan penarikan kas oleh pemilik.

Mempersiapkan laporan arus kas solusinet. Menyiapkan laporan arus kas mengharuskan setiap transaksi kas untuk SolusiNet di bulan November dikategorikan dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Berikut laporan keuangan SolusiNet:

SolusiNet		
Laporan Laba Rugi		
Bulan yang Berakhir pada 30 Desember 2015		
Pendapatan jasa		Rp 7.500.000
Beban:		
Beban upah	Rp 2.125.000	
Beban sewa	800.000	
Beban perlengkapan	800.000	
Beban utilitas	450.000	
Beban lain-lain	275.000	
Total beban		4.450.000
Laba netto		Rp 3.050.000

SolusiNet		
Laporan Ekuitas Pemilik		
Bulan yang Berakhir pada 30 Desember 2015		
Modal Christina 1 November 2015		Rp
Investasi 1 November 2015	Rp 25.000.000	
Laba netto November	3.050.000	
	Rp 28.050.000	
Dikurangi penarikan	2.000.000	
Kenaikan pada ekuitas pemilik		26.050.000
Modal Christina 30 November 2015		Rp 26.050.000

Solusi Net			
Laporan Posisi Keuangan			
30 Desember 2015			
Aset		Liabilitas	
Kas	Rp 5.900.000	Utang usaha	Rp 400.000
Perlengkapan	550.000	Ekuitas Pemilik	
Tanah	20.000.000	Modal Christina	26.050.000
Total aset	Rp26.450.000	Total liabilitas dan ekuitas pemilik	Rp 26.450.000

SolusiNet			
Laporan Arus Kas			
Bulan yang Berakhir pada 30 Desember 2015			
Arus kas dari aktivitas operasi			
Kas diterima dari pelanggan	Rp 7.500.000		
Dikurangi pembayaran kas untuk beban dan kepada kreditur	(4.600.000)		
Arus kas neto dari aktivitas operasi			Rp 2.900.000
Arus kas dari aktivitas operasi			
Pembayaran kas untuk pembelian tanah			(20.000.000)
Arus kas dari aktivitas pendanaan			
Kas diterima sebagai investasi pemilik	Rp 25.000.000		
Dikurangi penarikan kas untuk pemilik	(2.000.0000)		
Arus kas neto dari aktivitas pendanaan			23.000.000
Kenaikan neto dalam kas dan saldo kas 30 November 2015			Rp 5.900.000

BAGIAN 2

PENGAKUAN PENDAPATAN DAN PENGELUARAN

A. PENGERTIAN PENDAPATAN

Pendapatan sering disebut sebagai revenue. Pendapatan dan keuntungan atau laba (gains) merupakan komponen dari penghasilan (income). Untuk perusahaan pada umumnya pendapatan berasal dari kegiatan utama yang tercermin pada penjualan out put (produk dan jasa) perusahaan, yang berarti dinyatakan dalam jumlah aliran masuk kotor (gross inflows). Sedang gains umumnya berasal bukan kegiatan utama (Godfrey, et al. 1994), misalnya capital gain dari penjualan investasi, atau laba dari penjualan aktiva tetap. Hal ini berarti bahwa gain dinyatakan dengan menggunakan jumlah aliran masuk kotor dikurangi harga perolehan atau nilai buku dari investasi atau aktiva tetap yang dijual.

Prinsip-prinsip pendapatan menetapkan hal-hal seperti: pemahaman dan komponen dari pendapatan, pengukuran pendapatan, dan mengenai saat pengakuan pendapatan, dan mengenai saat pengukuran pendapatan.

Ada kecenderungan bahwa pengertian pendapatan dikaitkan dengan masalah pengukuran dan pengakuan. Tanpa dikaitkan dengan pengukuran dan pengakuan konsep pendapatan akan mengalami kesulitan pada dataran implementasi. Namun ada juga pendapat kedua yang menyatakan bahwa pendapatan harus didefinisikan

secara terpisah dari masalah pengukuran dan pengakuan. Bagi pendukung pendapat kedua ini sebaiknya pendapatan didefinisikan atas dasar konsep yang sempit. Sebab bila dikaitkan dengan pengukuran dan pengakuan konsep pendapatan dalam arti luas mungkin terhambat dalam teknis dan realitas praktis.

Terdapat tiga jenis penafsiran terhadap konsep pendapatan, yaitu:

- a. Pendapatan adalah arus masuk net assets yang diakibatkan oleh penjualan barang dan jasa-inflow concept,
- b. Pendapatan adalah arus keluar barang atau jasa dari perusahaan kepada para pelanggan-outflow concept Teori Akuntansi 196
- c. Pendapatan adalah produk perusahaan yang dihasilkan dari penciptaan barang atau jasa oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu- product concept

Sehubungan dengan ketiga konsep tersebut, Hendriksen (1977) mengemukakan pandangan sebagai berikut:

- Product concept lebih superior dibandingkan dengan outflow concept, sedangkan outflow concept lebih superior dibandingkan dengan inflow concept.
- Product concept lebih netral apabila dipandang dari sisi pengukuran saat pengakuan pendapatan. Sedangkan inflow concept dianggap lebih lemah karena tidak memberikan kejelasan bagi pengukuran dan saat pengakuan pendapatan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) mendefinisikan pendapatan sebagai: “Peningkatan jumlah aktiva

atau penurunan keajiban suatu badan usaha, yang timbul dari penyerahan barang dagang/jasa atau aktivitas usaha lainnya di dalam suatu periode. Tidak termasuk dalam pengertian pendapatan adalah peningkatan aktiva perusahaan yang timbul dari pembelian harta, investasi oleh pemilik, pinjaman ataupun koreksi rugi laba periode tahun lalu.” (hal. 19)

Dengan demikian pada umumnya sumber utama pendapatan adalah: untuk perusahaan jasa berasal dari penyerahan jasa; sedang untuk perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur berasal dari penjualan barang. Pendapatan timbul dengan ditandai oleh bertambahnya aktiva dan atau berkurangnya kewajiban. Pengertian pendapatan di sini terpisah atau berbeda dengan pengertian keuntungan atau laba (gains). Pengertian pendapatan seperti di atas sejalan dengan pengertian pendapatn menurut FASB dalam SFAC yang dikemukakan di bawah. Untuk lebih memahami konsep pendapatan, di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian pendapatan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PAI (1984) mendefenisikan pendapatan sebagai: “Peningkatan jumlah aktiva atau penurunan keajiban suatu badan usaha, yang timbul dari penyerahan barang dagang/jasa atau aktivitas usaha lainnya di dalam suatu periode. Tidak termasuk dalam pengertian pendapatan adalah peningkatan aktiva perusahaan yang timbul dari pembelian harta, investasi oleh pemilik, pinjaman ataupun koreksi rugi laba periode tahun lalu.” (hal. 19)

Dengan demikian pada umumnya sumber utama pendapatan adalah: untuk perusahaan jasa berasal dari penyerahan jasa; sedang untuk perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur berasal dari penjualan barang. Pendapatan timbul dengan ditandai oleh bertambahnya aktiva dan atau berkurangnya kewajiban. Pengertian pendapatan di sini terpisah atau berbeda dengan pengertian keuntungan atau laba (gains). Pengertian pendapatan seperti di atas sejalan dengan pengertian pendapatn menurut FASB dalam SFAC yang dikemukakan di bawah.

FASB (1985) mendefenisikan pendapatan adalah sebagai berikut: “Revenues are inflows or other enhancements of assets of an entity prsettlements its liabilities (or a combinations of both) from delivering or producing goods, rendering serves, or other activities that constitute the entity’s ongoing major or central operations.”

Pendapatan adalah aliran masuk atau penambahan aktiva suatu perusahaan atau penyelesaian hutang (atau kombinas di antara keduanya) dari penyerahan atau produksi barang, peneyrahan jasa atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha tersebut. FASB lebih menekankan arti pendapatan sebagai aliran yang diterima perusahaan dari penjualan atau penyerahan jasa.

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (1999) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan komponen dari penghasilan sebagaimana defenisi ini: “Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi

dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Penghasilan (income) meliputi baik pendapatan (revenues) maupun keuntungan (gains). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda-beda seperti penjualan, penghasilan jasa (fees), bunga deviden, royalty dan sewa.

Dengan demikian menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan pendapatan dapat berasal dari:

- a. Hasil penjualan barang hasil produksi oleh perusahaan manufaktur maupun penjualan barang dagangan oleh perusahaan dagang.
- b. Penjualan atau penyerahan jasa, baik atas dasar kontrak maupun tidak.
- c. Penggunaan aktiva baik aktiva berwujud maupun tak berwujud oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga , sewa, royalty dan dividen.

Dari ketiga penjelasan di atas tidak termasuk keuntungan atau laba (gains). Lebih lanjut PSAK No. 23 mendefenisikan pendapatan sebagai “ arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus kas masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau tidak dapat diterima. Selanjutnya dalam PSAK 23, nilai wajar didefinisikan: “Suatu jumlah, untuk itu suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar.”

Sesuai dengan definisi-definisi pendapatan menurut, Vernon Kam (1986) berpendapat bahwa pendapatan ditunjukkan oleh kenaikan bruto nilai aktiva dan modal (ekuitas) dan kenaikan tersebut seringkali ditunjukkan oleh adanya aliran kas masuk. Aliran kas masuk dari kegiatan operasi utama perusahaan dihasilkan terutama dari produksi dan penjualan dari out put (barang dan jasa) perusahaan, tetapi dapat juga berupa bunga, sewa ataupun royalty dan lain-lain. Vernon Kam mengidentifikasi adanya aliran (flows) yang berhubungan dengan operasi utama perusahaan yaitu aliran fisik dan aliran moneter.

Menurut Vernon Kam, secara ideal yang merupakan elemen pendapatan adalah suatu peristiwa (kenaikan) moneter bukan objek kegiatan dan pendapatan berhubungan dengan nilai yakni nilai moneter. Pendapatan harus secara langsung dihubungkan dengan peristiwa moneter berupa kenaikan nilai dalam perusahaan karena kegiatan produksi atau penjualan out put (produk dan jasa). Vernon Kam menilai bahwa definisi menurut FASB di atas sesuai dengan maksud ideal, karena revenue merupakan peristiwa moneter dari kenaikan nilai aktiva dalam perusahaan akibat kegiatan fisik produksi barang atau jasa. Sementara Paton dan Littleton menyebutkan

bahwa kegiatan produksi dan penjualan merupakan fokus atau aliran fisik walaupun pada akhirnya pendapatan ditunjukkan oleh aliran dana dari para pelanggan sebagai penkar produk perusahaan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pendapatan ditentukan oleh ukuran moneter dari aktiva yang diterima. Aktiva umumnya meningkat dan hutang akan berkurang saat dilakukan penjualan barang atau penyerahan jasa. Untuk sementara pengertian pendapatan seperti sesuai dengan praktik akuntansi tradisional, walaupun hal itu tidak sesuai dengan perspektif pengukuran dan pengakuan pendapatan dalam arti luas.

Dari beberapa pengertian dan uraian di atas dapat disimpulkan pula bahwa pengertian pendapatan dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu: sudut pandang kesatuan usaha (entity concept) dan sudut pandang kesatuan pemilik (proprietary concept). Dari sudut pandang kesatuan usaha pendapatan merupakan aliran aktiva baru yang masuk ke perusahaan yang berasal dari pembeli/pelanggan sebagai pemakai produk perusahaan. Sedangkan dari sudut pandang kesatuan pemilik, pendapatan merupakan kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk di atas potensi jasa yang keluar dari perusahaan. Potensi jasa tersebut berupa biaya-biaya yang dapat dibebankan pada pendapatan.

Apabila pendapatan dihubungkan dengan artikulasi laporan keuangan maka pengertian pendapatan sebagai kenaikan aktiva kotor akan lebih bermakna daripada pengertian pendapatan

berdasarkan konsep neto (aliran masuk dikurangi aliran keluar). Sehingga atas dasar artikulasi laporan keuangan pendapatan adalah kenaikan aktiva atau penurunan hutang bukan kenaikankekayaan pemilik.

SFAC No. 6 ada istilah *comprehensive income* (penghasilan komprehensif) yang didefinisikan sebagai “perubahan modal perusahaan selama satu periode dari transaksi, peristiwa lain, dan keadaan dari sumber selain pemilik perusahaan. Penghasilan kompherensip mencakup semua perubahan modal dalam suatu periode kecuali yang timbul sebagai akibat nvestasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.”

Penghasilan kompherensip terdiri dari dua komponen:

1. Komponen pokok: pendapatan (revenues), biaya (expenses), laba atau keuntungan (gains) dan rugi (loses).
2. Komponen antara: yaitu komponen sebagai akibat kombinasi berbagai komponen pokok seperti laba kotor, laba usaha, laba sebelum pajak. Komponen kedua ini disebut sebagai laba akunatansi (*accounting income*).

Pendapatan pada umumnya menyebabkan adanya kenaikan jumlah aktiva, walaupun tidak semua kenaikan jumlah aktiva merupakan pendapatan atau penghasilan. Ada berbagai transaksi yang dapat menyebabkan pertambahan aktiva. Menurut Paton dan Littleton (1940) sumber lain dari kenaikan jumlah aktiva dapat berasal dari kenaikan jumlah aktiva berasal dari:

1. Transaksi pembelanjaan yang bersumber dari kreditur maupun pemegang saham (investor).
2. Laba (gains) dari penjualan aktiva yang bukan berupa barang dagangan seperti aktiva tetap, surat-surat berharga atau penjualan anak perusahaan.
3. Hadiah, sumbangan atau penemuan.
4. Revaluasi aktiva.
5. Penyerahan produk perusahaan yaitu aliran hasil penjualan produk.

Dari kelima sumber kenaikan jumlah aktiva tersebut sumber pendapatan adalah hasil penjualan produk (termasuk hasil penyerahan jasa bagi perusahaan jasa) dan laba (gain) penjualan aktiva bukan berupa barang dagangan. Hasil penjualan produk dan penyerahan jasa merupakan sumber utama sedang laba dari penjualan aktiva selain produk merupakan sumber lain-lain, bukan sumber utama. Menurut SAK, laba dari penjualan aktiva selain produk ini merupakan keuntungan atau gain yang dalam laporan laba rugi diklasifikasikan tersendiri di bagian bawah dalam “pos-pos pendapatan laba (rugi) di luar usaha”. Di samping itu masih ada lagi “pos-pos luar biasa” di bagian paling bawah sebelum pos laba sebelum pajak. Pengertian pos luar biasa menurut PSAK No. 23 seperti berikut: “Pos luar biasa adalah penghasilan atau beban yang timbul dari kejadian atau transaksi yang secara jelas berbeda dari aktivitas normal perusahaan dan karenanya tidak diharapkan untuk seringkali terjadi secara teratur.”

Apabila suatu kejadian atau transaksi secara jelas berbeda dengan aktivitas normal ditentukan oleh hakekat dari kejadian atau transaksi tersebut sehubungan dengan usaha yang biasanya dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah contoh kerangka penyajian laporan laba rugi yang umumnya digunakan sesuai praktik akuntansi yang lazim:

Laporan Laba Rugi		
PT.XYZ		
Periode yang berakhir 31 Desember 20XX		
Pendapatan dari Penjualan		Rp. xxx
Beban Pokok Penjualan		<u>Rp. xxx -</u>
Laba Kotor		Rp. xxx
Beban Usaha		
Beban Pemasaran	Rp. xxx	
Beban Administrasi dan Umum	<u>Rp. xxx +</u>	
Total Beban Usaha		<u>Rp. xxx -</u>
Laba Usaha		Rp. xxx
Pos Pendapatan dan Beban (rugi) di Luar Usaha		
Pendapatan (Laba) di Luar Usaha	Rp. xxx	
Beban (rugi) di Luar Usaha	<u>Rp. xxx</u>	<u>Rp. xxx</u>
Laba sebelum Pos-pos luar biasa		Rp. xxx
Pos-pos luar biasa		<u>Rp. xxx</u>
Laba Sebelum Pajak		Rp. xxx
Pajak Penghasilan		<u>Rp. xxx -</u>
Laba Sesudah Pajak		Rp. xxx

B. PEMBENTUKAN DAN REALISASI PENDAPATAN

Pada dasarnya pendapatan terjadi/terbentuk atau terhimpun melalui “Earnings Process”. Secara sederhana untuk memudahkan pemahaman, earning process diartikan sebagai proses terbentuknya pendapatan. Secara konseptual, pendapatan dianggap terbentuk bersamaan dengan seluruh proses berlangsungnya kegiatan

perusahaan. Sebagai contoh misalnya pada perusahaan manufaktur, umumnya earning process melalui tahapan kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Pembelian jasa/produk masukan.
2. Proses produksi.
3. Penggudangan produk.
4. Penjualan kredit.
5. Pengumpulan/penagihan piutang.
6. Pemenuhan jasa setelah penjualan.

Tahapan tersebut mungkin berbeda antara perusahaan satu dan perusahaan lainnya: ada yang enam tahap seperti di atas, ada yang kurang dari enam tahap tetapi ada juga yang lebih dari enam tahap.

Yang penting adalah bahwa setiap tahapan tersebut bagi perusahaan memberikan kontribusi terhadap proses terbentuknya pendapatan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa earning process tersebut terjadi pada setiap mata rantai kegiatan perusahaan (activities chain) bukan hanya pada saat realisasinya saja. Proses terbentuknya pendapatan (earning process) tersebut hendaknya dibedakan dengan realisasi pendapatan (realization process). Konsep terbentuknya pendapatan seperti ini didasari oleh konsep dasar upaya (effort) dan hasil (accomplishment) (Paton, 1940). Setiap upaya yang tercermin pada costs mempunyai kedudukan yang sama dalam menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu setiap mata rantai kegiatan perusahaan sesungguhnya merupakan sebuah proses terbentuknya pendapatan.

Earning Process berbeda dengan relization process. Konsep realisasi merupakan teknik akuntansi yang menjadi dasar untuk pengakuan pendapatan. Dalam konsep ini realisasi ditansai dengan diterimanya kas atau kesanggupan membayar dari pihak pemebeli produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Menurut Paton dan Littleton (1940) proses realisasi pendapatan ditandai oleh dua kejadian sebagai berikut:

1. Adanya kepastian perubahan produk menjadi produk aktiva lain (potensi jasa) melalui kegiatan penjualan jasa yang sah.
2. Diperolehnya aktiva lain, biasanya aktiva lancar, sebagai pengesahan terhadap transaksi penjualan tersebut.

Dua hal di atas (terbentuknya dan realisasi pendapatan) berkaitan erat dengan pengakuan pendapatan sehingga secara teknis berkaitan pula dengan kriteria pengakuan pendapatan.

C. PENGAKUAN PENDAPATAN

Revenues dan income secara umum dapat terjadi pada berbagai tahap siklus operasional, yaitu pada saat diterima pesanan, saat produksi, penjualan atau pada saat penerimaan. Berhadapan dengan kesulitan penetapan terjadinya pendapatan pada berbagai tahapan siklus operasional, akuntan bersandar pada prisnip realisasi sebagai critical evevt dalam penetapan saat pengakuan pendapatan. Terjadinya tahap kritis ditandai dengan adanya kepastian perubahan asset dan kewajiban dan perubahan tersebut dapat diukur.

Seharusnya pengakuan pendapatan didukung oleh bukti-bukti objektif. Yang menjadi masalah dalam pengakuan pendapatan adalah mencari satu dasar pengukuran yang objektif tentang kenaikan nilai dan didukung adanya bukti-bukti yang cukup, sehingga muncul pertanyaan pada titik mana selama proses terbentuknya pendapatan (earning process) tersebut dapat dicatat sebagai pendapatan. Permasalahan tersebut mendasari kebiasaan di dalam praktik atau standar akuntansi bahwa prosedur yang dianut untuk mencatat pendapatan semestinya didasarkan pada konsep atau dasar yang jelas.

Oleh karena itu kemudian pada dataran konsep muncul tentang kriteria-kriteria yang dimaksudkan dapat mempermudah proses pengambilan keputusan dalam mencari dasar yang paling wajar digunakan untuk pengakuan pendapatan. Dalam praktik pengakuan pendapatan ditandai dengan pencatatan pendapatan dalam proses akuntansi. Secara konvensional pencatatan tersebut ditandai dengan kegiatan yang disebut dengan jurnal.

Namun pada dataran konsep pengakuan pendapatan harus memenuhi kriteria tertentu. Tiga kriteria yang diajukan Vernon Kam (1986) untuk pengakuan pendapatan adalah:

1. Pengakuan nilai aktiva.
2. Adanya suatu transaksi.
3. Kelengkapan substansi dari proses terbentuknya pendapatan.

Sementara FASB (1985) mengemukakan dua kriteria pengakuan pendapatan sebagai berikut:

1. Pendapatan baru dapat diakui apabila jumlah moneter pendapatan telah terealisasi (realized) atau cukup pasti akan segera terealisasi (realizable).
2. Pendapatan baru dapat diakui apabila pendapatan tersebut sudah terhimpun (earned).

Sedangkan KDPPLK memberikan kriteria umum dalam penerapan kriteria pengakuan misalnya bahwa penghasilan tepat diperoleh. Yang jelas bahwa dalam pengakuan pendapatan bukti objektif yang mendukung perubahan nilai aktiva atau nilai hutang yang akan dicatat sebagai pendapatan telah tersedia.

1. Pengukuran Nilai Aktiva

Kenaikan nilai aktiva menyebabkan kenaikan modal. Kriteria kenaikan nilai aktiva mengharuskan adanya keterukuran (measurability) artinya kenaikan aktiva tersebut harus dapat diukur secara andal dan ini artinya perlu didukung dengan bukti-bukti yang cukup. Namun demikian FASB menyatakan bahwa pendapatan dan laba umumnya tidak diakui sampai direalisasikan. Kata realisasi berarti bahwa aktiva yang diterima adalah kas atas hak, dan karena itu pendapatan direalisasi berarti bahwa aktiva yang diterima adalah kas atau setidaknya jumlah yang dengan cepat dapat dikonversikan menjadi kas atau hak atas kas.

Analisis semacam itu sejalan dengan suatu pertanyaan apakah dalam pencatatan pendapatan aktiva yang diterima harus aktiva

likuid? Paton dan Littleton (1940) berpendapat “ya”, sebagaimana kutipan berikut ini: “ditinjau dari pandangan yang dominan pendapatan direalisasi bila terbukti ada penerimaan kas atau piutang atau aktiva lainnya yang likuid”.

Sedangkan APB opinion 29 menjawab lebih tegas bahwa aktiva yang diterima tidak harus likuid. Sehingga kebiasaan-kebiasaan praktik yang didasarkan pada alasan yang logis yang diterapkan sesuai dengan kondisi perusahaan masing-masing masih tetap digunakan.

Kriteria berikutnya yang menyertai keterukuran aktiva yang diperoleh adalah kolektivitas (collectability) yaitu bahwa pengukuran nilai aktiva berhubungan dengan kolektabilitas. Kolektabilitas berhubungan dengan periode waktu pos-pos aktiva yang diterima untuk dapat dikonversikan menjadi kas. Lebih lama periode pengumpulan berarti lebih tinggi tingkat ketidakpastian semua kas akan terkumpul. Sehingga di dalam melakukan pencatatan untuk penjualan kredit perlu diperhatikan syarat-syarat penjualan.

2. Adanya Suatu Transaksi

Transaksi yang memberikan bukti objektif mengenai kenaikan nilai adalah transaksi dengan pihak esktern yang independen. Pencatatan transaksi dengan pihak ekstern yang inde[enden tersebut umumnya didasarkan pada nilai historis. Tetapi mungkin saja ada transaksi internal yang memberikan bukti objektif,

terutama apabila dalam perusahaan yang bersangkutan mempunyai sistem pengendalian intern yang baik. Sehingga ada juga pendapatan/laba dicatat dengan tidak berdasarkan pada transaksi dengan pihak ekstern misalnya pencatatan dengan dasar market value untuk emas, perak, terigu dan sebagainya.

3. Kelengkapan Substansial “Earning Process”

Kriteria ini menekankan bahwa pendapatan tidak akan diperoleh sampai perusahaan mempunyai performance yang cukup (substansial). Oleh karena itu pendapatan dapat diakui kalau proses earning tersebut secara substansial telah selesai. Kata substansial adalah ukuran kualitatif, yang apabila dikuantifikasikan mungkin bisa menimbulkan perbedaan-perbedaan, sehingga perlu pertimbangan akal sehat dalam menerapkan penggunaan kata ini. Mungkin proses earning sudah dirasa cukup pada saat produksi atau mungkin baru cukup pada saat selesai produksi atau pada saat penjualan dan sebagainya sehingga pengakuan pendapatan menjadi berbeda-beda antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Hanya saja umumnya perusahaan proses earning secara substansial terjadi pada saat penjualan.

Saat-saat pengakuan pendapatan mungkin berbeda antara buku pustaka yang satu dengan yang lainnya. Beberapa literatur menyebutkan ada beberapa titik waktu sebagai saat kapan pendapatan diakui. Berikut ini diperbandingkan saat kapan pengakuan pendapatan yang diambil dari 3 literatur yang berbeda.

Tabel 2.1 Kemungkinan Saat Pengakuan Pendapatan

Paton & Littleton	PAI 1984	Vernon Kam
1. Saat Penjualan	1. Saat realisasi	1. Saat Penjualan
2. Tingkat penyelesaian produk	2. Saat selesai produksi	2. Selama Produksi
3. Saat penerimaan kas	3. Saat proposional selama tahap produksi	3. Akhir produksi
	4. Saat pembayaran diterima	4. Pembayaran diterima sesudah penjualan

a. Saat Penjualan

Bagi perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang, saat penjualan merupakan saat paling umum digunakan sebagai titik waktu pengakuan pendapatan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa saat penjualan merupakan saat pengakuan pendapatan yang utama. Hal ini disebabkan karena ke tiga kriteria yang tadi digunakan sebagai titik waktu pengakuan pendapatan. Dengan kata lain diaktan bahwa saar penjualan merupakan saat pengakuan pendapatan yang utama. Hal ini disebabkan karena ke tiga kriterua yang disebutkan diatas terpenuhi, yaitu *measurability*, adanya suatu transaksi dan kelengkapan dari proses earning. Dapat juga dikatakan bahwa pendapatan diakui pada saat realisasi karena realisasi ditandai dengan telah terjadinya transaksi penukaran produk atau jasa perusahaan dengan kas atau klaim untuk menerima kas

(misalnya: piutang dagang). Jadi yang dimaksud saat realisasi dalam hal ini adalah saat penjualan.

Namun demikian kemudian muncul permasalahan dalam praktik kapan saat yang menandai terjadinya penjualan, apakah secara yuridis, yang ditandai dengan peralihan hak milik, atautkah tidak memperhatikan sisi yuridis formalistis dengan melihat kegiatan apa yang paling substansial di dalam penjualan itu. Permasalahan ini muncul karena kegiatan penjualan itu sendiri terdiri atas serangkaian kegiatan mulai dari order diterima dan disepakati, barang diproduksi dan siap dikirim, barang dikirim dan diserahkan ke perusahaan ekspedisi, faktur disiapkan, bukti penerimaan barang dari pembeli diterima, kas diterima setelah piutang berhasil ditagih. Berbagai kegiatan tersebut, pada umumnya waktunya mencatat, atau kapan pengakuan pendapatan itu dilakukan masih bisa diperdebatkan. Akan tetapi dalam banyak hal dengan mempertimbangkan “substance over form” maka perusahaan pada umumnya mengakui pendapatan pada saat pembuatan faktur yang bersamaan dengan pengiriman barang sebagai saat yang paling tepat untuk pencatatan penjualan.

Masalah lain yang mungkin timbul dalam pengakuan pendapatan pada saat penjualan adalah apabila ada biaya yang timbul setelah penjualan (*after sales cost*) dan bila ada biaya yang dikembalikan. Contoh *after sales cost* adalah biaya garansi dan biaya penagihan piutang. Pencatatan yang

umumnya dilakukan apabila biaya tersebut diperkirakan terjadi adalah mendebit jumlah taksiran biaya dan dalam jumlah yang sama mengkredit cadangan. After sales cost yang tercermin pada taksiran biaya di atas merupakan biaya yang nantinya disajikan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang langsung pendapatan dan cadangan merupakan rekening kontra piutang dalam neraca.

b. Saat Produksi Selesai

Pengakuan pendapatan pada saat selesai produksi dimungkinkan bila memenuhi syarat-syarat, misalnya seperti berikut:

1. Harga jual produk yang dihasilkan dapat ditentukan secara tepat.
2. Tidak diperlukan kegiatan dan biaya pemasaran yang berarti untuk menjual produk tersebut.
3. Harga pokok produk yang bersangkutan sulit ditentukan.
4. satuan-satuan persediaan dapat saling ditukar.

Kalau keempat syarat tersebut dipenuhi maka tidak ada masalah untuk mengakui pendapatan pada saat produksi selesai diproduksi, sebab pemenuhan atas keempat syarat tersebut pada dasarnya juga telah memenuhi ketiga kriteria yang dikemukakan Vernon Kam. Produk yang nilai pasar dan tingkat kepastian terjualnya terjamin (misalnya karena telah terikat kontrak) berarti kelengkapan proses earning secara substansial sudah terpenuhi, sehingga dapat mengakui

pendapatan saat selesai produksi. Dengan kata lain proses setelah selesai produksi dianggap tidak lebih substansial dalam terbentuknya pendapatan. Sebagai contoh perusahaan yang mungkin dapat menggunakan pengakuan pendapatan pada saat selesai produksi adalah perusahaan logam mulia.

c. Secara Proporsional dengan Penyelesaian Produksi

Pengakuan pendapatan semacam ini banyak digunakan pada perusahaan kontraktor yang mengerjakan proyek-proyek yang umumnya memakan waktu lebih dari satu periode akuntansi. Pengakuan pendapatan secara proporsional semacam ini terpaksa harus dilakukan kalau perusahaan ingin mempertahankan pengukuran laba dengan takaran periode. Dasar "*effort and accomplishment*" relevan untuk menandingkan (matching) pendapatan dan biaya secara periodik, tidak perlu menunggu sampai proyek selesai.

Dengan dasar matching tersebut, walaupun secara keseluruhan pada akhirnya periode akuntansi tertentu, proses perhimpunan belum cukup selesai tetapi untuk periode akuntansi tersebut proses penghimpunan dianggap selesai dan realisasi telah terjadi di akhir periode sehingga pendapatan bisa diakui. Proses pengakuan pendapatan secara proporsional dengan proses produksi mengharuskan adanya penaksiran persentase.

Penaksiran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu:

- a. **Pendekatan berdasarkan prosentase biaya.** Tahap penyelesaian ditentukan dengan membandingkan biaya yang telah dibebankan dengan taksiran total biaya untuk menyelesaikan proyek yang bersangkutan.
- b. **Pendekatan berdasarkan penyelesaian fisik.** Presentase penyelesaian fisik didasarkan pada penaksiran yang dilakukan oleh ahlinya, sehingga bagian akuntansi atau manajemen dapat meminta bantuan insinyur atau arsitek dalam menaksir penyelesaian pekerjaan proyek.

Metode presentase penyelesaian proyek dianjurkan apabila taksiran mengenai tahap penyelesaian kontrak dapat dilakukan secara baik. Bila taksiran tersebut kurang dapat ditentukan atau meragukan maka digunakan cara lain yang lazim dikenal sebagai “metode kontrak selesai”. Metode ini sesuai dengan konsep realisasi karena pendapatan baru diakui saat kontrak telah selesai. Namun apabila proyeknya berjangka panjang metode ini kurang sesuai dengan dasar “effort and accomplishment.”

Melakukan pengaturan hak akses terhadap basis data beserta objek-objek di dalamnya dan menentukan operasi-operasi apa saja yang boleh dilakukan.

d. Saat Penerimaan Kas

Pengakuan pendapatan pada saat penerimaan kas dapat dilakukan apabila dalam rantai kegiatan sebelumnya dianggap

bahwa realisasi pendapatan belum sampai pada tahapan substansial. Misalnya saja masih terdapat ketidakpastian yang besar mengenai kolektibilitas piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa. Oleh karena adanya ketidakpastian yang besar tersebut maka biasanya pengakuan pendapatan ditunda sampai saat diterimanya kas. Ketidakpastian tersebut biasanya berhubungan dengan belum berpindahnya hak milik barang sampai dilunasinya pembayaran, sehingga terdapat kemungkinan pembatalan transaksi penjualan yang telah dilakukan. Cara tersebut dapat dijumpai dalam penjualan secara cicilan (penjualan angsuran), namun penerapannya sejauh mungkin dihindari, karena jarang sekali dijumpai situasi di mana tagihan atas penjualan cicilan benar-benar tidak dapat dipastikan secara layak.

Penggunaan dasar kas sebagai dasar untuk pengakuan pendapatan dalam penjualan angsuran mempunyai alasan sebagai berikut:

- a. Sebagian atau seluruh piutang yang timbul dari penjualan angsuran tersebut bukan merupakan aktiva yang berdaya beli kini.
- b. Semakin panjang jangka waktu angsuran semakin besar kemungkinan tidak tertagihnya piutang tersebut.
- c. After sales costs terutama biaya penagihan dan pengumpulan piutang umumnya berjumlah besar.

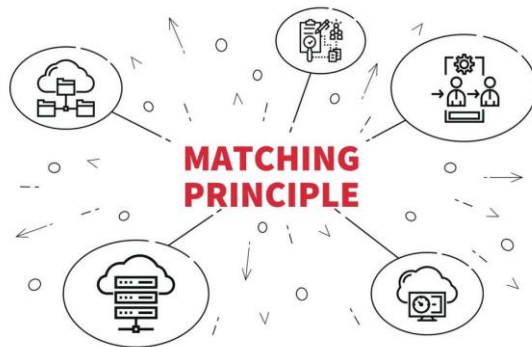
Pengakuan pendapatan pada saat diterimanya kas umumnya juga diterapkan oleh perusahaan yang bergerak di bidang jasa, karena pada perusahaan jasa tersebut saat penyerahan jasa umumnya bersamaan atau hampir bersamaan dengan penerimaan pembayaran jasa tersebut. Pada perusahaan jasa semacam ini penyerahan jasa dianggap sebagai penjualan. Tetapi untuk perusahaan jasa yang tidak mempunyai karakteristik semacam itu, pemilihan saat pengakuan pendapatan tentunya disesuaikan dengan kondisi dan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.

BAGIAN 3

PRINSIP MATCHING

A. PENGERTIAN PRINSIP MATCHING

Prinsip matching (*matching principle/concept*) dalam praktik dunia bisnis nyata mencerminkan adanya keselarasan/harmonisasi sistem akuntansi dan perpajakan yang berdasarkan pada stelsel akrual dalam pengakuan pendapatan ataupun biaya (*revenue recognition principle*). Prinsip ini adalah juga mengadopsi prinsip *trade off* atau keseimbangan antara biaya dan manfaat (*benefit and cost*) yang dianut dalam PSAK. Prinsip matching ini pula yang menuruni syarat-syarat pengakuan penghasilan dan/atau biaya yang terkandung dalam prinsip *taxability deductibility* dalam menentukan pajak penghasilan yang terutang oleh suatu entitas.



Gambar 3.1 Konsep Matching Principle

Zarah Puspitaningtias (2020) menyatakan mempertemukan yang dimaksud adalah mempertemukan biaya dengan pendapatan yang

muncul karena pengeluaran tersebut. Peran prinsip ini adalah untuk menentukan besarnya penghasilan bersih dalam setiap periode. Karena biaya tersebut harus dipertemukan dengan pendapatannya, maka semua pembebanan biaya tersebut sangat tergantung pada saat pengakuan pendapatan. Jika terjadi penundaan pengakuan suatu pendapatan, maka pembebanan biayanya pasti juga akan ditunda sampai dengan saat ditetapkan.

Adrian Radiansyah (2023) menyatakan Prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa semua item yang mungkin mempengaruhi pengambilan keputusan investor harus dicatat atau dilaporkan secara umum (*generally accepted accounting principles*) adalah kumpulan aturan dan standar akuntansi yang umum diikuti untuk pelaporan keuangan.

Matching principle atau prinsip pencocokan merupakan salah satu konsep dasar akuntansi yang penting. Konsep ini memerlukan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan yang diakui harus dicatat dalam periode yang sama. Dengan kata lain, biaya harus dikaitkan dengan pendapatan yang dihasilkan dan diakui pada saat yang bersamaan.

Dalam prinsip ini harus ada perbandingan dari pendapatan tersebut dengan biaya pengeluarannya. Prinsip mempertemukan wajib diterapkan di perusahaan karena bisa mengetahui untung ruginya.

Ada pendapat lain yang mengatakan Prinsip Matching dalam akuntansi maksudnya ialah biaya yang dipertemukan /

di"matching"kan dengan pendapatan yang diterima, ini dimaksudkan untuk menentukan besar kecilnya penghasilan bersih di tiap periode.

Contoh dan penjelasan lebih dalam *Matching Principle* pada postingan: **Pendapatan diterima Dimuka** Dalam prinsip ini sangat bergantung pada penentuan pendapatan, jika pengakuan pendapatan ditunda contohnya, maka pembebanan biaya juga tidak bisa dilakukan hingga pendapatan diakui

Ada beberapa kesulitan pada prinsip ini semisal biaya-biaya yang dikeluarkan tidak berhubungan langsung dengan pendapatan yang diterima, semisal, biaya administrasi yang tidak bisa dihubungkan dengan pendapatan perusahaan, namun kasus seperti ini masih bisa diatasi dengan cara membebankan biaya yang dikeluarkan tersebut kedalam periode terjadinya pengeluaran, tidak disandingkan dengan pendapatan.

Biaya yang tidak bisa disandingkan dengan pendapatan tersebut sering disebut dengan *Period Cost* karena tidak memiliki keterkaitan yang langsung dan jelas dengan pendapatan yang diterima. Contoh biaya yang sulit dihubungkan dengan pendapatan yang lain semisal biaya-biaya yang telah dikeluarkan memiliki hubungan yang jelas dengan produksi tapi manfaatnya tidak habis dalam satu periode,

bermanfaat untuk beberapa periode. Untuk biaya yang dikeluarkan ini pembebanannya ditunda. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana pengalokasian biaya setiap periodenya dimana manfaat dari biaya yang dikeluarkan tersebut bermanfaat di periode

berikutnya. Contoh Pembelian Gudang ataupun mesin yang bermanfaat untuk beberapa periode, bukan hanya bermanfaat ketika pembelian aset tersebut terjadi.

B. PENTINGNYA PRINSIP MATCHING PRINCIPLE BAGI BISNIS

Pentingnya prinsip pencocokan bagi bisnis adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran yang akurat tentang kinerja keuangan perusahaan

Prinsip pencocokan memastikan bahwa biaya dicatat pada periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan. Ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja perusahaan, karena biaya dan pendapatan dicatat pada waktu yang pas.

2. Menyediakan informasi akurat untuk tujuan perencanaan dan analisis

Prinsip pencocokan menyediakan informasi yang akurat tentang aliran kas masuk dan keluar dari perusahaan. Ini memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan membuat perencanaan yang lebih baik.

3. Meningkatkan transparansi

Prinsip pencocokan memastikan bahwa laporan keuangan yang akurat dibuat dan bahwa informasi tentang kinerja perusahaan tersedia untuk investor dan pemegang saham. Ini meningkatkan

transparansi dan membantu investor memahami kinerja keuangan perusahaan.

4. Meningkatkan kredibilitas

Prinsip pencocokan membantu perusahaan membangun reputasi yang baik dengan investor dan pemegang saham. Ini membantu perusahaan membangun kredibilitas dan membantu mereka menarik lebih banyak investasi.

Ada beberapa manfaat menggunakan prinsip pencocokan, Penandingan/ Matching saat menyiapkan laporan keuangan:

1. Konsistensi di seluruh laporan keuangan, termasuk neraca dan laporan laba rugi
2. Akurasi yang lebih baik ketika mewakili posisi keuangan perusahaan
3. Lebih sedikit kemungkinan salah saji laba selama periode akuntansi tertentu
4. Biaya penyusutan dapat didistribusikan dari waktu ke waktu

C. TUJUAN MATCHING PRINCIPLE

Tujuan dari prinsip penandingan/ matching adalah untuk menjaga konsistensi pada laporan laba rugi dan neraca.

Berikut ini adalah tujuan penerapan prinsip pencocokan:

1. Memastikan bahwa pengeluaran dan pemasukan diakumulasikan dengan benar.
2. Meningkatkan akurasi dalam pelaporan keuangan.

3. Meminimalkan risiko audit.
4. Mengidentifikasi risiko dalam pelaporan keuangan.
5. Memastikan bahwa aset dan liabilitas diakumulasikan dengan benar.
6. Membantu dalam penentuan pengeluaran dan pendapatan yang sah.
7. Membantu dalam menentukan tingkat laba yang tepat untuk periode tertentu.
8. Membantu dalam menentukan berapa banyak aset yang harus direklasifikasi.
9. Membantu dalam menilai kinerja perusahaan.
10. Membantu dalam menentukan berapa banyak arus kas yang diharapkan.

D. KONSEP MATCHING PRINCIPLE

Matching principle adalah prinsip akuntansi yang memerintahkan bahwa biaya harus dikaitkan dengan pendapatan yang terkait pada periode yang sama.

Prinsip ini mengharuskan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut harus dibebankan pada periode yang sama. Artinya, suatu biaya harus diakui pada saat pendapatan yang terkait dengan biaya tersebut juga diakui.

Misalnya, biaya mengiklankan produk perusahaan harus dibebankan pada periode yang sama ketika pendapatan dari produk tersebut

diakui. Matching principle menganjurkan bahwa biaya dan pendapatan, atau pendapatan dan pembelanjaan, harus diakui pada periode yang sama.

Prinsip ini diterapkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan jujur yang menggambarkan situasi keuangan perusahaan secara realistis. Prinsip ini juga bertujuan untuk menghindari potensi bias dalam penyajian laporan keuangan.

Dengan mengikuti prinsip pencocokan, perusahaan dapat menghindari penyajian laporan laba rugi yang tidak akurat. Prinsip pencocokan ini juga digunakan untuk menentukan berapa banyak pendapatan yang harus diakui pada suatu periode.

Ketika mengakui pendapatan, perusahaan harus memastikan bahwa semua biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut telah diakui pada periode yang sama.

Dengan kata lain, perusahaan harus memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut telah diakui pada periode yang sama ketika pendapatan diakui.

Misalnya, jika perusahaan mengakui pendapatan dari penjualan produk pada bulan Januari, maka biaya iklan yang dikeluarkan untuk mempromosikan produk tersebut harus juga diakui pada bulan Januari.

E. PRINSIP PENGAKUAN PENDAPATAN DAN HUBUNGAN DENGAN *MATCHING PRINCIPLE*

Prinsip pengakuan pendapatan (revenue recognition principle) adalah prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa pendapatan diakui pada saat produk atau jasa telah diserahkan kepada konsumen.

Prinsip ini juga menyatakan bahwa pendapatan harus diukur secara obyektif, dan pengakuan pendapatan harus terkait dengan pengakuan biaya yang relevan.

Prinsip ini berfungsi untuk menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya dan akurat.

Hubungan antara prinsip pengakuan pendapatan dan prinsip pencocokan adalah bahwa prinsip pencocokan mengharuskan pengakuan pendapatan dan biaya yang relevan pada periode akuntansi yang sama.

Prinsip ini berimplikasi bahwa jika pendapatan diakui, maka biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut juga harus diakui. Prinsip ini mengharuskan agar biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut harus dikaitkan dengan periode akuntansi yang tepat.

Dengan demikian, prinsip pengakuan pendapatan dan prinsip pencocokan saling terkait dan sangat penting untuk menjamin laporan keuangan yang akurat.

F. PENGGUNAAN MATCHING PRINCIPLE

Matching principle biasanya digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk menghitung arus kas dan net income. Prinsip ini juga digunakan dalam menghitung pendapatan yang diakui selama suatu periode akuntansi. Prinsip pencocokan ini mengharuskan para akuntan untuk mengaitkan biaya dengan pendapatan yang terkait dengan periode akuntansi yang sama. Ini membantu dalam menghindari distorsi dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan prinsip pencocokan, para akuntan dapat mengukur pendapatan yang diperoleh selama periode akuntansi yang ditentukan.

Berikut cara kerja konsep penandingan/ matching:

1. Beban dicatat pada laporan laba rugi pada periode yang sama saat pendapatan terkait diperoleh.
2. Kewajiban dicatat di neraca pada akhir periode akuntansi.
3. Beban yang tidak terkait langsung dengan pendapatan harus dilaporkan pada laporan laba rugi pada periode yang sama dengan penggunaannya.

Ketika biaya diakui terlalu dini atau terlambat, akan sulit untuk melihat kemampuan biaya tersebut dalam menghasilkan pendapatan. Hal ini berpotensi mendistorsi laporan keuangan dan memberi investor pandangan yang tidak jelas tentang posisi keuangan secara keseluruhan. Misalnya, jika mengakui beban terlalu

dini, hal itu akan mengurangi laba bersih. Di sisi lain, jika terlambat menyadarinya, ini akan meningkatkan laba bersih.

Konsep penandingan/ matching dalam akuntansi sebagai perpaduan antara metode akuntansi akrual dan prinsip pengakuan pendapatan. Menurut prinsip pengakuan pendapatan, pendapatan harus diakui dan dicatat pada laporan laba rugi ketika diperoleh atau direalisasikan. Bisnis tidak perlu menunggu pembayaran tunai diterima untuk mencatat pendapatan penjualan ini.

G. KENDALA PENGGUNAAN *MATCHING PRINCIPLE*

1. Kesulitan mengevaluasi aset dan liabilitas

Salah satu kendala utama dalam menerapkan prinsip pencocokan adalah kesulitan mengevaluasi aset dan liabilitas. Pengukuran aset dan liabilitas yang berasal dari transaksi berbeda dapat menjadi sangat kompleks. Dengan demikian, sangat penting untuk memastikan bahwa aset dan liabilitas dicatat pada nilai yang tepat dan setara.

2. Pemahaman yang salah

Penerapan prinsip pencocokan sering kali menimbulkan masalah karena adanya pemahaman yang salah mengenai hal itu. Untuk menghindari masalah ini, penting untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami dengan benar prinsip pencocokan dan cara kerja yang terlibat di dalamnya.

3. Kesulitan untuk melacak jumlah akurat

Prinsip pencocokan memerlukan kesetaraan antara aset dan liabilitas. Ini berarti bahwa semua aset dan liabilitas harus dilacak dengan jumlah yang tepat. Namun, ini bisa menjadi kendala dalam penerapannya karena sebagian besar perusahaan tidak memiliki sistem pelacakan yang tepat untuk melacak aset dan liabilitas.

4. Dampak akuntansi sementara

Prinsip matching dapat menimbulkan masalah akuntansi sementara. Hal ini terjadi ketika aset dan liabilitas dicatat pada nilai yang berbeda di laporan keuangan. Ini menyebabkan kesenjangan antara nilai aset dan liabilitas yang dicatat sehingga perusahaan harus menggunakan metode akuntansi yang berbeda untuk menyelesaikan masalah ini.

H. CONTOH PENGGUNAAN *MATCHING PRINCIPLE*

Contoh dari matching principle adalah ketika sebuah perusahaan membeli sebuah mesin untuk meningkatkan produksi, maka biaya pembelian mesin tersebut harus dimasukkan ke dalam laporan keuangan pada periode akuntansi yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan oleh mesin tersebut.

Dengan demikian, laporan laba rugi dari perusahaan akan lebih tepat dan akurat.

Contoh lainnya, pada bulan April, perusahaan membayar sejumlah biaya sewa pada renter untuk menyewa sebuah kantor. Biaya sewa yang dibayarkan adalah 10 juta. Berdasarkan prinsip pencocokan, biaya sewa tersebut harus diakui sebagai beban biaya pada bulan April.

Prinsip ini juga dapat diimplementasikan untuk biaya operasional lain seperti biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, dan biaya lainnya yang dapat dikaitkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

Dengan menggunakan prinsip pencocokan, laporan keuangan akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja perusahaan selama periode akuntansi.

Tantangan dengan Prinsip Pencocokan

Prinsip bekerja dengan baik ketika mudah menghubungkan pendapatan dan pengeluaran melalui hubungan sebab akibat langsung. Namun, ada kalanya hubungan itu kurang jelas, dan perkiraan harus diambil.

Bayangkan, misalnya, sebuah perusahaan memutuskan untuk membangun kantor pusat baru yang diyakini akan meningkatkan produktivitas pekerja. Karena tidak ada cara untuk secara langsung mengukur waktu dan dampak kantor baru terhadap pendapatan, perusahaan akan mengambil masa manfaat ruang kantor baru (diukur dalam tahun) dan mendepresiasi total biaya selama masa pakai tersebut.

Misalnya, jika biaya kantor \$10 juta dan diperkirakan akan bertahan selama 10 tahun, perusahaan akan mengalokasikan \$1 juta dari beban penyusutan garis lurus per tahun selama 10 tahun. Pengeluaran akan terus berlanjut terlepas dari apakah pendapatan dihasilkan atau tidak.

Contoh lain adalah jika sebuah perusahaan membelanjakan \$1 juta untuk pemasaran online (Google AdWords). Mungkin tidak dapat melacak waktu pendapatan yang masuk, karena pelanggan mungkin membutuhkan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk melakukan pembelian. Dalam kasus seperti itu, biaya pemasaran akan muncul di laporan laba rugi selama periode iklan ditampilkan, bukan saat pendapatan diterima.

BAGIAN 4

KOMPONEN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

A. ISTEM INFORMASI AKUNTANSI

1. Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi sudah memasuki tahap berkelanjutan, dimana setiap lini kehidupan manusia sudah bergantung pada penggunaan teknologi. Dalam dunia perusahaan, teknologi digunakan untuk mempermudah kegiatan operasional dengan menghubungkan teknologi tersebut dengan proses bisnis perusahaan. Dalam hal ini, disebut sebagai sistem informasi. Sistem informasi adalah sekumpulan elemen atau komponen yang bertujuan untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat dan berguna bagi para pengambil keputusan. Sistem informasi yang digunakan perusahaan untuk mendukung dalam pengambilan keputusan adalah sistem informasi akuntansi dan sistem informasi manajemen. Banyak ilmuwan beranggapan bahwa sistem informasi akuntansi dan sistem informasi manajemen adalah dua sistem yang berbeda, namun pada praktiknya sistem informasi akuntansi merupakan bagian terbesar dari sistem informasi manajemen. Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data menjadi informasi untuk pengambilan keputusan yang

berhubungan dengan kegiatan keuangan perusahaan, berbasis pada transaksi rutin harian.

Setidaknya ada 7 (tujuh) komponen dalam sistem Informasi akuntansi yakni sebagai berikut:

- a) Perangkat Fisik (*Hardware*) bertujuan sebagai infrastruktur utama
- b) Perangkat non Fisik (*Software*) bertujuan untuk memproses data
- c) Manusia (*Brainware*) sebagai individu yang menggunakan sistem
- d) Prosedur (*Procedure*) sebagai instruksi dalam penggunaan sistem
- e) Basis data (*Database*) sebagai aktivitas bisnis dan organisasi
- f) Jaringan telekomunikasi (*Communication network*) sebagai bagian dari infrastruktur penunjang
- g) Pengendalian internal (*Internal Control*) sebagai pengamanan data dalam SIA.

B. PERANGKAT FISIK (*HARDWARE*)

Perangkat fisik (*hardware*) sering disalahartikan sebagai perangkat keras. Jika *hardware* adalah perangkat keras, maka jalan raya, tembok, mobil merupakan *hardware*. Sehingga dalam konteks SIA, *hardware* sebaiknya dikatakan sebagai perangkat fisik. Dalam *hardware* terdapat beberapa subkomponen yaitu: 1) bagian input; 2)

bagian pengolah/processor dan memori; 3) bagian output; 4) bagian komunikasi (yang dilihat dari fisiknya).

Bagian pada *hardware* tersebut harus terintegrasi secara harmonis atau berhubungan dan bekerjasama satu sama lain untuk membentuk *hardware* sistem informasi akuntansi. Dalam penggunaannya di perusahaan, *hardware* harus sesuai atau harmonis dengan kebutuhan sistem informasi akuntansi yang digunakan perusahaan, serta kemampuan keuangan perusahaan tersebut.

Berikut adalah ilustrasi dari terintegrasinya sekelompok *hardware*:
Jika anda memiliki computer dengan prosesor intel i5, kemudian memory RAM hanya 4GB dan *storage* hanya 64MB, maka tidak akan optimal karena i5 akan kompatibel dan optimal jika terintegrasi dengan RAM minimal 4GB dan *storage* minimal 2GB. Sehingga kombinasi antara intel i5 dengan *storage* 64Mb tidak harmonis. Pun juga, untuk intel i5 layar monitor agar maksimal menggunakan Intel HD Graphics 6000, karena jika menggunakan Intel HD Graphics 4400, maka layar tidak akan bekerja secara optimal.

Untuk jenis dan merk dari setiap *hardware* beragam, sehingga bisa menggunakan merk apa saja, selama spesifikasi antar *hardware* tersebut kompatibel.

Perangkat yang termasuk ke dalam *hardware* terbagi menjadi 2 bagian besar, yaitu perangkat input dan perangkat output dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perangkat dalam *Hardware*

Perangkat	Deskripsi
Perangkat Input	
Keyboard	Perangkat yang digunakan untuk menginput data dalam bentuk teks atau nomor
Computer Mouse	Perangkat yang digunakan untuk mengontrol posisi kursor dalam layar computer. Bisa dalam bentuk trackballs atau touch pads
Touch Screen	Perangkat untuk menampilkan gambar atau layar, dalam bentuk layar sentuh menggunakan jari tangan
Optical Character Recognition	Alat input yang membaca data dengan menyinari suatu tanda, karakter dan kode ke dalam format digital. Biasanya karakter atau tanda ini dalam bentuk <i>bar code</i>
Magnetic Ink Character Recognition (MICR)	Teknologi yang biasa digunakan dalam industry perbankan untuk proses pengecekan. Digunakan untuk identifikasi, pengecekan akun dan pengecekan nomor menggunakan tinta magnetic tertentu yang akan ditranformasi ke format digital dalam computer

Perangkat	Deskripsi
Pen-based Input	Perangkat yang membaca penulisan tangan ke format digital menggunakan pensil khusus pada layar sentuh atau <i>tablet</i>
Digital Scanner	Perangkat yang mengkonvert gambar seperti dokumen atau foto ke dalam format digital
Audio Input	Perangkat yang mengkonvert suara, music atau suara lain ke format digital
Sensors	Perangkat yang mengumpulkan data secara langsung dari luar computer ke dalam computer.
Perangkat Output	
Display	Biasanya dalam bentuk perangkat layar untuk menampilkan teks, grafis dan video
Printers	Perangkat yang digunakan untuk dapat menyalin informasi dalam bentuk file fisik
Audio Output	Perangkat yang digunakan untuk dapat mengeluarkan suara

(Laudon dan Laudon, 2023)

C. PERANGKAT NON FISIK (*SOFTWARE*)

Perangkat non fisik (*software*) sering disalahartikan sebagai perangkat lunak. Jika *software* adalah perangkat lunak, maka *software* tersebut bisa dilihat tanpa adanya perangkat fisik atau *hardware*. Sehingga dalam konteks SIA, *software* sebaiknya dikatakan sebagai perangkat

non fisik. Dalam *hardware* terdapat beberapa subkomponen yaitu: 1) sistem operasi; 2) software aplikasi siklus penerimaan/penjualan; 3) software aplikasi siklus pengeluaran/pembelian; 4) software aplikasi siklus produksi; 5) penerimaan dan pengeluaran kas; 6) software aplikasi siklus General Ledger dan laporan keuangan. Namun secara garis besar. *Software* terbagi menjadi *software* sistem dan *software* aplikasi. Dalam software sistem terbagi lagi ke dalam beberapa kelompok yaitu sistem operasi, interpreter dan compiler. Sedangkan software aplikasi terbagi ke dalam beberapa jenis software tergantung kepada aplikasi yang digunakan. Keseluruhan *software* yang digunakan harus terintegrasi secara harmonis atau bekerja dengan baik.

Dalam memilih software apa yang akan dipakai akan lebih baik, anda harus memilih dulu sistem operasi apa yang akan digunakan sesuai dengan aplikasi yang akan dioperasikan. Karena kemampuan sistem operasi sangat banyak sedangkan pengetahuan anda sebagai pemula masih sangat terbatas maka disarankan anda menggunakan saja software sistem operasi yang banyak digunakan oleh orang atau perusahaan umumnya.

Anda jangan mengambil resiko dengan menggunakan software sistem operasi baru, karena mungkin software tersebut kurang sesuai untuk memenuhi kepentingan anda. Anda bisa mencoba jika sebagian besar orang sudah menggunakannya. Langkah ini adalah langkah yang sederhana dan murah dalam mengurangi resiko pemilihan sistem operasi bagi organisasi perusahaan. Karena hampir

semua aplikasi sistem informasi akuntansi saat ini berbasis jaringan maka anda harus memilih sistem operasi yang dapat digunakan untuk menjalankan jaringan (network) komputer.

Bagaimana cara mendapatkan software sistem informasi akuntansi agar dapat beroperasi selamanya?, Berikut ini beberapa alternatif pengadaan software sistem informasi akuntansi bagi suatu perusahaan.

a) Membeli software “jadi”

Keuntungannya: Harganya murah

Kerugiannya:

1. Kebutuhan perusahaan akan informasi akuntansi dan sistem informasi akuntansi walau perusahaan sejenis secara spesifik tidak sama. *Software* yang sudah jadi tidak jelas dibuat untuk kebutuhan sistem informasi akuntansi perusahaan. Perusahaan tidak disarankan menyesuaikan kondisinya demi dapat menggunakan software tersebut. Misalnya mengubah struktur organisasi agar tingkat otorisasi dapat sesuai dengan software.
2. Sebagian kecil dari sistem informasi akuntansi yaitu sistem informasi akuntansi keuangan dibuat berdasarkan kepada standar akuntansi keuangan/ SAK tapi sebagian besar yaitu sistem informasi akuntansi manajemen dibuat berdasarkan kebutuhan manajemen dalam melaksanakan pekerjaannya

b) Membuat software “sendiri”

Keuntungannya:

1. Biaya murah\

2. Karyawan akan lebih menguasai dan memahami masalah yang dihadapi perusahaannya
3. Tidak tergantung kepada pihak lain
4. Bila terjadi masalah atau perlu revisi mudah dilakukan

Kerugiannya

- (a) Karyawan pembuat software merupakan bagian dari sistem dan budaya yang berlaku di perusahaan. Sedangkan sistem merupakan perpaduan dari berbagai kepentingan yang ada di perusahaan berdasarkan budaya yang berlaku. Kemudian, resiko yang mungkin dihadapi adalah *end computing user*, dimana user membuat aplikasi sendiri untuk kebutuhan perusahaan tanpa melibatkan bagian IT perusahaan, sehingga aplikasi tersebut rawan untuk terjadi *hack* karena tidak melalui proses standarisasi seperti *authorization*, *authentication*, *audit logging*, dan *encryption*
- (b) Software SIA yang dibuat oleh karyawan hanya dapat diperbaiki oleh karyawan itu sendiri sehingga akan tampak software itu hanya akan bekerja bila ada karyawan pembuat software. Seringkali bila karyawan pembuat software tidak ada, perbaikan tersebut tidak dapat dilakukan dan SIA tidak dapat beroperasi.
- c) Bantuan pihak eksternal (outsourcing)
Keuntungannya: jika perusahaan dapat memilih konsultan SI yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka sistem informasi

akuntansi yang dibangun akan menjadi: 1) Independen; 2) Objektif; 3) Lebih berkualitas.

Kerugiannya

Bila tidak menggunakan prinsip, metode dan teknik yang tepat, maka :

- a) Akan banyak waktu terbuang untuk memahami sistem berjalan, masalah yang dihadapi dan spesifikasi sistem informasi serta informasi yang dihasilkannya.
- b) Akan muncul gap komunikasi antara konsultan sebagai pengembang sistem dengan pengguna sistem sehingga sistem informasi akuntansi yang dibuat dan informasi akuntansi yang dihasilkannya tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga SIA yang dibuat gagal untuk dioperasikan.
- c) Membangun SIA akan memakan biaya yang mahal sekali

D. MANUSIA (BRAINWARE)

Brainware adalah individu yang memiliki, terlibat dalam sistem informasi akuntansi. Keterlibatan individu ini bisa berupa individu yang membangun system atau individu yang menjalankan system sesuai dengan kompetensi pada jenjangnya dalam sistem informasi. Jenjang *brainware* yang banyak digunakan antara lain:

- a) Manajer sistem informasi
- b) Analis system
- c) Database administrator

- d) Ahli jaringan (*network*)
- e) Programmer
- f) Operator

Integrasi komponen *brainware* mengandung arti semua jenjang *brainware* tersebut harus dapat bekerja sama secara harmonis dalam mendukung berjalannya sistem informasi akuntansi.

E. PROSEDUR (PROCEDURE)

Prosedur adalah rangkaian aktivitas yang menghubungkan aktivitas satu dengan aktivitas yang lainnya. Prosedur dapat diprogram berubah menjadi *software* misalnya prosedur posting dan jurnal kalau sudah pasti dapat diprogram secara otomatis sehingga pemakai komputer tidak perlu lagi melakukan penjurnalan dan posting.

Prosedur seringkali digunakan sebagai alat kontrol satu transaksi oleh transaksi lainnya yang terjadi di bagian yang sama atau dengan bagian lain dan disebut sebagai *internal ceck*. Dalam sistem informasi akuntansi atau pengolahan transaksi, prosedur mengatur langkah-langkah yang harus dilakukan dalam siklus pengolahan transaksi. Antara prosedur satu dengan prosedur lainnya harus terjalin kerjasama yang harmonis atau bersinergi. Prosedur tidak boleh berjalan sendiri dan tidak terkait dengan prosedur yang lain.

Prosedur merupakan pedoman yang harus di ikuti dan dibentuk atas dasar kesepakatan dengan penetapan dan pengesahan dilakukan oleh

manajemen yang berwenang. Kesalahan prosedur berarti melanggar aturan perusahaan. Di dalam pemerintahan kesalahan prosedur sering dijadikan dalih agar terhindar dari jeratan hukum. Dalam konsep sistem kesalahan prosedur berarti melanggar sistem atau hukum yang berlaku di perusahaan tersebut.

F. BASIS DATA (DATABASE)

Database dalam arti luas merupakan *data-data* yang ada di perusahaan sedangkan dalam arti sempit *database* merupakan *datadata* yang ada di dalam komputer. Database merupakan sekumpulan data yang secara logis saling berhubungan. Data itu sendiri adalah representasi data atau objek yang tersimpan dan memiliki arti. Data dalam system informasi akan diubah menjadi informasi. Informasi adalah data yang telah diproses dan memberikan kebermanfaatan serta kegunaan bagi pengguna informasi tersebut.

Kebermanfaatan dari pengubahan data menjadi informasi, tergantung pada bagaimana pengguna/individu menginterpretasikan informasi tersebut berdasarkan kompetensi yang dia miliki mengacu pada gaya kognitif tiap individu. *Data-data* dalam *database* (arti sempit) satu sama lain harus berhubungan secara harmonis (berintegrasi). Integrasi yang terjadi tergantung kepada informasi apa yang diperlukan. Untuk melihat bagaimana *data* dalam *database* berintegrasi sering ditunjukkan dalam bentuk entity relationship diagram (ERD), Hierarki diagram atau *network* diagram. System *software* yang digunakan

untuk membuat, memproses, mengelola dan mengontrol akses pada data disebut sebagai system manajemen database (*database management system*).

G. JARINGAN TELEKOMUNIKASI (COMMUNICATION NETWORK)

Jaringan telekomunikasi (*network*) atau disebut juga sebagai jaringan komunikasi *data*. Komunikasi data mengacu pada proses perpindahan data dari satu lokasi ke lokasi lain. Dalam berbagai aplikasi akuntansi menggunakan komunikasi data dalam proses bisnis kesehariannya.

Pada dasarnya merupakan penggunaan media elektronik atau sinar untuk memindahkan *data* dari satu lokasi ke satu atau beberapa lokasi yang lain. Komponen-komponen yang digunakan dalam jaringan komunikasi *data* satu sama lain harus berintegrasi secara harmonis atau bersinergi membentuk jaringan komunikasi *data* dalam SIA.

Saluran komunikasi adalah jalur fisik untuk proses perpindahan data. Misalnya seperti: 1) jalur telepon; 2) kabel coaxial; 3) jalur fiber optic; 4) gelombang mikro; 5) gelombang radio. Komponen jaringan komunikasi yang harus bersinergi misalnya antara Hub yang digunakan, saluran komunikasi dan *network card* (*LAN card*). Bila LAN akan menggunakan jaringan komunikasi *data* dengan kecepatan 10/100/1000 MB/detik maka semua komponen tersebut harus mendukung kecepatan tersebut. Hampir seluruh LAN menggunakan *file servers* untuk menyimpan data dengan software tersentralisasi,

serta mengkoordinasikan transmisi data diantara pengguna LAN dan perangkatnya.

Saluran komunikasi lainnya yaitu WAN (worldwide area network) yang merupakan jaringan computer yang dapat diakses secara regional, nasional bahkan secara global sehingga melewati batas negara dan benua. WAN dapat membantu perusahaan manufaktur untuk terkoneksi dengan seluruh rantai jaringan pasok yang berhubungan dengan perusahaannya, dengan kantor pusat dan anak perusahaan serta berbagai jenis komunikasi yang dibutuhkan perusahaan.

Kemudian, *client/Server Computing*, merupakan sebuah alternatif teknologi untuk *mainframe* atau jaringan hirarki. Pada kondisi ini, pengguna dapat menggunakan jaringan yang langsung terhubung ke server untuk dapat mengolah data, menyimpan data atau menarik data. Aplikasi yang terdapat di *server computing* dapat mendistribusikan data ke para pengguna yang berada dalam jaringan server.

Selanjutnya, Wi-Fi atau *Wireless Fidelity* yang berarti bahwa terdapat proses transmisi pada tingkat sinyal atau data digital melalui saluran komunikasi nirkabel. Wi-Fi menciptakan jaringan nirkabel berupa Ethernet dengan menggunakan hubungan akses melalui kartu baik di PC, Ponsel atau Laptop. Sehingga, ponsel dan perangkat lain yang terhubung pada saluran komunikasi nirkabel menjadi web nirkabel tanpa kabel dan multi-fungsi.

H. PENGENDALIAN INTERNAL (INTERNAL CONTROL) SIA

Menjaga asset organisasi menjadi tanggungjawab terpenting sebuah manajemen. Maka dari itu, penggunaan sistem informasi akuntansi perlu dibarengi dengan penerapan pengendalian intern yang berkualitas. Sistem pengendalian intern terdiri dari berbagai etode dan pengukuran yang didesain dan diimplementasikan dalam organisasi dengan mengikuti 4 (empat) pendekatan objektif: 1) menjaga asset; 2) memastikan akurasi dan keandalan data akuntansi; 3) meningkatkan efisiensi operasional; 4) memastikan implementasi kebijakan manajerial/ sebuah organisasi yang telah menerapkan empat objektif tersebut termasuk dalam kategori perusahaan dengan tata Kelola perusahaan yang baik.

Pengendalian intern adalah suatu kebijakan, perencanaan dan prosedur yang diimplementasikan oleh manajemen untuk menjaga asset organisasi. Pihak yang terlibat dalam pengendalian intern adalah dewan direksi, manajemen dan pemangku kepentingan dalam organisasi.

Komponen pengendalian internal mengacu pada 1992 COSO Report, bahwa pengendalian intern setidaknya memiliki 5 (lima) komponen yaitu:

- 1) Lingkungan pengendalian. Lingkungan pengendalian dibangun mengacu pada gaya perusahaan dan memberikan pengaruh pada pengendalian kesadara perusahaan. Lingkungan pengendalian menjadi dasar dari semua komponen pengendalian intern lainnya.

- 2) Asessmen Risiko. Assesmen risiko bertujuan untuk mengidentifikasi risiko organisasi dan menganalisis potensi biaya dan kemungkinan terjadinya risiko tersebut serta pengendalian apa saja yang perlu diterapkan dalam organisasi berikut dengan biaya yang harus dikeluarkan.
- 3) Aktivitas pengendalian. Pada kebijakan dan prosedur ini manajemen perusahaan membentuk pertahanan proteksi pada seluruh asset yang ada di dalam perusahaan. Aktivitas pengendalian meliputi seluruh kegiatan yang terjadi di perusahaan baik pengendalian tersebut sudah terotomatisasi ataupun manual. Beberapa kegiatan pengendalian seperti, *approvals*, otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, *reviews*, pemisahan tugas, dan lain-lain.
- 4) Informasi dan komunikasi. Manajer harus memberikan informasi kepada pegawai mengenai tugas dan tanggungjawab pegawai tersebut mengacu pada pengendalian intern di perusahaan. Pemberian informasi ini termasuk dengan memberikan buku pedoman mengenai *standard operational procedure (SOP)* milik perusahaan agar dapat dimengerti oleh pegawai. Selain itu juga, memberikan sesi pelatihan bagi anggota organisasi baru atau pelatihan rutin bagi pegawai lama juga merupakan bagian dari pengendalian intern perusahaan.
- 5) Monitoring. Proses evaluasi dalam pengendalian intern perlu dilakukan saat pengendalian sedang dilakukan dan ini dinamakan monitoring. Manajer dari berbagai divisi dan berbagai level perlu melakukan evaluasi untuk mendesai dan mengoperasikan

pengendalian serta menginisiasi Tindakan korektif Ketika beberapa fungsi control tidak berjalan dengan semestinya.

Secara garis besar, prosedur pengendalian perusahaan tergolong kedalam tiga (3) kategori, yaitu: pengendalian preventif, pengendalian detektif dan pengendalian korektif.

BAGIAN 5

SIKLUS AKUNTANSI

A. SIKLUS AKUNTANSI

Siklus akuntansi merujuk pada serangkaian langkah dan prosedur yang dijalankan secara berurutan dan berulang dalam rangka mencatat, mengklasifikasikan, mengolah, dan menyajikan data keuangan suatu entitas bisnis. Proses ini mencakup pengumpulan dan pencatatan transaksi, penyesuaian akun-akun, penutupan buku, serta penyusunan laporan keuangan. Siklus akuntansi berfungsi untuk mencatat semua aktivitas finansial perusahaan dalam periode tertentu dan menyiapkan informasi keuangan yang relevan dan akurat (Weygandt, etc. 2021)

1. Tujuan utama dari siklus akuntansi

adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang dapat diandalkan dan relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemilik perusahaan, investor, kreditor, pemerintah, dan manajemen. Informasi keuangan yang dihasilkan dari siklus akuntansi ini akan digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain (Anthony etc, 2007) :

- a. Pengambilan Keputusan: Informasi keuangan yang akurat dan up-to-date dari siklus akuntansi menjadi dasar dalam mengambil keputusan strategis, seperti investasi, ekspansi bisnis, atau pengurangan biaya.

- b. **Evaluasi Kinerja Keuangan:** Melalui siklus akuntansi, perusahaan dapat menilai kinerja keuangan mereka dengan membandingkan hasil dari periode sebelumnya atau dengan standar industri.
- c. **Menilai Kelayakan Pinjaman:** Laporan keuangan yang disusun melalui siklus akuntansi menjadi referensi bagi bank atau lembaga keuangan dalam menilai kelayakan perusahaan untuk memperoleh pinjaman atau kredit.
- d. **Pemenuhan Kewajiban Pajak:** Informasi keuangan dari siklus akuntansi menjadi dasar dalam perhitungan dan pelaporan kewajiban pajak perusahaan.

2. Pentingnya Siklus Akuntansi dalam Bisnis

Siklus akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan bisnis dan mencapai tujuan keuangan perusahaan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa siklus akuntansi penting dalam bisnis (Warren, etc, 2021) :

- a. **Pengendalian Keuangan:** Dengan menjalankan siklus akuntansi, perusahaan dapat secara efektif mengendalikan arus kas, mengidentifikasi masalah keuangan, serta mengetahui kebutuhan dan sumber dana dengan lebih baik.
- b. **Akurasi Laporan Keuangan:** Siklus akuntansi membantu memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

- c. Kepatuhan Hukum dan Peraturan: Dengan mengikuti siklus akuntansi, perusahaan dapat memastikan ketaatan terhadap berbagai peraturan dan hukum terkait pelaporan keuangan.
- d. Transparansi: Siklus akuntansi membantu menciptakan transparansi dalam pengelolaan keuangan perusahaan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat memiliki pandangan yang jelas tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan.
- e. Perencanaan dan Penganggaran: Informasi keuangan yang dihasilkan melalui siklus akuntansi menjadi landasan dalam merencanakan anggaran dan strategi keuangan untuk masa depan.

B. TAHAP SIKLUS AKUNTANSI

Siklus akuntansi merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencatat, mengolah, dan menyajikan informasi keuangan secara sistematis dan akurat. Siklus akuntansi ini membantu perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Berikut adalah urutan siklus akuntansi yang benar (OpenStax, 2021):

1. Identifikasi Transaksi: Identifikasi semua transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Transaksi ini bisa berupa penjualan,

pembelian, pembayaran, penerimaan, dan sebagainya. Dokumentasi Transaksi: Setiap transaksi yang diidentifikasi harus didokumentasikan dengan baik. Dokumentasi ini dapat berupa faktur, nota, kwitansi, atau dokumen lainnya yang dapat mendukung kebenaran transaksi.

2. Mengumpulkan dan Catat Data Transaksi: Data dari dokumen transaksi dikumpulkan dan dicatat dalam jurnal umum (general journal). Catatan ini mencatat akun yang terlibat, nilai transaksi, dan apakah itu merupakan transaksi debit atau kredit.
3. Memposting ke Buku Besar: Data yang sudah dicatat dalam jurnal umum kemudian diposting ke buku besar (general ledger). Buku besar berisi daftar akun-akun beserta saldo awalnya dan akan diperbarui setiap kali ada transaksi.
4. Neraca saldo sebelum penyesuaian adalah laporan yang disusun sebelum dilakukan penyesuaian atas transaksi dan peristiwa yang belum tercatat atau belum terekam secara lengkap dalam buku besar perusahaan. Neraca saldo ini mencerminkan saldo akun-akun perusahaan pada akhir periode akuntansi sebelum penyesuaian dilakukan.
5. Jurnal Penyesuaian: telah semua transaksi dicatat, dilakukan jurnal penyesuaian untuk mengakomodasi transaksi dan peristiwa yang belum terekam atau belum tepat tercatat dalam buku besar. Penyesuaian ini mencakup pendapatan yang masih harus diakui, biaya yang masih harus dihitung, penyusutan aset, dan lain-lain.
6. Membuat Neraca Saldo Setelah Penyesuaian: Setelah penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian dibuat untuk mencatat saldo

akhir setiap akun pada akhir periode akuntansi. Ini akan menjadi dasar untuk menyusun laporan keuangan.

7. Menyusun Laporan Keuangan: Berdasarkan neraca saldo setelah penyesuaian, laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas dapat disusun. Laporan-laporan ini memberikan gambaran tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan.
8. Penutupan Buku: Setelah laporan keuangan disusun, dilakukan langkah penutupan buku untuk menutup sementara akun-akun pendapatan dan biaya, sehingga menyediakan awal yang bersih untuk periode akuntansi berikutnya.

Audit dan Verifikasi: Beberapa perusahaan melakukan audit atau verifikasi eksternal atas laporan keuangannya oleh pihak ketiga independen untuk memastikan keakuratan dan kelayakan laporan.

Penyusunan Laporan Tahunan: Setelah seluruh siklus akuntansi selesai dan laporan keuangan telah diaudit (jika diperlukan), perusahaan dapat menyusun laporan tahunan yang lebih lengkap dan komprehensif untuk disajikan kepada para pemangku kepentingan (OpenStax, 2021).

C. PENJELASAN TAHAP SIKLUS AKUNTANSI

1. Tahap 1 - Identifikasi dan Analisis Transaksi

Identifikasi dan analisis transaksi merupakan dua tahap awal yang penting dalam siklus akuntansi. Tahap-tahap ini membantu memastikan bahwa setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan direkam secara tepat dan akurat dalam sistem akuntansi. Mari jelaskan keduanya secara lebih rinci (Bember, 2021):

A. Identifikasi Transaksi:

Pada tahap ini, perusahaan mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi tentang semua transaksi keuangan yang terjadi dalam bisnis. Transaksi bisa berupa pembelian barang, penjualan produk/jasa, pembayaran hutang, penerimaan piutang, biaya operasional, dan banyak lagi. Penting untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi, karena mereka memiliki dampak pada posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Langkah-langkah dalam identifikasi transaksi:

- a. Mengumpulkan Dokumen: Pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi (misalnya, pelanggan, pemasok, karyawan) akan menghasilkan dokumen yang mencatat peristiwa tersebut, seperti faktur, bon, kwitansi, nota, dan lain-lain.
- b. Deskripsi Transaksi: Dokumen-dokumen yang dikumpulkan harus dianalisis untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam transaksi tersebut. Deskripsi transaksi harus mencakup informasi seperti tanggal transaksi, deskripsi

barang/jasa yang terlibat, nilai transaksi, dan pihak-pihak yang terlibat (misalnya, nama pelanggan atau pemasok).

- c. Klasifikasi Transaksi: Transaksi diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, apakah termasuk dalam transaksi penjualan, pembelian, pendapatan, biaya, atau jenis transaksi lainnya.

B. Analisis Transaksi:

Setelah transaksi diidentifikasi, dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana transaksi tersebut mempengaruhi keuangan perusahaan dan bagaimana harus mencatatnya dalam sistem akuntansi. Dalam analisis transaksi, penting untuk menentukan akun-akun yang terlibat dalam setiap transaksi dan apakah transaksi tersebut akan mempengaruhi saldo akun sebagai debit atau kredit.

2. Tahap 2 – Pencatatan Transaksi ke dalam Jurnal Umum

Analisis transaksi dalam siklus akuntansi mengacu pada proses penguraian dan pemahaman transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan, sebelum dicatat ke dalam jurnal. Pada tahap ini, setiap transaksi dianalisis secara rinci untuk menentukan bagaimana transaksi tersebut akan mempengaruhi akun-akun perusahaan dan dalam bentuk apa transaksi tersebut harus dicatat (debit atau kredit).

Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis transaksi sebelum dicatat ke dalam jurnal:

1. **Identifikasi Transaksi:** Identifikasi transaksi keuangan yang terjadi. Transaksi ini bisa berupa pembelian, penjualan, pembayaran, penerimaan, atau transaksi keuangan lainnya.
2. **Deskripsi Transaksi:** Buat deskripsi yang jelas tentang transaksi tersebut. Deskripsi ini harus cukup rinci dan mencakup informasi seperti tanggal transaksi, pihak-pihak yang terlibat, jumlah uang yang terlibat, dan jenis transaksi apa yang terjadi (misalnya, penjualan tunai, pembelian kredit, pembayaran utang, dsb).
3. **Identifikasi Akun yang Terlibat:** Tentukan akun-akun yang terlibat dalam transaksi. Misalnya, jika ada penjualan tunai, maka akun yang terlibat adalah kas dan pendapatan penjualan. Jika ada pembelian kredit, akun yang terlibat adalah utang dagang atau piutang dagang.
4. **Tentukan Sifat Transaksi:** Setelah mengidentifikasi akun-akun yang terlibat, tentukan apakah transaksi tersebut akan berdampak sebagai debet atau kredit pada masing-masing akun. Ini tergantung pada sifat transaksi dan aturan akuntansi yang berlaku.
5. **Jumlahkan Nilai Transaksi:** Hitung jumlah uang atau nilai ekonomi yang terlibat dalam transaksi tersebut.
6. **Tentukan nilai debet dan kredit yang sesuai berdasarkan analisis akun dan sifat transaksi.**
7. **Pastikan Keselarasan:** Pastikan bahwa total debet sama dengan total kredit. Prinsip dasar akuntansi mengharuskan setiap

transaksi mencatat jumlah debit yang sama dengan jumlah kredit.

3. Tahap 3 : Posting Buku Besar

Posting Buku Besar merupakan langkah berikutnya dalam siklus akuntansi setelah transaksi dicatat dalam jurnal umum (general journal). Pada tahap ini, data yang sudah dicatat dalam jurnal umum akan ditransfer atau dipindahkan ke akun-akun yang sesuai dalam buku besar (general ledger). Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan semua transaksi yang terkait dengan setiap akun dalam satu tempat, sehingga mempermudah perusahaan untuk mengawasi dan menganalisis aktivitas keuangan secara lebih terperinci. Berikut adalah langkah-langkah dalam Posting Buku Besar:

- a. Mengidentifikasi Akun: Pertama-tama, tentukan akun-akun yang terlibat dalam transaksi yang telah dicatat dalam jurnal umum. Setiap akun akan mewakili jenis aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, atau biaya yang berbeda.
- b. Mengambil Informasi dari Jurnal Umum: Ambil setiap entri transaksi dari jurnal umum yang berkaitan dengan masing-masing akun. Setiap entri transaksi terdiri dari dua bagian: debit dan kredit.
- c. Menghitung Saldo Akun: Jumlahkan nilai debit dan kredit yang terkait dengan masing-masing akun pada jurnal umum. Setelah itu, tentukan saldo akun dengan menghitung selisih antara total debit dan total kredit. Jika total debit lebih besar

dari total kredit, maka saldo akun adalah saldo debet. Sebaliknya, jika total kredit lebih besar, maka saldo akun adalah saldo kredit.

- d. Mencatat Saldo Akun ke Buku Besar: Catat saldo akun yang dihitung ke dalam buku besar. Buat entri di bawah masing-masing akun dengan menyebutkan tanggal dan jumlah saldo akun. Misalnya, jika akun "Kas" memiliki saldo debet sebesar \$10.000, maka buku besar akan memiliki entri seperti ini:

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
-----	2023-07-30	Kas 10.000	0

Jika akun "Utang" memiliki saldo kredit sebesar \$5.000, maka entri di buku besar akan terlihat seperti ini:

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
-----	2023-07-30	Utang 0	5.000

- e. Melanjutkan Posting: Lakukan langkah-langkah di atas untuk setiap akun yang terdapat dalam jurnal umum. Pastikan bahwa setiap entri transaksi telah diposting dengan benar dan saldo akun sudah diupdate sesuai dengan total transaksi yang relevan.
- f. Verifikasi dan Periksa Kesalahan: Setelah posting buku besar selesai, pastikan untuk melakukan verifikasi dan pemeriksaan kesalahan. Cek apakah total debet sama dengan total kredit dalam buku besar untuk memastikan keselarasan data. Jika terdapat kesalahan, perbaiki dan lakukan koreksi sesuai kebutuhan

4. Tahap 4 - Neraca Saldo sebelum Penyesuaian

Neraca saldo sebelum penyesuaian merupakan salah satu tahapan dalam proses pembuatan laporan keuangan, khususnya dalam akuntansi. Neraca saldo ini dibuat sebelum dilakukan penyesuaian atas transaksi dan kejadian-kejadian yang belum tercatat secara lengkap dalam buku besar perusahaan. Berikut adalah langkah-langkah dalam menyusun neraca saldo sebelum penyesuaian:

- a. Mengumpulkan data dari buku besar: Ambil semua informasi tentang saldo akun dari buku besar perusahaan pada akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Saldo akun mencakup saldo awal, transaksi, dan saldo akhir masing-masing akun.
- b. Menyusun daftar akun: Daftar semua akun yang terdapat dalam buku besar, seperti kas, piutang, utang, inventaris, modal, dan lain-lain. Susun akun-akun ini dalam urutan yang khas, seperti urutan pada laporan neraca.
- c. Menghitung saldo: Tentukan saldo tiap akun dengan cara menjumlahkan seluruh transaksi yang terjadi pada akun tersebut selama periode tertentu. Selain itu, pastikan untuk mencatat apakah saldo akun tersebut merupakan saldo debit atau kredit.
- d. Menghitung total saldo: Hitung total dari semua saldo debit dan total dari semua saldo kredit.
- e. Menyusun neraca saldo: Susunlah neraca saldo dengan mengelompokkan akun-akun berdasarkan posisi mereka dalam neraca, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik. Posisi

aktiva pada sisi debit dan kewajiban serta ekuitas pemilik pada sisi kredit.

Contoh sederhana neraca saldo sebelum penyesuaian:

Neraca Saldo Sebelum Penyesuaian Tanggal: 30 Juni 2023 Aktiva:
Kas 10.000.000 Piutang Usaha 5.000.000 Inventaris 20.000.000
Total Aktiva 35.000.000 Kewajiban: Utang Usaha 15.000.000
Utang Bank 5.000.000 Total Kewajiban 20.000.000 Ekuitas
Pemilik: Modal Pemilik 15.000.000 Total Ekuitas Pemilik
15.000.000 Total Pasiva 35.000.000

5. Tahap 5 - Jurnal Penyesuaian

Jurnal Penyesuaian (*Adjusting Journal*) merupakan langkah berikutnya dalam siklus akuntansi setelah posting buku besar. Jurnal penyesuaian dilakukan untuk mencatat transaksi dan peristiwa yang belum tercantum dalam jurnal umum dan buku besar, serta untuk menyesuaikan saldo akun-akun tertentu sebelum penyusunan laporan keuangan. Tujuan utama dari jurnal penyesuaian adalah untuk mencerminkan akuratnya posisi keuangan perusahaan dan mengakui pendapatan dan biaya yang telah terjadi secara tepat pada periode akuntansi yang bersangkutan.

Jurnal penyesuaian umumnya dibuat pada akhir periode akuntansi, setelah semua transaksi telah dicatat dalam jurnal umum dan diposting ke buku besar, tetapi sebelum laporan keuangan akhir disusun. Jurnal penyesuaian mengakui transaksi

yang belum tercatat atau belum sempurna, seperti pendapatan yang masih harus diakui dan biaya yang masih harus dihitung. Beberapa contoh jurnal penyesuaian termasuk:

a. Penyesuaian Pendapatan yang Masih Harus Diakui:

Misalnya, perusahaan menerima uang tunai dari pelanggan untuk layanan yang akan disediakan pada periode berikutnya. Dalam jurnal penyesuaian, perusahaan akan mencatat pendapatan yang masih harus diakui sebagai kredit pada akun pendapatan dan sebagai debet pada akun piutang (atau unearned revenue jika uang telah diterima sebelum layanan diberikan).

b. Penyesuaian Biaya yang Masih Harus Diakui:

Misalnya, perusahaan membeli asuransi untuk periode berikutnya. Dalam jurnal penyesuaian, perusahaan akan mencatat biaya asuransi yang masih harus diakui sebagai debet pada akun biaya asuransi dan sebagai kredit pada akun piutang (atau prepaid insurance jika pembayaran sudah dilakukan).

c. Penyesuaian Persediaan:

Jika ada persediaan barang yang telah terjual sebagian atau sepenuhnya pada periode berjalan, namun persediaan yang tersisa masih ada, perlu dilakukan penyesuaian. Dalam jurnal penyesuaian, perusahaan akan mencatat biaya persediaan yang telah terjual sebagai debet pada akun biaya persediaan dan pendapatan persediaan yang telah terjual sebagai kredit pada akun pendapatan persediaan.

d. Penyesuaian Beban Depresiasi atau Amortisasi:

Jika perusahaan memiliki aset tetap seperti gedung atau peralatan, maka harus ada penyesuaian untuk mengakui depresiasi atau amortisasi dalam periode tertentu. Dalam jurnal penyesuaian, perusahaan akan mencatat biaya depresiasi atau amortisasi sebagai debet pada akun beban depresiasi atau amortisasi dan sebagai kredit pada akun akumulasi depresiasi atau amortisasi.

6. Tahap 6 : Neraca Saldo setelah Penyesuaian

Neraca saldo setelah penyesuaian adalah laporan yang disusun setelah seluruh jurnal penyesuaian telah dilakukan dan diposting ke buku besar. Neraca saldo ini mencerminkan saldo akun-akun perusahaan pada akhir periode akuntansi setelah semua penyesuaian atas transaksi dan peristiwa yang belum tercatat atau belum terekam secara tepat dalam buku besar telah dilakukan.

Tujuan utama dari neraca saldo setelah penyesuaian adalah untuk memberikan gambaran yang akurat tentang posisi keuangan perusahaan pada akhir periode akuntansi. Neraca saldo ini mengelompokkan semua akun-akun perusahaan dalam dua kelompok besar, yaitu aktiva dan pasiva. Berikut adalah langkah-langkah untuk menyusun neraca saldo setelah penyesuaian:

- a. Identifikasi Akun-Akun yang Terlibat: Tentukan akun-akun yang terlibat dalam jurnal penyesuaian. Ini termasuk akun-akun pendapatan, biaya, aset, kewajiban, dan ekuitas.

- b. Hitung Saldo Akun Setelah Penyesuaian: Dalam jurnal penyesuaian, telah dibuat entri untuk mengakui pendapatan yang masih harus diakui dan biaya yang masih harus dihitung, serta untuk menyesuaikan saldo akun persediaan, depresiasi, amortisasi, dan lain-lain. Hitunglah saldo akhir setiap akun setelah penyesuaian dilakukan.
- c. Kelompokkan Akun-Akun Menjadi Aktiva dan Pasiva: Setelah mendapatkan saldo akun setelah penyesuaian, kelompokkan akun-akun menjadi aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Akun-akun aktiva ditempatkan pada sisi debet neraca, sementara akun-akun kewajiban dan ekuitas ditempatkan pada sisi kredit neraca.
- d. Hitung Total Aktiva dan Pasiva: Jumlahkan total saldo akun-akun aktiva dan total saldo akun-akun kewajiban dan ekuitas. Pastikan bahwa total aktiva sama dengan total kewajiban dan ekuitas.
- e. Susun Neraca Saldo Setelah Penyesuaian: Susun neraca saldo dengan menggabungkan total saldo aktiva dan total saldo kewajiban dan ekuitas. Laporan ini akan mencantumkan saldo akun-akun seperti kas, piutang, persediaan, utang, modal, dan lain-lain, serta mencantumkan total aktiva dan total kewajiban dan ekuitas pada akhir periode akuntansi.

Contoh sederhana Neraca Saldo Setelah Penyesuaian:

Neraca Saldo Setelah Penyesuaian Tanggal: 30 Juni 2023

Aktiva:

Kas	12.000.000
Piutang Usaha	5.000.000
Inventaris	<u>20.000.000</u>
Total Aktiva	37.000.000

Kewajiban:

Utang Usaha	15.000.000
Utang Bank	<u>5.000.000</u>
Total Kewajiban	20.000.000

Ekuitas Pemilik:

Modal Pemilik	17.000.000
Total Ekuitas Pemilik	<u>17.000.000</u>
Total Pasiva	37.000.000

7. Tahap 7 – Membuat Laporan Keuangan

Menyusun laporan keuangan adalah tahap akhir dalam siklus akuntansi. Pada tahap ini, data yang sudah dicatat dalam jurnal umum, diposting ke buku besar, dan dilakukan penyesuaian akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang meliputi Laporan Laba Rugi (Income Statement) dan Neraca (Balance Sheet). Laporan-laporan keuangan ini memberikan informasi yang penting tentang kinerja keuangan perusahaan dan posisi keuangan

pada akhir periode tertentu. Langkah-langkah dalam menyusun laporan keuangan dalam siklus akuntansi:

- a. **Persiapan Neraca Saldo Setelah Penyesuaian:** Pertama, susunlah neraca saldo setelah penyesuaian berdasarkan saldo akun-akun yang telah disesuaikan setelah penyesuaian dilakukan. Neraca ini mencantumkan saldo akun-akun aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan.
- b. **Penyusunan Laporan Laba Rugi:** Laporan Laba Rugi (Income Statement) menyajikan pendapatan dan biaya selama periode akuntansi. Untuk menyusun laporan ini, kumpulkan seluruh pendapatan perusahaan dari berbagai sumber seperti penjualan, bunga, atau investasi. Kemudian, total biaya dari berbagai aspek seperti biaya operasional, beban bunga, atau depresiasi. Selanjutnya, hitung laba bersih dengan mengurangkan total biaya dari total pendapatan.
- c. **Penyusunan Laporan Perubahan Ekuitas:** Laporan Perubahan Ekuitas (Statement of Changes in Equity) mencatat perubahan modal pemilik perusahaan selama periode akuntansi. Laporan ini akan mencantumkan modal awal, laba bersih yang dihasilkan dari laporan laba rugi, kontribusi modal baru, penarikan modal oleh pemilik, serta perubahan lain yang mempengaruhi ekuitas pemilik.
- d. **Penyusunan Laporan Arus Kas:** Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flows) mencatat aliran kas masuk dan keluar dari perusahaan selama periode akuntansi. Laporan ini dibagi

menjadi tiga bagian: arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

- e. Penyusunan Catatan Atas Laporan Keuangan: Selain laporan utama, laporan keuangan juga harus disertai dengan catatan atas laporan keuangan (footnotes). Catatan ini memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti kebijakan akuntansi, estimasi, atau peristiwa penting yang mempengaruhi perusahaan.

8. Tahap 8 - Penutupan Buku

Penutupan buku laporan keuangan merupakan tahap akhir dalam siklus akuntansi, yang dilakukan pada akhir periode akuntansi, biasanya setiap akhir tahun atau akhir periode pelaporan tertentu. Tujuan dari penutupan buku adalah untuk menutup sementara akun-akun pendapatan dan biaya, sehingga menyediakan awal yang bersih untuk periode akuntansi berikutnya. Proses penutupan buku ini juga membantu mempersiapkan laporan keuangan akhir dengan tepat. langkah-langkah dalam penutupan buku laporan keuangan:

- a. Mengidentifikasi Akun Pendapatan dan Biaya: Identifikasi semua akun pendapatan (misalnya, penjualan, pendapatan bunga) dan akun biaya (misalnya, biaya produksi, biaya operasional) yang tercatat dalam jurnal umum dan buku besar. Akun-akun ini harus ditutup sementara pada akhir periode.
- b. Transfer Saldo Pendapatan ke Akun Laba Bersih: Jumlahkan total pendapatan untuk seluruh akun pendapatan dan transfer

jumlah tersebut ke akun laba bersih (*income summary*). Akun laba bersih adalah akun antara yang hanya digunakan dalam proses penutupan untuk mengumpulkan seluruh pendapatan dan biaya sebelum ditransfer ke ekuitas pemilik.

- c. **Transfer Saldo Biaya ke Akun Laba Bersih:** Jumlahkan total biaya untuk seluruh akun biaya dan transfer jumlah tersebut ke akun laba bersih. Biaya yang dialokasikan ke akun laba bersih akan mengurangi saldo akun laba bersih menjadi saldo yang merepresentasikan laba bersih atau rugi bersih perusahaan selama periode berjalan.
- d. **Penyusunan Laporan Laba Rugi:** Buat laporan laba rugi (*income statement*) dengan menggunakan saldo akun laba bersih setelah semua pendapatan dan biaya telah ditransfer ke dalamnya. Laporan ini akan menyajikan laba bersih atau rugi bersih perusahaan selama periode akuntansi berjalan.

Setelah penutupan buku selesai, catatan akuntansi akan bersih dari transaksi periode berjalan. Persiapan untuk periode akuntansi berikutnya dapat dimulai dengan catatan akuntansi yang siap digunakan dan terorganisir dengan baik (OpenStax, 2021).

Dalam persiapan untuk periode berikutnya, perusahaan dapat melanjutkan siklus akuntansi dari tahap pertama dengan mengidentifikasi dan menganalisis transaksi, melakukan jurnal penyesuaian, mengisi buku besar dengan data transaksi, dan seterusnya. Dengan memulai setiap periode akuntansi dengan catatan akuntansi yang bersih dan tertata, perusahaan dapat

memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan akurat dan dapat diandalkan.

Siklus akuntansi merupakan serangkaian langkah yang kritis dalam mengelola dan mencatat transaksi keuangan perusahaan. Pentingnya memahami dan mengelola siklus akuntansi tidak dapat diabaikan oleh perusahaan mana pun. Proses siklus akuntansi yang tepat dan efisien sangat penting untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat dan andal, yang menjadi dasar bagi pengambilan keputusan bisnis yang cerdas dan strategis (OpenStax, 2021).

BAGIAN 6

MENYUSUSUN LAPORAN KEUANGAN

A. PENDAHULUAN

Penyusunan laporan keuangan dalam akuntansi bisnis adalah proses mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi keuangan tentang suatu entitas bisnis dalam bentuk laporan yang berguna bagi pengambilan keputusan. Laporan keuangan ini mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Proses penyusunan laporan keuangan ini melibatkan langkah-langkah penting berikut:

1. Identifikasi dan Pencatatan Transaksi

Transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan dicatat secara akurat dan tepat waktu. Ini melibatkan pengumpulan bukti transaksi dan pengklasifikasian mereka ke dalam akun-akun yang relevan.

2. Pengolahan Data

Data yang telah tercatat kemudian diproses melalui jurnal dan buku besar untuk menghasilkan informasi yang dapat dijadikan dasar penyusunan laporan keuangan. Proses ini meliputi pencatatan penyesuaian, penutupan akun, dan perhitungan saldo akhir.

3. Penyusunan Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Dalam penyusunan neraca, aset perusahaan, kewajiban, dan ekuitas pemilik dijelaskan dengan rinci.

4. Penyusunan Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Dalam laporan ini, pendapatan, biaya, dan laba atau rugi perusahaan diungkapkan.

5. Penyusunan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan aliran masuk dan keluar kas perusahaan dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Laporan ini membantu dalam memahami kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan menggunakan kas.

6. Penyusunan Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan perubahan dalam ekuitas pemilik perusahaan dari periode ke periode. Ini mencakup kontribusi modal, laba ditahan, distribusi dividen, dan perubahan lain dalam ekuitas.

7. Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan yang tepat dan komprehensif dalam laporan keuangan sangat penting. Hal ini mencakup kebijakan akuntansi yang diterapkan, catatan tambahan, dan informasi lain yang relevan untuk pemahaman yang akurat tentang kondisi keuangan perusahaan.

B. PROSES PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

1. Identifikasi dan pencatatan transaksi

- a. Mengidentifikasi transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan.
- b. Mencatat secara akurat dan terperinci setiap transaksi ke dalam jurnal atau sistem pencatatan yang sesuai.
- c. Memastikan adanya dokumentasi dan bukti transaksi yang memadai.

2. Pengolahan data keuangan

- a. Mengolah data keuangan yang tercatat melalui proses jurnal umum dan buku besar.
- b. Menyusun dan memeriksa saldo akun secara berkala.
- c. Melakukan penyesuaian akuntansi untuk mengoreksi kesalahan, mengakui pendapatan dan biaya yang belum tercatat, serta memperhitungkan aset dan kewajiban yang belum tercatat.

3. Penyusunan neraca

- a. Menyusun neraca sebagai laporan keuangan yang mencerminkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- b. Menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik dengan pengelompokan yang sesuai.
- c. Memastikan konsistensi dalam pengukuran dan pengungkapan neraca.

4. Penyusunan laporan laba rugi

- a. Menyusun laporan laba rugi sebagai laporan keuangan yang menyajikan pendapatan, biaya, dan laba atau rugi perusahaan selama periode waktu tertentu.
- b. Mengelompokkan pendapatan dan biaya sesuai dengan kategori yang relevan.
- c. Memastikan kepatuhan terhadap prinsip pengukuran dan pengungkapan yang berlaku.

5. Penyusunan laporan arus kas

- a. Menyusun laporan arus kas sebagai laporan keuangan yang menunjukkan arus masuk dan keluar kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.
- b. Menyajikan informasi tentang perubahan dalam posisi kas perusahaan.
- c. Menggunakan metode langsung atau tidak langsung untuk menyusun laporan arus kas.

6. Penyusunan laporan perubahan ekuitas

- a. Menyusun laporan perubahan ekuitas sebagai laporan keuangan yang menggambarkan perubahan dalam ekuitas pemilik perusahaan dari periode ke periode.
- b. Menyajikan informasi tentang kontribusi modal, laba ditahan, distribusi dividen, dan perubahan lain dalam ekuitas.
- c. Memastikan kepatuhan terhadap prinsip pengukuran dan pengungkapan yang berlaku.

C. KEBIJAKAN AKUNTANSI DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

1. Pengertian kebijakan akuntansi

Kebijakan akuntansi merujuk pada pedoman dan prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, dan melaporkan transaksi keuangan dalam laporan keuangan.

Kebijakan akuntansi mencakup prinsip-prinsip dan metode yang digunakan dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan informasi keuangan.

2. Pentingnya kebijakan akuntansi yang konsisten

Konsistensi dalam kebijakan akuntansi sangat penting untuk memastikan kesamaan perlakuan akuntansi untuk transaksi serupa dari tahun ke tahun.

Kebijakan akuntansi yang konsisten memungkinkan perbandingan yang relevan antara periode keuangan dan memudahkan analisis kinerja perusahaan.

3. Pemilihan dan penentuan kebijakan akuntansi

Pemilihan dan penentuan kebijakan akuntansi melibatkan analisis dan pertimbangan yang cermat.

Perusahaan harus mempertimbangkan persyaratan regulasi dan standar akuntansi yang berlaku, karakteristik perusahaan, serta implikasi keuangan dan pajak dari pemilihan kebijakan akuntansi tertentu.

Proses ini dapat melibatkan konsultasi dengan profesional akuntansi atau ahli terkait.

4. Pengungkapan kebijakan akuntansi dalam laporan keuangan

Pengungkapan kebijakan akuntansi dalam laporan keuangan merupakan langkah penting untuk memberikan informasi yang jelas dan transparan kepada pengguna laporan keuangan.

Pengungkapan harus menjelaskan kebijakan akuntansi yang diterapkan, implikasi kebijakan tersebut terhadap pengukuran dan pengungkapan dalam laporan keuangan, serta dampak potensial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

D. PRINSIP PENGUKURAN DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

1. Pengertian prinsip pengukuran dalam akuntansi bisnis

Prinsip pengukuran adalah panduan atau metode yang digunakan untuk menentukan nilai atau jumlah yang akan diatribusikan pada komponen laporan keuangan.

Prinsip pengukuran mencakup aturan dan pedoman yang menentukan bagaimana aset, kewajiban, pendapatan, biaya, ekuitas, dan laba rugi diukur dalam konteks akuntansi bisnis.

2. Pengukuran aset dan kewajiban

Pengukuran aset melibatkan penentuan nilai yang relevan, seperti biaya historis, nilai wajar, nilai tercatat, nilai penggantian, atau nilai terkini.

Pengukuran kewajiban melibatkan penentuan jumlah kewajiban yang harus dibayar atau dikompensasi, termasuk penghitungan bunga atau diskon jika diperlukan.

3. Pengukuran pendapatan dan biaya

Pendapatan umumnya diukur berdasarkan jumlah yang diterima atau akan diterima dari penjualan barang atau jasa.

Biaya diukur berdasarkan jumlah yang dikeluarkan atau akan dikeluarkan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan.

4. Pengukuran ekuitas dan laba rugi

Pengukuran ekuitas mencakup penilaian modal saham, tambahan modal disetor, laba ditahan, dan perubahan lain dalam ekuitas pemilik.

Pengukuran laba rugi melibatkan penghitungan pendapatan dan biaya untuk mencatat laba atau rugi perusahaan dari aktivitas operasional dan non-operasional.

5. Pengukuran pengaruh perubahan nilai pasar dalam laporan keuangan

Perubahan nilai pasar dapat mempengaruhi pengukuran aset, kewajiban, ekuitas, dan laba rugi dalam laporan keuangan.

Pengaruh perubahan nilai pasar dapat diakomodasi melalui penilaian ulang aset atau kewajiban, pengakuan rugi atau laba dari penilaian ulang, dan pengaruh perubahan kurs valuta asing.

E. PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN KEUANGAN

1. Pentingnya pengungkapan yang lengkap dan jelas

Pengungkapan yang lengkap dan jelas dalam laporan keuangan sangat penting untuk memberikan informasi yang relevan, akurat, dan transparan kepada pemangku kepentingan.

Pengungkapan yang tepat memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami posisi keuangan, kinerja, risiko, dan prospek perusahaan dengan lebih baik.

2. Pengungkapan utama dalam neraca

Pengungkapan utama dalam neraca mencakup informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan.

Ini meliputi rincian tentang aset lancar, aset tetap, kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, dan komponen ekuitas seperti modal saham, tambahan modal disetor, dan laba ditahan.

3. Pengungkapan utama dalam laporan laba rugi

Pengungkapan utama dalam laporan laba rugi mencakup informasi tentang pendapatan, biaya, laba atau rugi dari aktivitas operasional dan non-operasional perusahaan.

Pengungkapan ini meliputi rincian pendapatan dari penjualan, biaya produksi, biaya administrasi, biaya penjualan, dan laba atau rugi bersih perusahaan.

4. Pengungkapan utama dalam laporan arus kas

Pengungkapan utama dalam laporan arus kas mencakup informasi tentang aliran masuk dan keluar kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan.

Ini meliputi rincian tentang arus kas bersih dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan, serta saldo kas pada awal dan akhir periode.

5. Pengungkapan utama dalam laporan perubahan ekuitas

Pengungkapan utama dalam laporan perubahan ekuitas mencakup informasi tentang perubahan dalam modal saham, tambahan modal disetor, laba ditahan, dan elemen lain dari ekuitas pemilik.

Ini meliputi rincian tentang kontribusi modal baru, distribusi dividen, restrukturisasi keuangan, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap ekuitas perusahaan.

F. TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

1. Kompleksitas regulasi dan standar akuntansi

- **Tantangan:** Perubahan regulasi dan standar akuntansi yang kompleks dapat menyulitkan perusahaan dalam mematuhi persyaratan yang ditetapkan.
- **Peluang:** Memahami dan menerapkan dengan tepat regulasi dan standar akuntansi yang berlaku dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan.

2. Konsistensi kebijakan akuntansi

- **Tantangan:** Menjaga konsistensi dalam kebijakan akuntansi di tengah perubahan kondisi bisnis dan perubahan standar akuntansi dapat menjadi tantangan.
- **Peluang:** Mengembangkan kebijakan akuntansi yang konsisten dan memperbarui kebijakan secara tepat waktu akan memastikan informasi keuangan yang konsisten dan memudahkan perbandingan dari tahun ke tahun.

3. Pengukuran dan pengungkapan yang sesuai dengan kondisi bisnis

- **Tantangan:** Penentuan pengukuran yang tepat untuk aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya bisa menjadi rumit karena perusahaan memiliki karakteristik bisnis yang berbeda.
- **Peluang:** Mengidentifikasi kebutuhan pengukuran dan pengungkapan yang sesuai dengan kondisi bisnis dapat

membantu perusahaan memberikan informasi yang lebih relevan dan memadai kepada pemangku kepentingan.

4. Peran teknologi dalam penyusunan laporan keuangan

- **Tantangan**: Mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi yang tepat untuk mendukung proses penyusunan laporan keuangan dapat menjadi tantangan yang kompleks.
- **Peluang**: Pemanfaatan teknologi seperti perangkat lunak akuntansi, analisis data, atau kecerdasan buatan dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kecepatan penyusunan laporan keuangan.

5. Kepercayaan pemangku kepentingan dan transparansi

- **Tantangan**: Membangun kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan pemerintah, dapat sulit jika transparansi dalam laporan keuangan diragukan.
- **Peluang**: Dengan meningkatkan transparansi melalui pengungkapan yang lengkap dan jelas, serta penggunaan audit eksternal, perusahaan dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan membangun hubungan yang baik.

Jadi beberapa poin penting yang harus diperhatikan di dalam penyusunan laporan keuangan adalah :

1. Laporan keuangan merupakan alat yang penting dalam akuntansi bisnis untuk menyajikan informasi keuangan yang relevan dan akurat kepada pemangku kepentingan.
2. Penyusunan laporan keuangan melibatkan proses identifikasi dan pencatatan transaksi, pengolahan data keuangan, serta

penyusunan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

3. Kebijakan akuntansi yang konsisten, pengukuran yang tepat, dan pengungkapan yang lengkap menjadi faktor kunci dalam penyusunan laporan keuangan yang baik.

Dalam penyusunan laporan keuangan, penting untuk menjaga konsistensi, transparansi, dan akurasi. Perusahaan harus memahami persyaratan regulasi dan standar akuntansi yang berlaku, serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Dengan melibatkan para profesional akuntansi, menggunakan teknologi yang tepat, dan menerapkan kebijakan akuntansi yang konsisten, perusahaan dapat menyusun laporan keuangan yang memberikan informasi yang berguna dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan.

BAGIAN 7

NERACA

A. PENDAHULUAN

Neraca merupakan laporan yang berisikan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Komponen yang ada di neraca yaitu: Harta/Aktiva (*Asset*), Hutang/Kewajiban (*Liabilities*), Modal/Ekuitas (*Capital / Equity*).

Neraca lazimnya terdiri dari dua bagian. Yang pertama berisikan kepala (*heading*) atau judul neraca yakni informasi singkat tentang nama perusahaan pada baris pertama. Baris kedua yang dituliskan adalah kalimat “Laporan Posisi Keuangan atau Neraca”. Dan pada baris ketiga yang dituliskan adalah tanggal pembuatan neraca.

Bagian kedua dari neraca berisikan komponen neraca yang terdiri dari informasi mengenai harta, hutang dan modal pemilik/perusahaan.

B. TUJUAN PEMBUATAN NERACA

Neraca merupakan salah satu dari laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan berupa harta, kewajiban serta modal pemilik. Pembuatan neraca lazimnya dilakukan pada akhir periode tutup buku.

Tujuan penyusunan neraca yaitu:

1. Menyajikan informasi tentang saldo kas di akhir periode akuntansi.

Selama siklus akuntansi satu periode , posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan, salah satunya penambahan atau pengurangan kas. Kas digunakan untuk simpanan masa yang akan datang yang akan digunakan untuk membayarkan tagihan-tagihan dan menyalurkan pendapatan ke pemilik.

2. Memberikan informasi rincian detail tentang aset.

Aset perusahaan bermacam-ragam, salah satunya adalah aset tetap. Aset tetap merupakan aset perusahaan yang cukup besar dari total keseluruhan aset perusahaan. Aset berguna untuk mengembangkan bisnis perusahaan.

3. *Me-review* komposisi aset, hutang dan modal pemilik.

Apabila jumlah pembiayaan hutang dilakukan dengan modal semakin besar, maka akan makin besar pula resiko keuangan. Semakin baik komposisi keuangan perusahaan, maka hal ini menggambarkan perusahaan mampu membiayai perluasan usahanya secara mandiri tanpa berhutang.

4. Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan.

Neraca memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan, khususnya jumlah hutang. Yang terjadi di lapangan, banyak perusahaan yang menyajikan laporan laba rugi yang berisi

keuntungan atau laba, tapi setelah ditelusuri ternyata mereka mengalami kebangkrutan. Hal ini karena perusahaan tidak mampu membayar tagihan yang jatuh tempo.

C. BENTUK NERACA

Neraca dapat disajikan dalam dua bentuk, yakni:

1. Bentuk Skrontro (*Account Form*)

Nama lainnya adalah neraca bentuk T atau bentuk Horizontal. Pada bentuk ini, kelompok Harta akan dicantumkan pada sisi kiri (debit) atau disebut dengan Aktiva dan kelompok Hutang dan Modal akan disajikan di sisi kanan (kredit) atau disebut dengan Pasiva.

Berikut contoh formatnya:

PT RALIFAH
NERACA
Per 31 Desember 2022

Aktiva		Pasiva	
- Kas	Rp xxx	Kewajiban:	
- Piutang Dagang	Rp xxx	- Hutang Usaha	Rp xxx
- Persediaan	Rp xxx	- Hutang Wesel	<u>Rp xxx</u>
- Perlengkapan	Rp xxx	Total Kewajiban	Rp xxx
- Tanah	Rp xxx	Modal:	
- Peralatan	Rp xxx	- Modal Pemilik	<u>Rp xxx</u>
- Mesin	<u>Rp xxx</u>	Total Kewajiban dan Pemilik (Pasiva)	Rp xxx
- Gedung	Rp xxx		
Total Aktiva			

2. Bentuk Vertikal (*Report Form*)

Nama lainnya adalah neraca bentuk Stafel atau bentuk Vertikal atau ada juga yang menyebutnya dengan bentuk Laporan. Pada bentuk ini, penyajian neraca dilakukan secara berurutan dari atas ke bawah, dimulai dari kelompok Aktiva, selanjutnya kelompok Hutang dan yang terakhir kelompok Modal.

Berikut bentuk formatnya:

PT RALIFAH
NERACA
PER 31 DESEMBER 2022

Aktiva	
Aktiva Lancar:	
- Kas	Rp xxx
- Piutang Usaha	Rp xxx
- Persediaan	Rp xxx
- Perlengkapan	<u>Rp xxx</u>
Jumlah Aktiva Lancar	Rp xxx
 Aktiva Tetap:	
- Tanah	Rp xxx
- Peralatan	Rp xxx
- Gedung	<u>Rp xxx</u>
Jumlah Aktiva Tetap	Rp xxx
Total Aktiva (Aktiva Lancar + Aktiva Tetap)	Rp xxx
 Passiva	
Hutang Lancar:	
- Hutang Usaha	Rp xxx
- Hutang Wesel	<u>Rp xxx</u>
Jumlah Hutang Lancar	Rp xxx
 Modal	<u>Rp xxx</u>

Total Pasiva (Hutang Lancar + Modal)	Rp xxx
--------------------------------------	--------

D. KETERBATASAN NERACA

Neraca atau laporan posisi keuangan memiliki keterbatasan, yakni:

1. Neraca tidak menggambarkan nilai terkini (*current value*).

Aset dan kewajiban yang tercantum di neraca didasarkan kepada nilai historis (*historical cost*), terkecuali piutang, surat berharga jangka pendek dan beberapa investasi jangka panjang. Hal ini dianggap tidak memberikan informasi yang relevan karena tidak dinilai menggunakan nilai wajar (nilai pasar).

2. Penyusunan neraca acapkali menghindari beberapa item yang memiliki nilai keuangan terhadap bisnis perusahaan.

Terdapat beberapa item yang memiliki nilai keuangan dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, tetapi sulit diakui secara objektif. Contoh: pengetahuan dan keahlian yang dimiliki karyawan yang mampu mengembangkan teknologi komputer. Hal ini merupakan aset berharga yang dimiliki perusahaan. Tetapi tidak bisa diukur secara reliabel.

3. Penyusunan neraca seringkali menggunakan pertimbangan (*judgement*).

Seringkali perusahaan menggunakan pertimbangan dalam menentukan item yang akan disajikan di neraca. Hal ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan tidak praktis.

Contoh: dalam penentuan umur manfaat aset tetap, perusahaan membutuhkan banyak pertimbangan.

E. KOMPONEN NERACA

Neraca memuat informasi mengenai Aktiva dan Pasiva pada tanggal penyusunannya, bertujuan agar pengguna laporan mendapatkan gambaran yang detail dan jelas mengenai posisi keuangan perusahaan tersebut. Adapun komponen yang harus dilaporkan didalam neraca adalah sebagai berikut:

1. Aktiva (*Asset*)
2. Kewajiban (*Liabilities*)
3. Modal (*Capital/Equity*)

Berikut penjelasannya:

Aktiva (Asset)

Merupakan harta yang dimiliki perusahaan tidak hanya dalam bentuk benda berwujud, tetapi termasuk pula hak untuk menagih maupun hak untuk menikmati yang diperoleh dari orang lain.

Aset atau Aktiva dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni Aktiva Lancar dan Aktiva Tetap.

a. Aktiva Lancar

Adalah berupa kas dan aset lainnya yang dimiliki perusahaan untuk segera dijadikan uang paling lama jangka waktu satu tahun. Dapat pula aset tersebut dipakai didalam operasional perusahaan,

akan tetapi durasi pemakaiannya tidak lebih dari satu tahun. Penyajiannya di neraca berdasarkan urutan tingkat likuiditasnya, mana aktiva yang paling likuid akan dicantumkan paling atas, selanjutnya berurut yang kurang likuid.

Contoh:

Kas di tangan, Kas di bank, Deposit di bank, Piutang dagang, Wesel tagih, Pendapatan yang masih harus diterima, Persediaan, Surat berharga, Bahan habis pakai, Biaya dibayar dimuka, Persekot kepada langganan, dan lain-lain.

b. Aktiva Tetap

Adalah harta perusahaan yang dimiliki untuk dijadikan uang dalam waktu yang lebih dari satu tahun ataupun dimiliki untuk dipakai dalam operasional perusahaan dengan jangka waktu pemakaian lebih dari satu tahun. Aktiva tetap dikelompokkan menjadi aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud.

Contoh:

Deposito jangka panjang (lebih dari satu tahun), Asuransi jiwa dengan waktu lebih dari satu tahun, Saham maupun Obligasi, Tanah, Bangunan, Peralatan, Mesin, *Goodwill*, Biaya pendirian perusahaan, Hak paten, Royalti, Hak Cipta, Merk dagang dan lain-lain.

Kewajiban (Liabilities)

Merupakan seluruh kewajiban perusahaan yang harus dilunasi, baik dengan uang kas maupun dengan jasa.

Kewajiban dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni Kewajiban Lancar dan Kewajiban Jangka Panjang.

a. Kewajiban Lancar

Adalah kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan paling lama dalam jangka waktu setahun.

Contoh:

Hutang dagang, Wesel bayar, Biaya yang masih harus dibayarkan seperti hutang gaji, hutang pajak penjualan, pajak penghasilan badan, hutang dividen, hutang beban akrual; Pendapatan yang diterima dimuka, Persekot dari langganan, dan lain-lain.

b. Kewajiban Jangka Panjang

Disebut pula kewajiban tidak lancar. Adalah kewajiban perusahaan yang dapat dilunaskan dalam waktu lebih dari satu tahun.

Contoh:

Kredit jangka panjang dari bank, Hutang obligasi, Hutang hipotek dan lain-lain.

Modal (Capital atau Equity)

Modal disebut juga dengan aktiva bersih perusahaan, karena didapat dari selisih antara aktiva dan kewajiban. Modal akan bertambah kalau perusahaan memperoleh laba dan akan berkurang apabila perusahaan mengalami kerugian. Penambahan dan pengurangan atas modal dapat terjadi juga jika pemilik menambah atau mengurangi investasinya.

Modal dapat pula dikatakan merupakan klaim pemilik atas aktiva yang dimiliki perusahaan. Untuk perusahaan perseorangan, modal pemilik ditunjukkan oleh satu rekening modal. Untuk perusahaan persekutuan, baik firma ataupun komanditer, modal pemilik ditunjukkan oleh dua atau lebih rekening modal. Sedangkan untuk perusahaan perseroan, modal pemilik ditunjukkan oleh rekening modal saham (*capital stocks*), laba ditahan (*retained earning*), agio/disagio saham dan lain-lain.

BAGIAN 8

LAPORAN KEUANGAN LABA RUGI

A. PENGERTIAN LAPORAN KEUANGAN LABA RUGI

Laporan keuangan terdiri dari berbagai jenis, yaitu :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan arus kas
4. Laporan perubahan modal
5. Catatan atas laporan keuangan

Bada bagian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai laporan laba rugi. Laporan keuangan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang memuat informasi mengenai pendapatan dan beban perusahaan selama satu periode waktu tertentu dengan cara membandingkan atau mencocokkan pendapatan yang di dapat dan beban yang dikeluarkan perusahaan. Jumlah pendapatan selama satu periode dikurangkan dengan jumlah biaya selama satu periode untuk mengetahui perusahaan mendapatkan keuntungan (gain) atau kerugian (loss). Keuntungan ini disebut dengan laba bersih atau keuntungan bersih atau net income atau net profit dan jika perusahaan mengalami kerugian disebut dengan rugi bersih atau net loss.

Jika perusahaan mengalami keuntungan atau mendapatkan laba bersih di akhir periode maka, akan menambah modal atau ekuitas

pemilik perusahaan. Sebaliknya, jika mengalami kerugian atau rugi bersih akan mengurangi modal atau ekuitas perusahaan. Hal paling utama dalam laporan laba rugi adalah pendapatan dan pengeluaran atau dapat disebut beban.

Untuk menyusun laporan laba rugi diperlukan neraca jalur, karena neraca jalur adalah alat bantu untuk Menyusun laporan keuangan laba rugi.

PT. Hari Senin Bahagia		
Laporan Laba Rugi		
Periode Desember 2017		
Pendapatan		
Penjualan	Rp 100.000.000	
Pendapatan Sewa	Rp 43.000.000	
Total Pendapatan		Rp 143.000.000
Beban		
Harga Pokok Penjualan	Rp 37.000.000	
Beban Penjualan	Rp 7.700.000	
Beban Administrasi	Rp 3.500.000	
Beban Lain-lain	Rp 2.450.000	
Total Beban		Rp 50.650.000
Laba Sebelum Pajak		Rp 92.350.000
Pajak		Rp 11.500.000
Laba Bersih		Rp 80.850.000

Gambar 8.1. Contoh Laporan Laba Rugi Sederhana

Laporan laba rugi memuat berbagai pendapatan dan berbagai beban, dari yang terbesar hingga yang terkecil. Jika ingin mendapatkan laba bersih maka total pendapatan dikurangi total beban, seperti gambar diatas.

B. AKUN-AKUN PADA LAPORAN LABA RUGI

Laporan laba rugi memiliki beberapa akun, secara garis besar ada pendapatan dan beban.

Pendapatan. Pendapatan/penghasilan/penjualan adalah angka kemampuan perusahaan dalam melakukan usaha/bisnis nya. Pendapatan dapat diperoleh dari hasil usaha utama atau pun bukan dari hasil usaha utama, intinya dapat menambah angka kekayaan perusahaan.

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah pendapatan yang sebesar-besarnya dengan pengeluaran atau beban yang kecil atau sewajarnya. Peranan pendapatan dalam suatu organisasi yang titik tujuan utamanya profit sangat besar. Pendapatan ini begitu penting karena pendapatan adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi besaran laba yang ditargetkan perusahaan untuk menjamin keberlangsungan dan perkembangan perusahaan.

Ada beberapa jenis pendapatan yaitu :

1. Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha merupakan pendapatan yang didapat dari hasil usaha utama perusahaan. Contohnya jika perusahaan tersebut bergerak dalam bidang retail atau perusahaan dagang maka pendapatan utama perusahaan berasal dari usaha utama perusahaan tersebut yaitu jual-beli barang, dan jika perusahaan tersebut menjual jasa seperti perusahaan *outsourcing* maka

penghasilan utama perusahaan tersebut dari hasil jasa yang dihasilkan.

2. Pendapatan Lainnya/Lain-lain/di Luar Usaha

Pendapatan ini didapat dari hasil diluar usaha, contohnya adalah jika ada perusahaan salon atau spa yang juga menjual perlengkapan kecantikannya juga, atau perusahaan dagang yang juga menyewakan gedung atau bangunan lainnya milik perusahaan.

Beban. Beban atau dapat disebut juga dengan pengeluaran adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan demi kepentingan berjalannya perusahaan. Beban ini dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan kedepannya.

Ada berbagai jenis beban, tetapi yang paling umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Beban Usaha

Beban usaha atau beban operasional adalah biaya atau hal yang dikeluarkan perusahaan untuk kepentingan perusahaan demi mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Beban usaha ini dapat berupa harga pokok penjualan/produksi beban gaji tenaga kerja langsung, biaya administrasi, dan lainnya yang berhubungan langsung dengan produk atau jasa yang dijual.

2. Beban di Luar Usaha

Beban diluar usaha atau beban non operasional merupakan biaya atau hal yang dikeluarkan perusahaan yang tidak berhubungan

langsung dengan usaha utama perusahaan. Contohnya adalah beban pajak, dan beban lain-lain.

C. KONSEP LABA

Laba (earnings atau income atau profit) adalah hasil akhir dari laporan keuangan. Laba merupakan rangkuman hasil bersih seluruh aktivitas operasi usaha perusahaan dalam kurun waktu atau periode tertentu. Informasi yang paling diminati dalam pasar uang adalah informasi mengenai laba suatu perusahaan.

Tujuan utama dalam pembuatan laporan laba rugi perusahaan adalah untuk mengetahui dan menjelaskan laba. Pada dasarnya, ada dua konsep laba.

Pertama laba sebagai penyedia informasi pengukuran perubahan saham selama periode ataupun menghitung laba usaha periode berjalan, seberapa besar perusahaan dapat menutupi pengeluaran operasional dan menghasilkan pengembalian kepada para pemegang saham atau menghasilkan keuntungan.

Kedua, sebagai indikator profitabilitas perusahaan, artinya laba berguna untuk analisis keuangan, diperlukan untuk mengetahui atau menghitung potensi laba yang akan datang.

1. Laba Ekonomi

Kinerja keuangan biasanya dihitung dengan menggunakan arus kas ditambah nilai sekarang dari arus kas masa depan yang

diharapkan, sering dinyatakan sebagai perubahan nilai pasar aktiva bersih. Menurut definisi ini, laba mencakup baik yang terealisasi (arus kas) maupun yang belum terealisasi (keuntungan atau kerugian aset). Konsep yield mirip dengan mengukur kinerja sekuritas (saham atau saham) atau portofolio sekuritas, yaitu tingkat pengembalian termasuk dividen dan capital gain. Pengembalian keuangan mengukur perubahan nilai pemegang saham. Oleh karena itu, kinerja keuangan berguna ketika tujuan analisis adalah untuk menentukan tingkat pengembalian yang dapat diterima pemegang saham selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, hasil finansial adalah indikator utama (garis bawah) operasi, yang mengukur dampak finansial dari semua peristiwa selama periode waktu agregat. Namun, karena keuntungan finansial sangat luas, mereka mencakup jumlah berulang dan satu kali, membuatnya kurang berguna untuk memprediksi potensi keuntungan di masa depan. Ada tiga tahap sifat laba ekonomi, yaitu :

- a. Physical Income, pendapatan material, yaitu konsumen barang dan jasa pribadi yang benar-benar mendatangkan kesenangan material dan kepuasan kebutuhan, keuntungan semacam ini tidak dapat diukur.
- b. Real Income, pendapatan nyata adalah ekspresi dari peristiwa yang menghasilkan peningkatan kesenangan materi. Ukuran yang dapat digunakan untuk pendapatan riil adalah “biaya hidup”. Dengan kata lain, kepuasan yang timbul dari kenikmatan jasmani bersumber dari manfaat yang diukur

dengan jumlah yang dibayarkan untuk membeli barang dan jasa sebelum dan sesudah dikonsumsi.

- c. Money Income, pendapatan uang adalah hasil dari uang yang diterima dan dikeluarkan untuk konsumsi guna memenuhi kebutuhan hidup.

2. Laba Tetap

Laba tetap (juga dikenal sebagai laba berkelanjutan atau laba berulang) adalah perkiraan laba stabil rata-rata yang akan dihasilkan perusahaan selama masa hidupnya, berdasarkan kondisi bisnis saat ini. Profitabilitas yang berkelanjutan mencerminkan tren jangka panjang. Dengan demikian, pendapatan reguler secara konseptual serupa dengan kapasitas penghasilan berkelanjutan, sebuah konsep penting dalam penilaian saham dan analisis kredit. Benjamin Graham, penasihat pakar investasi Warren Buffett dan pendiri analisis fundamental, menunjukkan bahwa indikator terpenting dari nilai sebuah perusahaan adalah keuntungannya yang berkelanjutan. Berbeda dengan laba finansial yang mengukur perubahan nilai perusahaan, laba tetap berhubungan langsung dengan nilai perusahaan. Untuk perusahaan - perusahaan ini, nilai perusahaan umumnya ditentukan dengan membagi pendapatan perpetual dengan biaya modal. Karena hubungan ini, menentukan pendapatan bunga perusahaan merupakan tantangan besar bagi banyak analis. Walaupun perpetuity memiliki arti jangka panjang, hal itu bisa berubah ketika pendapatan jangka panjang perusahaan berubah.

3. Laba Operasi

Konsep lainnya adalah laba operasi, yang mengacu pada laba yang diperoleh dari operasi perusahaan. Dalam buku keuangan, ukuran efisiensi ini sering disebut dengan Net Income After Tax (NOPAT). Ciri utama laba operasi adalah tidak termasuk biaya (atau laba) yang timbul dari kegiatan ekonomi perusahaan, seperti: Pendapatan bunga dan keuntungan modal, secara kolektif disebut sebagai pendapatan non-operasional. Laba operasi adalah konsep penting dalam mengevaluasi kepentingan yang berasal dari tujuan keuangan perusahaan untuk memisahkan bisnis dari aktivitas keuangan (atau perbendaharaan). Secara konseptual, laba operasi adalah konsep yang sama sekali berbeda dari laba permanen. Pendapatan operasional dapat mencakup item tidak berulang seperti biaya restrukturisasi. Pada saat yang sama, item berulang, seperti beban bunga, dikeluarkan dari hasil operasi.

D. LAPORAN LABA RUGI PADA SIKLUS AKUNTANSI

Siklus adalah perputaran yang terjadi secara terus menerus. Siklus Akuntansi adalah proses atau tahapan akuntansi yang terjadi secara terus menerus dalam satu waktu periode tertentu. Tahapan akuntansi ini adalah identifikasi, analisis, dan mencatat.

Siklus akuntansi terdiri dari :

1. Identifikasi Transaksi
2. Analisis Transaksi

3. Pencatatan dalam Jurnal Akuntansi
4. Menyusun Buku Besar
5. Menyusun Neraca Saldo
6. Jurnal Penyesuaian
7. Neraca Saldo setelah Penyesuaian
8. Menyusun Laporan Keuangan

Laporan laba rugi disusun dengan bantuan dari neraca saldo. Dalam laporan keuangan diambil akun-akun tertentu saja seperti semua akun pendapatan dan semua akun beban.

PT Hari Hari jaya		
Neraca Saldo Setelah Disesuaikan		
31 Desember 2019		
Nama Akun	Debit	Kredit
Kas	15.000.000	
Piutang Usaha	8.500.000	
Persediaan	3.700.000	
Perlengkapan	5.750.000	
Aset tetap	38.000.000	
Utang Usaha		28.450.000
Modal		25.000.000
Pendapatan Penjualan		30.000.000
Pendapatan Sewa		10.000.000
Biaya Administrasi	9.500.000	
Biaya Gaji	11.000.000	
Pajak	2.000.000	
Total	93.450.000	93.450.000

Gambar 8.2. Contoh Neraca Saldo Setelah Disesuaikan

Dapat dilihat dari contoh sebelumnya, Neraca Saldo Setelah Disesuaikan sudah berkelompok dan tinggal dipisahkan untuk membuat laporan.

E. PERHITUNGAN LABA RUGI

Perhitungan laba rugi menghitung untuk mengetahui suatu perusahaan apakah mengalami keuntungan atau kerugian selama satu periode berlangsung. Perhitungan dilakukan dengan cara mengurangkan pendapatan atau kas yang masuk dengan pengeluaran atau kas yang keluar.

PT. Hari Senin Bahagia		
Laporan Laba Rugi		
Periode Desember 2017		
Pendapatan		
Penjualan	Rp 100.000.000	
Pendapatan Sewa	Rp 43.000.000	
Total Pendapatan		Rp 143.000.000
Beban		
Harga Pokok Penjualan	Rp 37.000.000	
Beban Penjualan	Rp 7.700.000	
Beban Administrasi	Rp 3.500.000	
Beban Lain-lain	Rp 2.450.000	
Total Beban		Rp 50.650.000
Laba Sebelum Pajak		Rp 92.350.000
Pajak		Rp 11.500.000
Laba Bersih		Rp 80.850.000

Gambar 8.3 Contoh Neraca Saldo Setelah Disesuaikan

Contoh sederhana nya pada PT. Hari Senin Bahagia dalam periode 31 Desember 2017 pada pembahasan sebelumnya. Struktur dari laporan laba rugi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. PT. Hari Senin Bahagia paling atas adalah nama perusahaan pemilik laporan tersebut.

2. Tulisan Laba Rugi adalah jenis laporan tersebut.
3. Periode Desember 2017 adalah periode dari laporan.

Mendapatkan pemasukan berupa pendapatan penjualan dan pendapatan sewa sebanyak Rp. 100.000.000 dan Rp. 43.000.000. total pendapatan dari PT. Hari Senin Bahagia dalam periode tersebut adalah Rp. 143.000.000.

Beban atau pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh PT. Hari Senin Bahagia adalah Harga pokok penjualan sebanyak Rp. 37.000.000, beban penjualan sebanyak Rp. 7.700.000, biaya administrasi Rp. 3.500.000, dan biaya lain-lain sebanyak Rp. 2.450.000, total keseluruhan dari beban dalam satu periode tersebut adalah Rp. 50.650.000.

Penjualan dikurangi beban didapat hasil Rp. 92.350.000, ini adalah laba perusahaan sebelum pajak. Jumlah tersebut dikurangi pajak didapat lah laba bersih dari PT. Hari Senin Bahagia yaitu Rp. 80.850.000.

Dapat disimpulkan bahwa PT. Hari Senin Bahagia mendapatkan keuntungan pada tahun periode tersebut. Pendapatan dan beban yang tidak termasuk ke dalam usaha utama di simpan di bagian terbawah dari susunan laporan keuangan.

Jika suatu perusahaan dapat mempertahankan laba bersih selama bertahun tahun atau meningkatkan pendapatan bersih menjadi lebih

besar, ini akan banyak menarik banyak investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

BAGIAN 9

LAPORAN ARUS KAS

A. PENGERTIAN LAPORAN ARUS KAS

Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*) adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang aliran kas masuk dan keluar dari suatu perusahaan atau entitas selama periode waktu tertentu. Laporan ini memberikan gambaran tentang sumber-sumber kas yang digunakan perusahaan serta penggunaan kas tersebut.

Laporan Arus Kas biasanya terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi (*Operating Activities*): Bagian ini mencerminkan arus kas yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan, seperti penerimaan kas dari penjualan produk atau jasa, pembayaran kas untuk biaya operasional, pembayaran gaji kepada karyawan, dan penerimaan atau pembayaran bunga dan dividen. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator penting untuk melihat seberapa baik perusahaan menghasilkan arus kas dari operasinya.
2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi (*Investing Activities*): Bagian ini mencerminkan arus kas yang terkait dengan investasi perusahaan, seperti pembelian atau penjualan aset tetap (tanah, bangunan, mesin), pembelian atau penjualan investasi jangka pendek atau jangka panjang, dan penerimaan kas dari pinjaman yang diberikan kepada pihak ketiga atau pembayaran kas untuk

pinjaman yang diterima perusahaan. Arus kas dari aktivitas investasi memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengelola investasinya.

3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*): Bagian ini mencerminkan arus kas yang terkait dengan pendanaan perusahaan, seperti penerimaan kas dari penjualan saham, penerimaan kas dari pinjaman jangka panjang, pembayaran kas untuk dividen kepada pemegang saham, dan pembayaran kas untuk pelunasan pinjaman. Arus kas dari aktivitas pendanaan memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan membiayai operasionalnya dan kebijakan dividen.

Dalam laporan arus kas, ada tiga jenis arus kas yang dapat terjadi:

1. Arus kas positif (kas masuk lebih besar dari kas keluar): Menunjukkan perusahaan memiliki arus kas neto yang kuat dan dapat mengelola kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan dengan baik.
2. Arus kas negatif (kas keluar lebih besar dari kas masuk): Menunjukkan perusahaan mengalami kekurangan kas dan harus mencari sumber dana tambahan untuk menutupi defisit tersebut.
3. Arus kas netral (kas masuk sama dengan kas keluar): Menunjukkan perusahaan memiliki arus kas yang seimbang antara pemasukan dan pengeluaran.

B. TUJUAN LAPORAN ARUS KAS

Tujuan utama dari Laporan Arus Kas adalah memberikan informasi yang relevan dan transparan tentang arus kas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan yang penting, antara lain:

1. Menyediakan Informasi tentang Kemampuan Perusahaan Menghasilkan Arus Kas: Laporan Arus Kas membantu para pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditur, dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas dari operasi intinya. Ini memberikan informasi tentang kinerja perusahaan menghasilkan arus kas positif, yang merupakan indikator baik keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis.
2. Menggambarkan Penggunaan uang kas: Laporan Arus Kas mengidentifikasi bagaimana perusahaan menggunakan uang kas dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Hal ini membantu memahami bagaimana perusahaan mengelola sumber daya keuangannya dan apakah uang kas digunakan secara efisien.
4. Membantu dalam Pengambilan Keputusan Keuangan: Informasi yang diberikan dalam Laporan Arus Kas membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik. Dengan melihat arus kas yang dihasilkan dan digunakan, manajemen dapat mengevaluasi efektivitas strategi operasional, keputusan investasi, dan kebijakan pendanaan.
5. Membantu dalam Analisis Kesehatan Keuangan: Laporan Arus Kas memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan

keuangan perusahaan. Dengan menganalisis arus kas dari operasi, investasi, dan pendanaan, para pemangku kepentingan dapat menilai stabilitas keuangan perusahaan, kemampuan untuk membayar hutang, dan potensi pertumbuhan di masa depan.

6. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas: Laporan Arus Kas adalah bagian integral dari laporan keuangan yang lebih komprehensif. Dengan menyediakan informasi yang transparan tentang arus kas, laporan ini meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan membantu menciptakan kepercayaan yang lebih besar dalam hubungan bisnis.

C. ARUS KAS: AKTIVITAS OPERASI

Metode pelaporan arus kas tidak langsung dari (digunakan untuk) aktivitas operasi menggunakan logika bahwa perubahan dalam setiap akun neraca (termasuk kas) dapat dianalisis dalam kaitannya dengan perubahan dalam akun neraca lainnya. Jadi, dengan menganalisis perubahan dalam akun neraca nonkas, setiap perubahan dalam akun kas dapat ditentukan secara tidak langsung.

Sebagai ilustrasi, persamaan akuntansi dapat diselesaikan untuk uang kas sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

$$\text{Kas} + \text{Aset Nonkas} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

$$\text{Kas} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas Pemegang Saham} - \text{Aset Nonkas}$$

Oleh karena itu, setiap perubahan akun kas dapat ditentukan dengan menganalisis perubahan akun liabilitas, ekuitas pemegang saham, dan aset nonkas sebagai berikut:

$$\text{Perubahan Kas} = \text{Perubahan Kewajiban} + \text{Perubahan Ekuitas} - \text{Perubahan Aset Nonkas}$$

Menurut metode tidak langsung, tidak ada urutan akun neraca yang harus dianalisis. Namun, laba netto (atau rugi netto) adalah jumlah pertama yang dilaporkan dalam laporan arus kas. Karena laba netto (atau rugi netto) merupakan komponen dari setiap perubahan Laba Ditahan, akun pertama yang biasanya dianalisis adalah Laba Ditahan.

Untuk mengilustrasikan metode tidak langsung, digunakan laporan laba rugi dan Neraca Komparatif PT ABC, yang diperlihatkan di Tabel 9.1. Akun buku besar dan data lain yang mendukung laporan laba rugi dan neraca disajikan sesuai kebutuhan.

Tabel 9.1.
Laporan Laba Rugi PT ABC
Tahun yang Berakhir 31 Desember Tahun 2018

Penjualan		1,180,000
Harga pokok penjualan		(790,000)
Laba kotor		390,000
Biaya operasional:		
Beban penyusutan	7,000	
Biaya operasional lainnya	196,000	
Jumlah biaya operasional		203,000
Pendapatan operasional		187,000
Pendapatan dan beban lainnya:		
Keuntungan penjualan tanah	12,000	
Beban bunga	(8,000)	4,000
Penghasilan sebelum pajak penghasilan		191,000

Beban pajak penghasilan	-83,000
Laba netto	<u>108,000</u>

Tabel 9.2.
Neraca Komparatif PT ABC
31 Desember Tahun 2018 dan 2017

Aktiva	31-12- 2018	31-12-2017	Naik (Turun)
Kas	97,500	26,000	71,500
Piutang (neto)	74,000	65,000	9,000
Persediaan	172,000	180,000	(8,000)
Tanah	80,000	125,000	(45,000)
Bangunan	260,000	200,000	60,000
Akumulasi penyusutan:			
Bangunan	(65,300)	(58,300)	(7,000)
Total Aktiva	618,200	537,700	80,500
Kewajiban			

Aktiva	31-12- 2018	31-12-2017	Naik (Turun)
Utang usaha (kreditur dagang)	43,500	46,700	(3,200)
Biaya akrual yang harus dibayar (biaya operasional)	26,500	24,300	2,200
Hutang pajak penghasilan	7,900	8,400	(500)
Hutang dividen	14,000	10,000	4,000
Hutang obligasi	100,000	150,000	(50,000)
Total kewajiban	191,900	239,400	(47,500)
Ekuitas Pemegang Saham			
Saham biasa, 2 par	24,000	16,000	8,000
Modal disetor lebih dari par	120,000	80,000	40,000
Pendapatan yang disimpan	282,300	202,300	80,000
Total ekuitas pemegang saham	426,300	298,300	128,000
Total liabilitas dan ekuitas pemegang saham	618,200	537,700	80,500

D. ARUS KAS: AKTIVITAS INVESTASI

Arus kas aktivitas investasi melaporkan arus kas masuk dan keluar terkait dengan perubahan aset jangka panjang perusahaan. Neraca komparatif mencantumkan tanah, bangunan, dan akumulasi penyusutan—bangunan sebagai aset jangka panjang.

Tanah

Penurunan 45.000 dihitung dari 125.000 – 80.000. di akun tanah berasal dari dua transaksi, sebagai berikut:

Akun Tanah

Tanggal	Item	Debet	Kredit	Saldo	
				Debet	Kredit
1 Januari	Saldo				125.000
8 Juni	Dijual kas 72.000		60.000		65.000
12 Oktober	Dibeli kas 15.000	15.000			80.000

Bangunan dan Akumulasi Penyusutan—Bangunan

Akun bangunan meningkat sebesar 60.000 dihitung dari 260.000 – 200.000, dan akumulasi penyusutan—akun bangunan meningkat sebesar 7.000 dihitung dari 65.300 – 58.300, sebagai berikut:

Akun Bangunan

Tanggal	Item	Debet	Kredit	Saldo	
				Debet	Kredit
1 Januari	Saldo			200.000	
27 Desember	Dijual kas		60.000	260.000	

Akun Akumulasi Penyusutan—Bangunan

Tanggal	Item	Debet	Kredit	Saldo	
				Debet	Kredit
1 Januari	Saldo				8.300
31 Desember	Penyusutan selama setahun		7.000		65.300

E. ARUS KAS: AKTIVITAS PENDANAAN

Aktivitas pendanaan melaporkan arus kas masuk dan keluar terkait perubahan liabilitas jangka panjang perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Perubahan hutang obligasi, saham biasa, dan modal disetor melebihi par. Selain itu, utang dividen telah berubah, yang berdampak pada laba ditahan.

Utang Obligasi

Akun utang obligasi menurun sebesar 50.000 dihitung dari 100.000 – 150.000 sebagai berikut:

Akun Utang Obligasi

Tanggal	Item	Debet	Kredit	Saldo	
				Debet	Kredit
1 Januari	Saldo				150.000
1 Juni	Pensiun dengan pembayaran tunai pada nilai nominal	50.000			100.000

Saham biasa

Akun saham biasa meningkat sebesar 8.000 dihitung dari 24.000 – 16.000, dan modal disetor yang melebihi par—akun saham biasa meningkat sebesar 40.000 dihitung dari 120.000 – 80.000, sebagai berikut:

Akun Saham Biasa

Tanggal	Item	Debet	Kredit	Saldo	
				Debet	Kredit
1 Januari	Saldo				16.000
1 November	4.000 saham diterbitkan kas		8.000		24.000

Akun Modal Disetor Lebih dari Par—Saham Biasa

Tanggal	Item	Debet	Kredit	Saldo
---------	------	-------	--------	-------

				Debet	Kredit
1 Januari	Saldo				80.000
1 November	4.000 saham diterbitkan secara tunai		40.000		120.000

Dividen dan Hutang Dividen

Rekening laba ditahan menunjukkan dividen kas sebesar 28.000 dihitung dari 14.000 + 14.000. Namun, akun hutang dividen menunjukkan bahwa 24.000 dihitung dari 10.000 + 14.000.

Akun Hutang Dividen

Tanggal	Item	Debet	Kredit	Saldo	
				Debet	Kredit
1 Januari	Saldo				10.000
10 Januari	Dibayar Kas	10.000			-
30 Juni	Dividen Diumumkan		14.000		14.000
10 Juli	Dibayar Kas	14.000			-
31 Desember	Dividen Diumumkan		14.000		14.000

F. LAPORAN ARUS KAS METODE LANGSUNG

Laporan arus kas PT ABC menggunakan metode tidak langsung, ditunjukkan di Tabel 9.3. Laporan arus kas menunjukkan bahwa kas meningkat sebesar 71.500 selama tahun tersebut. Peningkatan arus kas bersih yang paling signifikan 100.500 berasal dari aktivitas operasi. Penggunaan kas yang paling signifikan 26.000 adalah aktivitas pendanaan. Saldo akhir kas pada 31 Desember 2018 adalah 97.500. Saldo kas akhir ini juga dilaporkan pada neraca 31 Desember 2018

Tabel 9.3.

Laporan Arus Kas PT ABC: Metode Tidak Langsung
Periode Berakhir 31 Desember 2018

Arus kas dari (digunakan untuk) aktivitas

operasi:

Pendapatan neto

108,000

Penyesuaian merekonsiliasi laba neto ke arus kas neto
dari (digunakan untuk) aktivitas operasi:

Beban penyusutan

7,000

Keuntungan penjualan tanah

(12,000)

Perubahan aset dan liabilitas operasi
saat ini:

Kenaikan piutang	(9,000)	
Penurunan persediaan	8,000	
Menurunnya piutang usaha	(3,200)	
Kenaikan biaya akrual yang harus dibayar	2,200	
Pengurangan pajak penghasilan terutang	(500)	
Arus kas netto dari aktivitas operasi		100,500
Arus kas dari (digunakan untuk) aktivitas investasi:		
Uang kas yang diterima dari penjualan tanah	72,000	
Pembayaran kas untuk pembelian tanah	(15,000)	
Pembayaran kas untuk pembelian gedung	(60,000)	
Arus kas netto yang digunakan untuk aktivitas investasi		(3,000)
Arus kas dari (digunakan untuk) aktivitas pendanaan:		

Kas diterima dari penjualan saham biasa	48,000	
Kas yang dibayarkan untuk menghentikan hutang obligasi	(50,000)	
Kas dibayarkan untuk dividen	(24,000)	
Arus kas neto digunakan untuk aktivitas pendanaan		(26,000)
Kenaikan kas neto		71,500
Saldo kas, 1 Januari 2018		26,000
Saldo kas, 31 Desember 2018		97,500

G. LAPORAN ARUS KAS METODE LANGSUNG

Bagian “Arus kas dari (digunakan untuk) aktivitas investasi” dan “Arus kas dari (digunakan untuk) aktivitas pendanaan” pada laporan arus kas sama dengan metode langsung dan tidak langsung. Jumlah arus kas neto dari aktivitas operasi juga sama, tetapi cara pelaporannya berbeda. Menurut metode langsung, laporan laba rugi disesuaikan dengan arus kas dari aktivitas operasi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 9.4.

Tabel 9.4.

Konversi Laporan Laba Rugi menjadi Arus Kas dari (Digunakan untuk) Aktivitas Operasi Menggunakan Metode Langsung

Laporan laba rugi	Disesuaikan dengan	Arus Kas dari (Digunakan untuk) Aktivitas Operasi
Penjualan	→	Kas diterima dari pelanggan
Harga pokok penjualan	→	Pembayaran kas barang dagangan
Biaya operasional:	→	
Beban penyusutan*	n/a	n/a
Biaya operasional lainnya	→	Pembayaran kas biaya operasional
Keuntungan (kerugian) penjualan tanah**	n/a	n/a
Beban bunga	→	Pembayaran kas bunga
Beban pajak penghasilan	→	Pembayaran kas pajak penghasilan
Laba netto	→	Arus kas netto dari (digunakan untuk) aktivitas operasi

*Penyusutan tidak mempengaruhi kas dan, dengan demikian, tidak diperhitungkan dalam metode langsung.

** Keuntungan (kerugian) penjualan properti, pabrik, dan peralatan dilaporkan sebagai bagian dari aktivitas investasi.

Kas Diterima dari Pelanggan

Kas yang diterima dari pelanggan dihitung sebagai berikut:

Penjualan	1.180.000
Kenaikan piutang usaha	-9.000
Kas diterima dari pelanggan	<u>1.171.000</u>

Pembayaran Kas Barang Dagangan

Pembayaran kas barang dagangan dihitung sebagai berikut:

Harga pokok penjualan	790.000
Penurunan persediaan	-8.000
Penurunan utang usaha	3.200
Pembayaran kas barang dagangan	<u>785.200</u>

Pembayaran Kas Biaya Operasional

Laporan laba rugi melaporkan total biaya operasional 203.000, termasuk biaya penyusutan 7.000. Karena biaya penyusutan tidak memerlukan arus kas keluar, biaya penyusutan dihilangkan menjadi $203.000 - 7.000 = 196.000$. Karena tidak memiliki biaya dibayar di muka, pembayaran kas biaya operasional dihitung sebagai berikut:

Biaya operasional selain penyusutan	196.000
Kenaikan utang beban akrual	-2.200

Pembayaran tunai untuk biaya operasional	193.800
--	---------

Keuntungan Penjualan Tanah

Laporan laba rugi melaporkan keuntungan 12.000 dari penjualan tanah. Penjualan tanah merupakan kegiatan investasi. Karena itu, menjadi arus kas aktivitas investasi.

Beban bunga

Laporan laba rugi melaporkan beban bunga 8.000. Neraca komparatif menunjukkan tidak ada bunga yang harus dibayar, karena beban bunga utang obligasi dibayarkan 1 Juni dan 31 Desember. Karena tidak ada utang bunga, penyesuaian beban bunga sebesar \$8.000 tidak diperlukan.

Pembayaran Kas Pajak Penghasilan

Laporan laba rugi melaporkan beban pajak penghasilan 83.000. Pembayaran kas pajak penghasilan dihitung sebagai berikut:

Beban pajak penghasilan	83.000
Pengurangan utang pajak penghasilan	500
Pembayaran kas pajak penghasilan	83.500

Pelaporan Arus Kas dari (Digunakan untuk) Aktivitas Operasi— Metode Langsung

Laporan arus kas metode langsung untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi, ditunjukkan di Tabel 9.5.

Tabel 9.5.

Laporan Arus Kas PT ABC: Metode Langsung
Periode Berakhir 31 Desember 2018

Arus kas dari (digunakan untuk) aktivitas operasi:	
Uang kas yang diterima dari pelanggan	1,171,000
Pembayaran kas barang dagangan	-785,200
Pembayaran kas biaya operasional	-193,800
Pembayaran kas bunga	-8,000
Pembayaran kas pajak penghasilan	-83,500
Arus kas neto dari aktivitas operasi	100,500
Arus kas dari (digunakan untuk) aktivitas investasi:	
Uang kas yang diterima dari penjualan tanah	72,000
Pembayaran kas pembelian tanah	-15,000
Pembayaran kas pembelian gedung	-60,000
Arus kas neto yang digunakan aktivitas investasi	-3,000
Arus kas dari (digunakan untuk) aktivitas pendanaan:	
Kas diterima dari penjualan saham biasa	48,000
Kas yang dibayarkan menghentikan hutang obligasi	-50,000
Kas dibayarkan dividen	-24,000
Arus kas neto digunakan aktivitas pendanaan	-26,000
Kenaikan neto kas	71,500
Saldo kas, 1 Januari 2018	26000
Saldo kas, 31 Desember 2018	97,500

Jadwal Rekonsiliasi Laba neto dengan Kas neto

Arus dari Aktivitas Operasi:

Arus kas dari (digunakan untuk) aktivitas operasi:	
Laba neto	108,000
Penyesuaian merekonsiliasi laba neto menjadi arus kas neto dari aktivitas operasi:	
Beban penyusutan	7,000
Keuntungan penjualan tanah	-12,000
Perubahan aset dan liabilitas operasi saat ini:	
Kenaikan piutang	-9,000
Penurunan persediaan	8,000
Menurunnya piutang usaha	-3,200
Kenaikan biaya akrual yang harus dibayar	2,200
Pengurangan pajak penghasilan terutang	-500
Arus kas neto dari aktivitas operasi	100,500

BAGIAN 10

AKUNTANSI BIAYA

A. PENGERTIAN AKUNTANSI BIAYA

Akuntansi adalah sistem informasi yang dibuat mengikuti siklus akuntansi dengan tahapan, pengumpulan transaksi, pencatatan transaksi, pengklasifikasian, dan terakhir menyajikan informasi keuangan yang ditujukan untuk manajemen dalam menjalankan fungsinya; perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan.

Akuntansi menurut perkembangan proses bisnis dikelompokkan menjadi berbagai macam sesuai dengan apa yang dicatat dan apa yang dilaporkan. Akuntansi biaya merupakan pencatatan, pengukuran, analisis dan pelaporan informasi terkait dengan pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan selama proses produksi barang atau penyediaan jasa/ layanan.

Sama halnya dengan tujuan akuntansi, maka tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja operasi perusahaan (Lepadatu, 2022). Informasi akuntansi biaya berupa pengumpulan harga pokok digunakan oleh manajemen untuk menentukan harga jual produk (perencanaan), pengendalian biaya produksi, mengevaluasi efisiensi produksi dan menentukan tingkat laba atas berbagai produk atau lini produk.

B. KONSEP BIAYA

Biaya adalah pengeluaran sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, uang, atau asset lainnya yang dikorbankan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu (produk atau jasa). Biaya juga dapat didefinisikan sebagai pengeluaran yang berhubungan dengan operasional perusahaan, misalnya membayar upah karyawan, biaya pemasaran, biaya administrasi, biaya pemakaian bahan baku dan sebagainya.

Konsep biaya berhubungan dengan proses bisnis perusahaan dengan kata lain terkait dengan produksi atau kegiatan usaha. Perusahaan perlu memahami konsep biaya karena dapat membantu menghitung dan mengelola beban operasional secara ekonomis sehingga mempermudah dalam pengambilan keputusan penentuan harga jual, penentuan volume produksi, efisiensi operasional, analisis profitabilitas dan sebagainya.

Secara umum biaya diklasifikasikan menjadi biaya berdasarkan perilakunya dan biaya berdasarkan fungsinya. Berdasarkan perilaku biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*), biaya variable (*variable cost*), dan biaya campuran/ semivariabel/ *mixed cost*. Sedangkan berdasarkan fungsinya biaya diklasifikasikan menjadi biaya produksi (*production cost*) dan biaya non-produksi (*non-production cost*).

Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku

Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) secara total tidak dipengaruhi oleh volume produksi/ penjualan namun secara unit biaya tersebut berubah (ber-variiasi). Misalnya biaya sewa gedung dibayar per tahun Rp100juta dibayar total dalam setahun tidak melihat volume produksi/ penjualan. Ilustrasi sebagai berikut:

Keterangan	10 unit	50 unit	100 unit
Total	Rp100 juta	Rp100 juta	Rp100 juta
Unit	Rp10 juta	Rp2 juta	Rp1 juta

Biaya tetap dalam satuan unit mengalami perubahan, dengan meningkatnya volume produksi/ penjualan akan menurunkan biaya tetap yang akan dibebankan ke biaya produksi. Oleh karena itu, jika perusahaan ingin cepat menutup biaya tetap harus meningkatkan penjualan/ produksi tentunya dengan mempertimbangkan permintaan pasar.

Biaya variable (*variable cost*)

Biaya variable (*variable cost*), secara total dipengaruhi oleh volume produksi/ penjualan namun secara unit biaya tersebut tetap (tidak ber-variiasi/ tidak berubah). Misalnya biaya bahan baku sesuai dengan pemakaian bahan baku tersebut. Semakin banyak yang diproduksi semakin besar biaya bahan baku. Biaya bahan baku untuk menghasilkan 10 unit akan berbeda dengan jika unit yang dihasilkan 100 unit. Ilustrasi sebagai berikut:

Keterangan	10 unit	50 unit	100 unit
Total	Rp100 juta	Rp500 juta	Rp1000 juta
Unit	Rp10 juta	Rp10 juta	Rp10 juta

Biaya variabel dalam satuan unit tidak ada perubahan, dengan meningkatnya volume produksi/ penjualan tidak merubah biaya variabel yang akan dibebankan ke biaya produksi. Oleh karena itu, jika perusahaan ingin tahu besarnya laba kontribusi gunakan jenis biaya variable ini yaitu dengan mengurangi harga jual per-unit.

Biaya campuran/ semivariabel/ *mixed cost*

Biaya campuran/ semivariabel/ *mixed cost* merupakan jenis biaya yang terdiri dari unsur biaya tetap dan biaya variable. Contoh yang mudah dipahami untuk menggambarkan biaya campuran adalah biaya listrik. Seperti kita ketahui biaya listrik terdiri dari biaya variable dan biaya tetap. Biaya tetap yaitu biaya abodemen listrik yang akan dibayarkan dengan tarif tetap dengan tidak mempertimbangkan listrik tersebut dipakai atau tidak. Sedangkan biaya variable adalah biaya pemakaian listrik yang akan dibayarkan sesuai dengan pemakaian listrik yang diukur oleh KwH.

Biaya listrik merupakan contoh biaya campuran yang mudah dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variable. Sedangkan dalam praktek banyak jenis biaya campuran yang sulit diidentifikasi sebagai biaya tetap dan biaya variable. Oleh karena itu perlu dilakukan cara pemisahan biaya campuran (Mowen, Hansen, & Heitger, 2015)

tersebut menjadi biaya tetap dan biaya variable, yaitu dengan cara/ metode: (1) *high-low method*, (2) *scatterplot method*, dan (3) *least-square method*.

Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsinya

Biaya Produksi (*production cost*) adalah pengorbanan sumber daya perusahaan untuk membuat produk atau menyediakan jasa untuk menghasilkan laba (Gupta, 2008). Komponen biaya produksi antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

Proses produksi membutuhkan dua jenis bahan, yaitu bahan utama atau sering disebut bahan baku (*direct material*) dan bahan pendukung/ penolong (*indirect material*). Sebagai contoh dalam memproduksi kursi kayu (meubel), kayu merupakan bahan baku sedangkan paku/ cat/ plester merupakan bahan penolong. Bahan penolong digolongkan ke dalam kelompok biaya overhead.

Selain bahan, proses produksi akan berjalan kalau dikerjakan oleh manusia/ Sumber Daya Manusia/ Tenaga Kerja. Tenaga kerja dikelompokkan menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung, yang membedakan kedua jenis tenaga kerja tersebut adalah perannya dalam proses produksi. Tenaga kerja yang ikut langsung proses produksi contohnya Pemotong kayu termasuk dalam tenaga kerja langsung. Sedangkan mandor/ supervisor termasuk dalam tenaga kerja tidak langsung. Sama halnya bahan penolong,

tenaga kerja tidak langsung digolongkan ke dalam kelompok biaya overhead.

Terakhir, biaya overhead adalah biaya diluar dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Seperti telah disebutkan sebelumnya biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung adalah termasuk golongan biaya overhead. Biaya sewa, biaya penyusutan, biaya listrik, biaya air dan biaya-biaya lainnya selama biaya tersebut diperlukan untuk produksi dan berada di departemen produksi maka masuk dalam kategori biaya overhead.

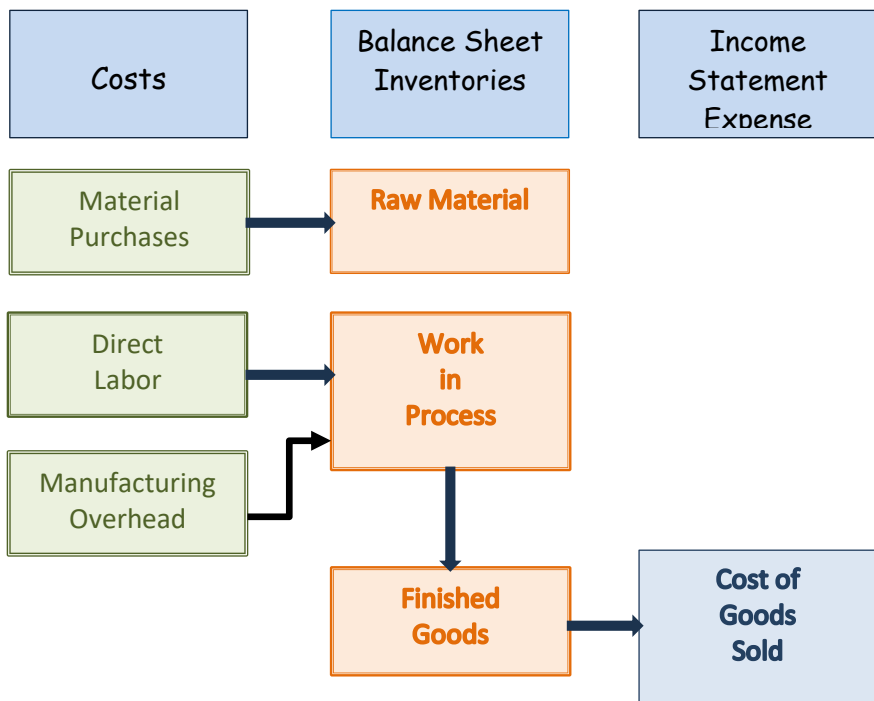
Biaya utama (*prime cost*) terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya konversi (*convention cost*) terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Biaya non-produksi (*non-production cost*) adalah pengorbanan sumber daya perusahaan yang tidak berhubungan dengan proses produksi barang atau penyediaan jasa (Gupta, 2008). Biaya non-produksi tidak secara langsung berkontribusi dalam menciptakan produk atau layanan akhir tetapi tetap merupakan bagian dari biaya operasional.

Jenis-jenis biaya non-produksi antara lain; biaya adminitrasi, biaya penjualan & pemasaran, biaya keuangan, biaya umum & administrasi, biaya penelitian dan pengembangan dan biaya lainnya.

C. SIKLUS BIAYA MANUFAKTUR

Siklus biaya manufaktur adalah alur biaya yang terjadi di perusahaan manufaktur saling berhubungan antar biaya tersebut pada dua laporan keuangan yang berbeda yaitu laporan posisi keuangan (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*) (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2009). Laporan posisi keuangan diwakili melaporkan persediaan sedangkan laporan laba rugi diwakili melaporkan harga pokok dan biaya penjualan. Siklus biaya manufaktur digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Siklus Biaya Manufaktur

Bahan baku yang dibeli akan dilaporkan di laporan posisi keuangan sebagai *raw material*. Beban tenaga kerja langsung dan biaya overhead akan dilaporkan pada laporan posisi keuangan sebagai *work in proses*. Barang yang telah selesai diproses akan dimasukkan ke gudang sebagai *finished goods inventory* dan sekaligus akan dihitung harga pokoknya (*cost of goods*).

Ilustrasi siklus biaya manufaktur dalam penyusunan Laporan Biaya Produksi adalah dijelaskan melalui penyelesaian soal sebagai berikut:

PT. Abadi sebuah perusahaan manufaktur sepatu memberikan data akuntansi untuk tahun 20x3 dengan penjualan Rp900.000.000,00:

Persediaan barang dalam proses 31-12-20x3	Rp 350,200,000
Persediaan barang dalam proses 31-12-20x4	210,000,000
Persediaan bahan 31-12-20x3	80,750,000
Persediaan bahan 31-12-20x4	67,450,000
Persediaan barang selesai 31-12-20x3	428,500,000
Persediaan barang selesai 31-12-20x4	325,000,000
Upah langsung	67,800,000
Pembelian bahan	274,000,000
Penggunaan supplies	125,000,000
Asuransi pabrik	76,000,000

Komisi pemasaran	32,000,000
Supervisi pabrik	25,500,000
Iklan	2,000,000
Penyusutan mesin	1,700,000

Diminta:

6. Biaya bahan baku
7. Biaya produksi
8. Harga pokok produksi
9. Harga pokok penjualan
10. Laporan laba rugi

Jawaban:

1. Biaya bahan baku

Persediaan bahan baku 31-12-20X3	Rp 80.750.000,00
Pembelian bahan	<u>Rp274.000.000,00 +</u>
Bahan tersedia	Rp354.750.000,00
Persediaan bahan baku 31-12-20X4	<u>Rp 67.450.000,00 -</u>
Biaya bahan baku	Rp287.300.000,00

2. Biaya produksi

Biaya bahan baku	Rp287.300.000,00
Upah langsung	Rp 67.800.000,00
Biaya overhead:	
Penggunaan supplies	Rp125.000.000,00
Asuransi pabrik	Rp 76.000.000,00
Supervisi pabrik	Rp 25.500.000,00

Penyusutan mesin	<u>Rp 1.700.000,00 +</u>
Biaya produksi	Rp583.300.000,00

3. Harga pokok produksi

Biaya produksi	Rp583.300.000,00
Persediaan barang dalam proses 31-12-20X3	<u>Rp350.200.000,00 +</u>
Barang siap diproses	Rp933.500.000,00
Persediaan barang dalam proses 31-12-20X4	<u>Rp210.000.000,00 –</u>
Harga pokok produksi	Rp723.500.000,00

4. Harga pokok penjualan

Harga pokok produksi	Rp723.500.000,00
Persediaan barang selesai 31-12-20X3	<u>Rp428.500.000,00 +</u>
Barang siap diproses	Rp1.152.000.000,00
Persediaan barang selesai 31-12-20X4	<u>Rp325.000.000,00 –</u>
Harga pokok produksi	Rp827.000.000,00

5. Laporan laba rugi

Penjualan	Rp900.000.000,00
Harga pokok penjualan	<u>Rp827.000.000,00 –</u>
Laba kotor	Rp. 73.000.000,00
Biaya komisi pemasaran	Rp. 32.000.000,00
Biaya iklan	<u>Rp. 2.000.000,00 –</u>

D. PENENTUAN HARGA POKOK

Perusahaan dalam mengerjakan produk atau jasanya tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai. Pada umumnya perusahaan dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori pertama, perusahaan yang menjalankan produksi atau menyediakan jasanya berdasarkan keinginan konsumen dengan produk/ jasa yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan selera konsumen. Kategori kedua, perusahaan yang menjalankan produksi atau menyediakan jasanya berdasarkan rutinitas tidak tergantung pesanan konsumen dengan produk/ jasa yang dihasilkan memiliki kesamaan untuk semua konsumennya.

Kategori pertama artinya proses produksi dikerjakan berdasarkan keinginan pesanan, metode pengumpulan biaya dikenal dengan Metode Harga Pokok Pesanan (*job order costing*). Sedangkan kategori kedua proses produksi dikerjakan tidak menunggu adanya pemesanan dan metode pengumpulan biaya dikenal dengan Metode Harga Pokok Proses (*process costing*) (Noriza Mohd. Jamal, 2007).

Metode Harga Pokok Pesanan (*job order costing*)

Metode Harga Pokok Pesanan (*job order costing*) adalah cara menghitung biaya produksi suatu pesanan atau proyek khusus. Cara

ini sering digunakan di industri manufaktur dengan ciri khas digunakan catatan akuntansi Kartu Pesanan (*job order sheet*).

Ilustrasi menghitung harga pokok pesanan, misalnya PT. Abadi menerima pesanan membuat meja kayu sebanyak 5 buah dengan harga jual Rp1.800.000,00 per buah. Langkah-langkah menghitung biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Menghitung biaya bahan baku

Pemakaian kayu 8 meter @Rp125.000,00 per meter

Maka biaya bahan baku $8 \times \text{Rp}125.000,00 = \text{Rp}1000.000,00$

2. Menghitung biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung yang diberdayakan untuk membuat 5 meja adalah 7 orang, masing-masing bekerja selama 7 jam sehari, tarif Rp55.000,00 per jam.

Maka biaya tenaga kerja langsung $7 \times 7 \times \text{Rp}55.000,00 = \text{Rp}2.695.000,00$

3. Menghitung biaya overhead

Overhead yang dibebankan terdiri dari:

▪ Biaya pemakaian plitur	Rp725.000,00
▪ Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp410.000,00
▪ Biaya listrik	Rp. 24.500,00
▪ Biaya air	Rp. 7.500,00
▪ Biaya sewa	Rp100.000,00
▪ Biaya perlengkapan	Rp. 38.000,00

4. Menghitung harga pokok per buah

Harga pokok 5 meja dihitung sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp1.000.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp2.695.000,00
Biaya overhead	<u>Rp1.305.000,00 +</u>
Total biaya produksi	Rp5.000.000,00
Unit produksi	5
Biaya produksi per buah	Rp1.000.000,00

5. Laba yaitu selisih harga jual dengan biaya produksi

$$\text{Rp1.800.000,00} - \text{Rp1.000.000,00} = \text{Rp800.000,00}$$

PT. ABADI			
KARTU BIAYA PESANAN			
Biaya bahan baku	Rp1.000.000,00		
Biaya tenaga kerja langsung	Rp2.695.000,00		

Biaya overhead	<u>Rp1.305.000,00 +</u>
Total biaya produksi	Rp5.000.000,00
Unit produksi	5
Biaya produksi per buah	Rp1.000.000,00

Kartu biaya pesanan digunakan untuk setiap pesanan, artinya jika perusahaan mengerjakan tiga pesanan maka akan ada tiga kartu pesanan yang akan di buat. Metode harga pokok pesanan memastikan biaya produksi dialokasikan secara akurat ke setiap

pesanan, sehingga membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan dan mengoptimalkan keuntungan melalui penentuan harga jual.

Metode Harga Pokok Proses (*process costing*)

Metode Harga Pokok Proses (*process costing*) adalah cara menghitung biaya produksi suatu produk dalam lingkungan produksi yang melibatkan serangkaian proses produksi tujuannya untuk mengalokasikan biaya-biaya produksi ke setiap unit produk yang dihasilkan (Noriza Mohd. Jamal, 2007).

Ilustrasi menghitung biaya produksi dengan metode harga pokok proses. Pada bulan Juli 20X3 PT. Abadi memproduksi satu jenis produk yang dikerjakan melalui satu departemen. Berikut informasi yang diberikan dari departemen produksi:

Produk masuk dalam proses	100.000 unit
Produk selesai dan ditransfer ke gudang	80.000 unit
Produk masih dalam proses akhir bulan	20.000 unit

(Tingkat penyelesaian produk dalam proses, bahan baku 100% dan biaya konversi 80%)

Biaya produksi yang dibebankan selama Juli 20X3:

Biaya bahan baku	Rp125.000.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 95.000.000,00
Biaya overhead	Rp. 71.250.000,00

Buatlah: laporan biaya produksi

Pertama sebelum membuat laporan biaya produksi, agar dibuat terlebih dahulu, menghitung Unit Ekuivalen (UE), dengan rumus:

Unit Ekuivalen = barang selesai + (barang dalam proses x tingkat penyelesaian)

Berdasarkan penjelasan soal bahwa barang dalam proses memiliki tingkat penyelesaian bahan baku 100% dan biaya konversi 75%, maka unit ekuivalen yang dapat kita hitung adalah:

Unit ekuivalen bahan baku = $80.000 + (20.000 \text{ unit} \times 100\%)$

$$UE = 100.000 \text{ unit}$$

Unit ekuivalen bahan baku = $80.000 + (20.000 \text{ unit} \times 75\%)$

$$UE = 95.000 \text{ unit}$$

PT. ABADI
LAPORAN BIAYA PRODUKSI
PERIODE JULI 20X3

Data kuantitas:

Masuk dalam proses (unit)		100.000
Produk selesai	80.000	
Produk masih dalam proses	20.000	

Pembebanan biaya:

Keterangan	Jumlah Biaya	UE	Biaya/unit
Bahan baku	125.000.000	100.000	Rp1250
Tenaga kerja langsung	95.000.000	95.000	Rp1000
Overhead	<u>71.250.000</u>	95.000	<u>Rp750</u>
	291.250.000		Rp3000

Perhitungan harga pokok

Harga pokok barang selesai $80.000 \times \text{Rp}3000 = \text{Rp}240.000.000$

Harga pokok barang masih proses:

Bahan baku	$\text{Rp}1250 \times 20.000 \times 100\%$	$= 25.000.000$
Tenaga kerja langsung	$\text{Rp}1000 \times 20.000 \times 75\%$	$= 15.000.000$
Overhead	$\text{Rp}750 \times 20.000 \times 75\%$	$= 11.250.000$

BAGIAN 11

PENGANTAR AKUNTANSI PAJAK

A. PENGERTIAN PAJAK

Hampir semua transaksi wajib pajak terkait dengan perpajakan, terlepas dari apakah transaksi tersebut secara langsung atau tidak langsung kena pajak. Transaksi bisnis yang melibatkan pajak dapat mencakup penjualan, pembelian, penggajian, sewa, layanan, dan berbagai transaksi lainnya.

Menggabungkan pajak dengan semua transaksi wajib pajak dapat mengakibatkan wajib pajak memiliki kewajiban terkait pajak tersebut. Kewajiban perpajakan yang berkaitan dengan kegiatan usaha dapat menimbulkan kewajiban wajib pajak untuk melakukan atau menjalankan kegiatan perpajakan, seperti:

1. Dipotong pajak
2. Dipungut pajak
3. Memotong pajak
4. Memungut pajak
5. Membayar pajak

Berbagai kewajiban perpajakan tersebut mempengaruhi pengakuan pajak dalam rekening wajib pajak. Pengakuan pajak pada saat pembukuan terkait dengan laporan laba rugi dan neraca. Kegiatan perusahaan atau organisasi yang berkaitan dengan pajak, proses akuntansinya meliputi:

1. Pengakuan pajak
2. Pencatatan pajak
3. Penggolongan dan peringkasan pajak
4. Perhitungan pajak
5. Penyajian pajak
6. Pelaporan pajak

B. MEMOTONG PAJAK ATAU DIPOTONG

Dalam hal wajib pajak mengenakan pemotongan atau pemotongan pajak atas transaksi antara wajib pajak dengan wajib pajak lainnya (seperti transaksi yang jelas-jelas merupakan penghasilan bagi wajib pajak penerima) berikut:

1. Pembayaran gaji dan sejenisnya
2. Pembayaran berbagai jasa
3. Pembayaran dividen dan sejenisnya
4. Pembayaran royalti dan sejenisnya
5. Pembayaran bunga
6. Pembayaran berbagai sewa

Kredit pajak dikreditkan hanya untuk transaksi-transaksi yang pasti mendatangkan penghasilan bagi yang menerimanya, sehingga kredit pajak hanya dikreditkan untuk jenis pajak penghasilan, baik itu pajak tetap maupun pajak tidak tetap. membelah. Pemotongan pajak dikenakan saat wajib pajak memiliki penghasilan, dan pemotongan

pajak dikenakan saat wajib pajak membayar penghasilan kepada wajib pajak lainnya.

C. MEMUNGUT PAJAK ATAU DIPUNGUT

Pajak yang dipungut atau dipungut dikenakan oleh wajib pajak atas transaksi yang dilakukan oleh wajib pajak. Wajib Pajak nantinya dapat menerima penghasilan dari transaksi tersebut.

Apabila transaksi yang dilakukan oleh wajib pajak berupa penyerahan barang atau jasa kena pajak, pajak yang dipungut atau dipungut tidak hanya dikenakan PPh tetapi juga PPN.

Pajak penghasilan dikenakan atas penghasilan dari transaksi yang dilakukan oleh Wajib Pajak baru setelah dihitung lebih lanjut. Transaksi yang dicatat dalam PPh adalah penjualan atau pembelian.

Pemotongan pajak atas transaksi penjualan sama dengan saat menjual barang ke bendahara pemerintah. Sedangkan pemungutan PPh dapat dilakukan melalui transaksi pembelian pada saat Wajib Pajak membeli barang, seperti berikut ini:

1. Pembelian dengan impor
2. Pembelian produk industri tertentu, seperti kertas, baja, semen, migas, dan otomotif

Memungut PPh dilakukan apabila Wajib Pajak badan sebagai pabrikan melakukan transaksi penjualan produk-produk industri tertentu, seperti kertas, baja, semen, migas, dan otomotif. Sedangkan

memungut PPN dilakukan oleh Pengusaha Kena Pajak apabila menjual BKP atau JKP.

Pada dasarnya pajak yang dipungut dipotong, atau memungut/memotong, dan yang dibayar sendiri oleh Wajib Pajak, akan diakui sebagai:

1. Utang
2. Piutang
3. Pelunasan

D. UTANG SEBAGAI PENGAKUAN PAJAK

Pajak yang wajib pajak diakui sebagai kewajiban adalah pajak yang dipotong atau dikumpulkan oleh wajib pajak sehubungan dengan transaksinya sendiri dengan wajib pajak lainnya, seperti pemotongan atau pemungutan. Berikut ini:

1. Pemotongan PPh Pasal 21
2. Pemungutan PPh Pasal 22
3. Pemotongan PPh Pasal 23
4. Pemotongan PPh Pasal 26
5. Pemotongan PPh Pasal 4(2)
6. Pemungutan PPN
7. Pemungutan PPh.Bm

Termasuk pajak penghasilan penyesuaian akhir tahun yang dihitung dari penghasilan tidak kena pajak untuk pajak penghasilan tetap dan

penghasilan kena pajak untuk pajak penghasilan tetap. Termasuk pajak penghasilan penyesuaian akhir tahun yang dihitung dari penghasilan tidak kena pajak untuk pajak penghasilan tetap dan penghasilan kena pajak untuk pajak penghasilan tetap.

Sebaliknya, pajak penghasilan yang harus dibayar adalah pajak penghasilan yang harus dibayar oleh wajib pajak, dihitung berdasarkan penghasilan yang diperoleh dalam satu tahun, dan harus dibayar setelah menghitung jumlah yang dituntut untuk pajak penghasilan dan kredit pajak.

E. KEWAJIBAN MENYELENGGARAKAN PEMBUKUAN

Kewajiban ini berdasarkan Pasal 28 (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Tahun 1983 (selanjutnya disebut “UU KUP”),

sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 , dan akuntansi , berlaku tidak hanya untuk semua wajib pajak badan di Indonesia, tetapi juga untuk wajib pajak orang pribadi yang bergerak dalam kegiatan komersial dan wirausaha. Wajib Pajak badan yang melakukan kegiatan komersial atau lepas dan diizinkan untuk menghitung penghasilan bersihnya sesuai dengan Standar Perhitungan Penghasilan Bersih (NPPN) dibebaskan dari kewajiban pemeliharaan rekening. Selanjutnya Pasal 14(2) Undang-Undang Pajak Penghasilan No.7 Tahun 1983 (selanjutnya disebut Undang-Undang Pajak Penghasilan) yang terakhir diubah dengan

Undang-Undang No.36 Tahun 2008 menyatakan bahwa orang yang menggunakan NPPN untuk menghitung penghasilan neto harus: , adalah wajib pajak orang pribadi yang terlibat. Kegiatan komersial atau mandiri dengan omset tahunan bruto kurang dari Rp 4.800.000.000. Oleh karena itu wajib pajak orang pribadi wajib mengadakan pembukuan yang tugasnya menyusun laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi untuk tahun pajak yang bersangkutan.

Tahun pajak adalah jangka waktu satu tahun kalender, kecuali wajib pajak menggunakan tahun pajak yang berbeda dengan tahun kalender. Jika wajib pajak menggunakan tahun fiskal yang berbeda dari tahun kalender, tahun yang mencakup enam bulan pertama atau lebih digunakan untuk menentukan tahun pajak.

Contoh:

Tahun Buku	Tahun Pajak
1 Januari – 31 Desember 2013	2013
1 April 2013 – 31 Maret 2014	2013
1 Juli 2013 – 30 Juni 2014	2013
1 Oktober 2013 – 30 September 2014	2014

Ketentuan akuntansi diatur secara khusus dalam Pasal 28 Undang-Undang KUP sebagai berikut:

- a. Akun harus disimpan dengan itikad baik dan mencerminkan situasi atau bisnis yang sebenarnya.
- b. Rekening atau pencatatan harus disimpan di Indonesia dengan menggunakan aksara latin, angka arab, satuan mata uang rupiah dan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing yang disetujui oleh Menteri Keuangan.
- c. Pembukuan dilaksanakan berdasarkan prinsip kepatuhan, menurut sistem akrual atau kas berkala.
- d. Perubahan metode akuntansi dan/atau tahun pajak harus mendapat persetujuan dari Direktur Jenderal Pajak.
- e. Akuntansi mencakup catatan minimal tentang aset, kewajiban, modal, pendapatan dan pengeluaran, penjualan dan pembelian sehingga pajak dapat dihitung.
- f. Dengan persetujuan Menteri Keuangan, Wajib Pajak dapat memproses rekeningnya dalam bahasa asing dan mata uang selain Rupiah.
- g. Pembukuan, catatan dan dokumen yang menjadi dasar pembukuan atau pencatatan, dan dokumen lain yang memuat hasil pengelolaan data dari akuntansi, dikelola melalui program aplikasi elektronik atau online dan berlokasi di Indonesia sebagai tempat, kegiatan atau tempat tinggal . Harus ada selama 10 tahun. Untuk Wajib Pajak badan atau di kantor terdaftar Wajib Pajak Badan.

Berdasarkan ketentuan di atas, akuntansi dapat dilakukan dengan sistem periodik atau sistem kas. Dasar akrual atau tunai berkaitan dengan pencatatan pendapatan dan pengeluaran.

Berdasarkan standar akuntansi keuangan, basis akrual hanya dapat digunakan untuk mencatat pendapatan dan pengeluaran. Di sisi lain, undang-undang perpajakan memungkinkan wajib pajak untuk menggunakan basis akrual atau kas. Namun, pengaturan kasir yang diperbolehkan untuk tujuan akuntansi berdasarkan undang-undang perpajakan bukanlah pengaturan kasir murni melainkan pengaturan kasir campuran. Dalam sistem hanya tunai, pendapatan dari penyediaan barang atau jasa baru diakui pada saat pembayaran diterima dari pelanggan, dan biaya diakui pada saat pembayaran dilakukan. Dengan cara ini, perhitungan pendapatan dapat dikaburkan dengan mengatur penerimaan dan pembayaran kas. Oleh karena itu, pengaturan pembayaran tunai yang diizinkan oleh undang-undang perpajakan adalah pengaturan pembayaran tunai campuran.

Sistem kas campuran juga dipahami di sini ketika sistem kas digunakan. Adalah:

- a. Semua penjualan, baik tunai maupun non tunai, harus dimasukkan dalam perhitungan penjualan periode tersebut. Semua pembelian dan persediaan harus dipertimbangkan saat menghitung harga pokok penjualan;
- b. Biaya hanya dapat dikurangkan dari pendapatan melalui penyusutan jika aset atau hak yang dapat disusutkan diperoleh;
- c. Sistem kasir harus digunakan sesuai prinsip (konsisten).

Oleh karena itu akuntansi menurut undang-undang perpajakan dapat menggunakan accrual basis atau mixed cash basis. Lebih lanjut, penjelasan Pasal 28 UU KUP menyatakan bahwa, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan perpajakan, pembukuan harus dilakukan menurut cara yang lazim di Indonesia, misalnya standar akuntansi perpajakan.

F. SANKSI ADMINISTRATIF

Sanksi administratif terkait ketidakpatuhan terhadap kewajiban pencatatan diatur dalam Pasal 13 Ayat 1 dan 3 UU SRC, serta diatur dalam Pasal 28 (Ketentuan Akuntansi) atau Pasal 28 (Ketentuan Akuntansi). dengan, Pasal 29 (Ketentuan Pemeriksaan) tidak dipenuhi, dan apabila jumlah pajak yang terutang tidak dapat ditentukan, dikenakan sanksi administrasi atas kekurangan pembayaran pajak berupa jumlah pajak yang kurang dibayar dan kenaikan:

- a. 50% dari pajak penghasilan yang tidak dibayar atau kurang dibayar dalam tahun pajak;
- b. 100% pajak penghasilan tidak dibayar atau kurang dibayar, tidak ditagih atau kurang dibayar, tidak dibayar atau kurang dibayar, dan dipotong atau ditahan tetapi tidak dibayar atau kurang dibayar; atau

- c. PPN 100% atas barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah yang belum atau kurang dibayar.

G. AKUNTANSI UNTUK TRANSAKSI TERKAIT PAJAK

Akuntansi keuangan seringkali mengabaikan aspek pajak saat mencatat transaksi ekonomi. Hal ini karena pencatatan akuntansi pajak memerlukan pemahaman tentang hukum perpajakan. Oleh karena itu Akuntansi Perpajakan membahas tentang pemasukan rekening pajak. Akun-akun perpajakan timbul dari transaksi-

NO	JENIS AKUN PAJAK	SALDO NORMAL
1	PPh Pasal 21	Kredit Neraca
2	PPh Pasal 22	Debit Neraca Kredit Neraca Debit Laba Rugi
3	PPh Pasal 23	Debit Neraca Kredit Neraca
4	PPh Pasal 24	Debit Neraca
5	PPh Pasal 25	Debit Neraca Kredit Neraca
6	PPh Pasal 26	Kredit Neraca
7	PPh Pengalihan Hak atas Tanah dan Bangunan	Debit Laba Rugi
8	PPh Pasal 28A	Debit Neraca
9	PPh Pasal 29	Kredit Neraca
10	Pajak Masukan Dapat Dikreditkan	Debit Neraca
11	Pajak Masukan Tidak Dapat Dikreditkan	Debit Laba Rugi Debit Neraca
12	Pajak Keluaran	Kredit Neraca
13	Bea Meterai	Debit Laba Rugi
14	Pajak Bumi dan Bangunan	Debit Laba Rugi
15	Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	Debit Neraca
16	Pajak Hiburan	Kredit Neraca
17	Pajak Restoran	Kredit Neraca
18	Pajak Reklame	Debit Laba Rugi
19	Pajak Kendaraan Bermotor	Debit Laba Rugi

transaksi menyangkut pemotongan dan pemungutan Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM)

Wajib Pajak yang membayar upah kepada orang pribadi sehubungan dengan penyelenggaraan pekerjaan, pemberian jasa atau kegiatan wajib memotong PPh Pasal 21. Pada saat pemotongan PPh Pasal 21, wajib pajak mengakui memiliki kewajiban PPh Pasal 21 yang harus disetor ke Kementerian Keuangan. Bagian 21 Utang Pph menunjukkan kredit normal di neraca.

Rekening yang berkaitan dengan Pajak Penghasilan Pasal 22 dapat menunjukkan saldo normal debet, kredit, dan debet laba rugi. Saldo debet biasa terjadi pada saat wajib pajak memungut PPh butir 22 dari pihak lain, yang nantinya dapat dikreditkan sebagai saldo PPh terhutang. Misalnya wajib pajak CV Makmur yang bergerak di bidang pembangkitan tenaga listrik di suatu daerah. CV Makmur membeli minyak tanah dari Pertamina. Pertamina dalam hal ini wajib menaikkan PPh Pasal 22 atas penjualan Bahan Bakar Minyak. Bagi CV Makmur, PPh butir 22 merupakan pajak dibayar di muka dengan saldo debet normal karena dikurangkan dari pajak penghasilan yang terutang pada akhir tahun. Sebaliknya, Pertamina memiliki utang PPh Pasal 22 yang harus dibayarkan ke Kementerian Keuangan sehingga bersaldo kredit normal. Lain halnya jika pembeli BBM adalah dealer, misalnya SPBU. Jika sebuah SPBU membeli bahan bakar minyak kepada Pertamina, PPh Pasal 22 Biaya yang dikenakan oleh Pertamina bersifat final dan tidak dapat dikreditkan

ke SPBU. Untuk SPBU ini, PPh Pasal 22 merupakan beban pajak, sehingga menghasilkan neraca laba-rugi yang normal.

Rekening yang berkaitan dengan PPh Pasal 23 dapat bersaldo normal antara saldo debit dan kredit. Ketika wajib pajak dipotong PPh 23 oleh pihak lain, timbul saldo debit normal dan PPh 23 dipotong menjadi PPh yang kemudian dibayarkan. Sebagai contoh, wajib pajak Cermelang bergerak dalam usaha pemberian jasa konsultan Akuntansi. Cermelang memberikan jasa konsultansi kepada PT ABC. Atas penghasilan Cermelang tersebut akan dipotong PPh Pasal 23 oleh PT ABC. Bagi Cermelang PPh Pasal 23 tersebut dapat dikreditkan dengan PPh terutang pada akhir tahun, sehingga PPh Pasal 23 tersebut merupakan pajak dibayar dimuka yang memiliki saldo normal debit neraca. Sebaliknya, bagi PT ABC timbul utang PPh Pasal 23 yang harus disetor ke kas negara, sehingga timbul saldo normal kredit neraca.

PPh Pasal 24 merupakan pajak atas penghasilan yang dibayar di luar negeri, yang bisa dikreditkan dengan PPh terutang pada akhir tahun. Sebagai contoh, PT BCA memiliki cabang di Malaysia. Atas laba usaha yang diperoleh oleh cabang Malaysia tersebut dikenakan pajak di Malaysia. Atas pajak yang terutang di Malaysia tersebut pada akhir tahun dapat dikreditkan dari PPh terutang PT BCA, sehingga bagi PT BCA merupakan beban dibayar dimuka yang memiliki saldo normal debit neraca.

Akun PPh Pasal 25 memiliki saldo normal saldo debit neraca dan saldo kredit neraca. PPh Pasal 25 merupakan angsuran Pajak Penghasilan yang dibayar setiap bulan. PPh Pasal 25 harus disetor ke kas negara setiap tanggal 15 setiap bulan. Pada akhir tahun pajak, PPh Pasal 25 yang sudah dibayar bisa dikurangkan dari PPh terutang sehingga PPh Pasal 25 merupakan beban pajak dibayar dimuka yang memiliki saldo normal debit neraca. Khusus PPh Pasal 25 angsuran bulan Desember jatuh tempo pembayaran pada tanggal 15 Januari tahun berikutnya. Sehingga pada tanggal 31 Desember timbul utang PPh Pasal 25 yang memiliki saldo normal kredit neraca.

PPh Pasal 26 dipungut atas penghasilan yang dibayarkan kepada subjek Pajak Penghasilan luar negeri selain bentuk usaha tetap. Sebagai contoh, PT AZ membayar dividen kepada Tuan Abraham, seorang penduduk Singapura. Atas pembayaran dividen tersebut PT AZ wajib memotong PPh Pasal 26 sehingga timbul utang PPh Pasal 26 yang harus disetor ke kas negara, sehingga memiliki saldo kredit neraca.

BAGIAN 12

ETIKA DALAM AKUNTANSI BISNIS

A. PENGERTIAN ETIKA BISNIS

Etika bisnis dalam pengertian umum adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam kegiatan bisnis dengan tidak menyalahi aturan-aturan yang terdapat pada organisasi dan masyarakat. Pada etika bisnis, semua rangkaian kegiatan harus dalam keadaan wajar dan sesuai dengan norma yang berlaku, setiap tindakan bisnis harus dilandasi oleh moralitas dan prinsip kebenaran yang disertai dengan tanggung jawab sehingga tindakan bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok atau perusahaan tidak boleh sampai merugikan orang lain di luar kegiatan bisnis.

Etika bisnis adalah suatu pedoman tentang norma meliputi semua bagian yang berhubungan yang diterapkan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dalam setiap alur proses operasionalnya, termasuk saat pengambilan keputusan. Peran etika tersebut dalam sebuah perusahaan adalah sebagai pembentuk perilaku karyawan dan pimpinan untuk bermoral baik serta menjadi pedoman dan standar menuju profesionalisme.

1. Teori Etika Bisnis

Pada umumnya teori etika membahas mengenai bagaimana perilaku berbisnis yang baik dan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Teori Keutamaan

Merupakan teori pertama dalam etika bisnis, yaitu dengan memfokuskan pada pandangan bagaimana seseorang bersikap, dimana perilaku dan sikap yang baik dari seseorang akan berdampak pada tindakan yang selanjutnya akan menciptakan watak dan karakter yang baik termasuk berkaitan dengan moral.

b. Teori Hak

Teori yang mempertimbangkan terhadap sesuatu yang pantas dan harus didapatkan oleh seseorang, sehingga dalam mengambil keputusan bisnis tidak merugikan ataupun melanggar hak seseorang.

c. Teori Deontologi

Teori yang menekankan pada kewajiban seseorang dalam berperilaku yang bertanggungjawab.

d. Teori Teleologi

Teori ini berlandaskan konsep kebaikan yang beranggapan bahwa bisnis etis merupakan sesuatu yang berhasil menciptakan keseimbangan dengan baik hingga mencapai tujuan akhir.

2. Prinsip Etika Bisnis

Etika bisnis memiliki prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman oleh perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya sehingga perusahaan memiliki standar baku untuk mencegah

timbulnya ketimpangan dalam memandang etika moral sebagai standar kerja atau operasi perusahaan, yaitu :

- a. Prinsip Otonomi onomi memandang bahwa perusahaan secara bebas memiliki wewenang sesuai dengan bidang yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi yang dimilikinya. Kebijakan yang diambil oleh perusahaan harus diarahkan untuk pengembangan visi dan misi perusahaan yang berorientasi pada kemakmuran dan kesejahteraan untuk karyawan dan komunitasnya.
- b. Prinsip Kejujuran adalah meliputi pemenuhan syarat- syarat perjanjian atau kontrak, mutu barang atau jasa yang ditawarkan, dan hubungan kerja dalam perusahaan sehingga tercipta kepercayaan.
- c. Prinsip Tidak Berniat Jahat ada hubungan erat dengan prinsip kejujuran, dimana dalam penerapan yang ketat akan mampu meredam niat jahat perusahaan.
- d. Prinsip Keadilan mengharuskan perusahaan bersikap adil kepada pihak- pihak yang terkait dengan sistem bisnis. Contohnya, upah karyawan sesuai kontribusinya, pelayanan yang sama kepada konsumen, dan lain-lain.
- e. Prinsip Hormat Pada Diri Sendiri mengarahkan agar kita memperlakukan seseorang sebagaimana kita ingin diperlakukan serta sebaliknya dengan tidak memperlakukan orang lain sebagaimana kita tidak ingin diperlakukan.

Selain dengan prinsip diatas, terdapat pula beberapa nilai – nilai etika bisnis yaitu kejujuran, keadilan, rendah hati, simpatik dan kecerdasan.

3. Tujuan Etika Bisnis

Tujuan etika bisnis antara lain :

- a. Menanamkan dan meningkatkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam bisnis. Menanamkan, jika sebelumnya kesadaran itu tidak ada dan meningkatkan, jika kesadaran itu sudah ada, tapi masih lemah dan ragu. Orang yang mendalami etika bisnis diharapkan memperoleh keyakinan bahwa etika merupakan segi nyata dari kegiatan ekonomi yang perlu diberikan perhatian serius.
- b. Memperkenalkan argumentasi moral khususnya dibidang ekonomi dan bisnis, serta membantu pembisnis karena moral tidak kalah penting dalam pembentukan sebuah bisnis. Melalui studi etika diharapkan pelaku bisnis akan sanggup menemukan fundamental rasional untuk aspek moral yang menyangkut ekonomi dan bisnis.
- c. Membantu pembisnis untuk menentukan sikap moral yang tepat di dalam profesinya. Agar perkembangan bisnis selalu dalam kondisi yang sehat.

B. AKUNTANSI DAN ETIKA PROFESI AKUNTAN

Secara umum, akuntansi adalah suatu proses mencatat, meringkas, mengklasifikasikan, mengolah, dan menyajikan data transaksi, serta berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keuangan, sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan oleh para pengguna menjadi bahan dalam pengalokasian sumber daya keputusan pada suatu perusahaan, organisasi serta lembaga-lembaga pemerintahan ataupun bisa dimanfaatkan oleh para manajer dalam pengambilan suatu kebijakan atau kegunaan lainnya sesuai kepentingannya.

1. Proses Akuntansi dalam Bisnis

Proses akuntansi dilakukan sesuai dengan kaidah akuntansi yang telah ditetapkan dengan standar yang berlaku umum, dengan kegiatan utama konstruktif dan analisis.

Adapun proses akuntansi dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu:

a. Pengukuran data dan identifikasi

merupakan tahapan pertama proses akuntansi di mana harus dikumpulkan data sebab akibat tentang semua transaksi yang terjadi.

b. Proses dan laporan

Pada tahap ini diperlukan pencatatan transaksi secara kronologis dan detail agar analisis arus kas bisa dilakukan dengan mudah melalui :

- Tahap pencatatan: Mengelompokkan seluruh transaksi yang saling berhubungan

- Tahap penggolongan: Membuat penyajian data transaksi yang ringkas
 - Tahap pengikhtisaran: Menyajikan informasi dalam laporan neraca saldo, jurnal penyesuaian, jurnal penutup, jurnal pembalik, dan sebagainya.
- c. Membuat laporan akuntansi
- Memasuki tahapan ketiga, waktunya membuat laporan akuntansi yang merupakan hasil dari sistem akuntansi. Laporan ini bisa diberikan pada SPT pajak, bisa untuk laporan pada pemerintah, dan manajemen perusahaan.
- d. Analisis
- Laporan keuangan di hitung melalui metode menghasilkan Analisa yang nantinya akan digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi bagi para penggunanya.

2. Etika Profesi

Etika profesi adalah sikap menegakkan aturan-aturan yang disepakati sesuai dengan batasan-batasan dalam melakukan pekerjaan, berdasarkan keterampilan maupun pengetahuan, yang menjadikan seseorang yang bertanggung jawab dalam menjalankan setiap pekerjaannya dan menjadi orang yang memiliki etika baik.

Kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika sebagai berikut:

- a. Tanggung Jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang profesional maka setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

b. Kepentingan Publik

Berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme, bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. dan harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

c. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional, kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya serta mengharuskan bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

d. Obyektivitas

Bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

e. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik terbaik dan yang paling mutakhir.

f. Kerahasiaan

Menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya sesuai dengan panduan mengenai sifat-sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional.

g. Perilaku Profesional

Berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Standar Teknis

Melaksanakan jasa profesional sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan, dengan berhati-hati, sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar

teknis dan standar professional yang harus ditaati adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Internasional Federation of Accountants, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

Apabila terdapat pelanggaran maka terdapat sanksi sosial ataupun sanksi hukum sesuai dengan kriteria dan peraturan yang berlaku.

C. HUBUNGAN AKUNTANSI DAN BISNIS

Akuntansi merupakan tulang punggung pada suatu bisnis, sehingga memiliki peran sebagai berikut:

a. Sebagai Penyedia Informasi serta Jawaban yang Terkait dengan Keuangan

Mampu menyediakan berbagai informasi serta jawaban yang relevan dengan berbagai macam kegiatan keuangan suatu perusahaan melalui berbagai data yang berhubungan dengan keuangan yang dicatat dalam sistem akuntansi sehingga memudahkan mengawasi kondisi perusahaan.

b. Sebagai Alat Pengendali Keuangan

Semua data yang berhubungan dengan keuangan disajikan sehingga dari data tersebut kita bisa mengetahui informasi mengenai keuntungan atau kerugian, pembayaran piutang dari pelanggan, dll sehingga menempatkan akuntansi secara tidak langsung sebagai alat pengendali atau pengontrol keuangan dan

evaluasi performa bisnis berdasarkan informasi keuangan yang di dapat dari laporan akuntansi.

c. Membantu Stakeholders dalam Pengambilan Keputusan

Para stakeholder atau pemegang saham akan lebih mudah dalam pengambilan suatu keputusan dengan adanya identifikasi serta informasi keuangan.

d. Berhubungan dengan Pihak Ketiga

Para akuntan memiliki peran dalam menjadi jembatan saat pengambilan keputusan dengan para vendor ataupun pihak ketiga yang lainnya berdasarkan dari data keuangan perusahaan yang telah di buatnya, seorang akuntan dapat memutuskan apakah harga yang di tentukan sudah masuk akal atau belum, seorang akuntan dapat menjadi seorang penghubung antara perusahaan dengan pemerintah dalam hal pembayaran pajak dan para auditor.

Pentingnya akuntansi bisnis karena Akuntansi sangat diperlukan dalam bisnis karena akuntansi mampu memberikan data keuangan yang menjadi patokan utama bagi penggunaanya dalam mengambil keputusan bagi para pengguna laporan keuangan baik internal (manajemen perusahaan, pemilik bisnis) maupun eksternal (investor, pemberi pinjaman, mitra bisnis, otoritas pajak, Lembaga keuangan, karyawan, instansi pemerintah, pelanggan, supplier, peneliti, dll).

Pentingnya akuntansi dalam bisnis karena banyaknya fungsi akuntansi untuk bisnis itu sendiri, di antaranya:

a. Menjadi dasar pertimbangan bisnis

- b. Memudahkan perusahaan melakukan kontrol dan pengawasan pada stok barang
- c. Menunjukkan data laba rugi keuangan perusahaan
- d. Menjelaskan ke mana alokasi keuangan tersalurkan selama satu periode
- e. Akuntansi juga dijadikan sebagai alat evaluasi terhadap kinerja perusahaan

Tujuan Akuntansi dalam Bisnis menyajikan laporan informasi keuangan suatu entitas dalam periode waktu tertentu yang dijadikan bahan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam bisnis adalah informasi keuangan perusahaan yang nantinya bisa menggambarkan berapa potensi perusahaan mendapatkan keuntungan.

D. PERILAKU ETIKA DALAM AKUNTANSI BISNIS

Etika profesi dalam akuntansi sangat perlu diperhatikan agar terhindar dari hal yang tak diinginkan. Suatu kesalahan kecil dalam pelaporan keuangan dapat berakibat fatal yaitu hilangnya kepercayaan dan timbulnya kecurigaan manipulasi terhadap perusahaan dan citra profesi.

Selain itu, dengan memahami dan menerapkan etika dengan baik, maka diharapkan dapat bekerja secara maksimal dan profesional, sesuai standar prosedur, layaknya menyusun sebuah laporan keuangan yang berkualitas.

1. Perilaku Etika dalam Profesi

Perilaku penerapan etika profesi dalam akuntansi bisnis dapat dicontohkan sebagai berikut:

a. Kerahasiaan

Jabatan merupakan sebuah tanggung jawab besar. Sebagai seorang akuntan, maka dituntut untuk menjaga kerahasiaan informasi dalam internal perusahaan dan tidak boleh membocorkan informasi yang hanya ditujukan bagi yang berkepentingan itu kepada orang yang tidak semestinya. Menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh saat melakukan tugas profesional adalah kewajiban. Terkecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum yang mengharuskan untuk mengungkapkannya.

b. Tanggung Jawab Profesi

Sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab secara moral dan profesional dalam semua pekerjaan yang dibebankan. Kepekaan moral dalam sebuah tanggung jawab profesi, akan menghasilkan tingkat kepercayaan tinggi berdasarkan kinerja yang dihasilkan.

Saat bekerja, bertanggungjawab kepada pemakai jasa sekaligus juga bertanggung jawab bekerja sama dengan rekan kerja demi mengembangkan profesi.

c. Objektivitas

Kualitas mahal dari seseorang dalam memenuhi profesionalitasnya adalah prinsip objektivitas yaitu harus

memiliki sifat adil dan jujur secara intelektual, harus bebas dan tidak boleh punya prasangka yang buruk serta tidak berpihak pada suatu kepentingan tertentu sehingga informasi yang tersaji dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

d. Standar Teknis

Setiap pekerjaan dan tanggung jawab yang dilakukan harus memenuhi standar teknis dan profesional yang relevan yang ditentukan oleh badan professional dimana semua anggota wajib mengetahui dan mematuhi agar dapat meraih kepercayaan atas profesionalisme dalam menyelesaikan pekerjaan.

e. Kompetensi

Ketika menekuni suatu profesi, akan dituntut memiliki kompetensi lebih untuk memenuhi apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan diantaranya kehati-hatian yang tinggi, tekun dan cermat dalam menyajikan kebenaran informasi.

Selain mengandalkan *skill* yang tinggi, dalam prinsip kompetensi yang mengedepankan sikap hati-hati berfungsi untuk menghindarkan dari penipuan.

f. Kemandirian

Tuntutan untuk mandiri dalam melaksanakan pekerjaan baik sendiri maupun dalam melakukan kerja sama tim harus punya sikap percaya diri terhadap keahlian yang dimiliki sehingga

pada akhirnya akan melahirkan sikap independensi dan tidak memihak pada satu kepentingan tertentu.

g. Integritas

Untuk membangun sebuah kepercayaan wajib menjadi pribadi yang berintegritas adalah nilai tambah bagi reputasi yaitu dengan senantiasa bersikap jujur dan sabar dalam berinteraksi dengan pemberi kerja. Bertindak tegas, lugas, dan konsisten sehingga profesionalisme bekerja bisa diterapkan secara maksimal sesuai standar yang berlaku.

h. Kepentingan Publik

Dalam hal pelayanan kepada publik, wajib bertindak profesional dengan cara menghormati kepentingan publik. Publik dalam ranah akuntansi meliputi manajemen, pemerintah, pemberi kredit, pegawai, pelanggan, pemegang saham dan berbagai pihak yang bergantung pada integritas untuk memelihara berlangsungnya fungsi bisnis dengan baik.

2. Penerapan Etika Bisnis

Penerapan etika bisnis dalam akuntansi bisnis dapat diterapkan dengan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Transparansi dan keterbukaan

Bisnis yang transparan dan terbuka dengan pelanggan, mitra bisnis, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya dapat membangun kepercayaan dan integritas. Sehingga, informasi yang tersebar bersifat jujur dan akurat, menghormati hak

privasi, dan menghindari praktik yang merugikan atau menyesatkan.

b. Rasa Hormat

Memperlakukan semua orang dengan rasa hormat, tanpa memandang ras, agama, gender, atau latar belakang lainnya, mempromosikan kesetaraan, menghindari diskriminasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan menghargai perbedaan, sehingga lingkungan bisnis yang inklusif dan adil dapat dicapai bersama-sama.

c. Keadilan

Melibatkan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua pihak yang terlibat dalam bisnis. Bisnis harus beroperasi dengan integritas, menghindari diskriminasi, nepotisme, atau korupsi. Prinsip keadilan juga melibatkan pembagian keuntungan yang adil, kompensasi yang layak bagi karyawan, dan mempertimbangkan dampak sosial serta lingkungan dari keputusan bisnis.

d. Saling Menguntungkan

Pentingnya membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat. Bisnis yang berfokus pada keberlanjutan jangka panjang cenderung akan memberikan produk dan layanan berkualitas, menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, berkontribusi pada komunitas, dan mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis.

Penerapan etika dalam akuntansi bisnis diterapkan baik untuk perusahaan yang telah beroperasi lama maupun perusahaan yang baru merintis. Banyak perusahaan yang telah menerapkan prinsip-prinsip etika dalam operasional mereka untuk menciptakan dampak yang lebih luas, diantaranya dengan cara:

- a. Mengadopsi kebijakan anti-korupsi yang melarang suap atau praktik korupsi lainnya,
- b. Menerapkan kebijakan kerja yang adil, seperti jam kerja yang wajar, kompensasi yang layak, dan kebijakan non-diskriminasi.
- c. Berkontribusi kepada masyarakat melalui program tanggung jawab sosial perusahaan, seperti mendukung pendidikan, lingkungan, atau membantu komunitas lokal.

3. Manfaat Etika Bisnis bagi Perusahaan

Menerapkan etika bisnis dalam perusahaan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya perusahaan dapat membangun reputasi yang baik dan dipercaya oleh pelanggan. Etika bisnis yang baik akan membantu memperkuat hubungan dengan mitra bisnis dan pemangku kepentingan lainnya serta menjadi daya tarik bagi karyawan berkualitas, sehingga perusahaan lebih mungkin untuk mempertahankan karyawan yang loyal dan berkomitmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Utarini, Iwan Dwiprahasto dkk, 2023, Metode Penelitian: Prinsip dan Aplikasi untuk manajemen Rumah Sakit, Sleman Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Adrian Radiansyah,dkk, 2023 Pengantar Akuntansi, Serang Banten: Sada Penerbit.
- Anthony, Robert N., and Vijay Govindarajan. 2007, Management Control Systems. Harvard Business Review.
- Bagranoff, Nancy A., Simkin, Mark G., Norman Carolyn S. 2010. Core Concepts of Accounting Information Systems. 11th Edition. John Willey & Sons: USA
- Bamber, E. Michael, Theodore E. Christensen, and David A. Whittington. 2021, Intermediate Accounting. South-Western College Pub.
- Belverd E. Needles, Marian Powers, Susan V. Crosson .2020. Principles of Accounting .Penerbit: Cengage Learning
- Charles T. Horngren, Walter T. Harrison Jr., M. Suzanne Oliver, Peter R. Norwood, 2019.Accounting Penerbit: Pearson
- Dewi Prastiwi, I Made Narsa, Heru Tjaraka. 2019. Sintesis Sistem Akuntansi Perpajakan: Jurnal Akuntansi Multiparadigma, , 10 (2), 276-294
- Edmonds, C.T., Edmond, M.A., Edmonds, J.E., Olds, P.R., Introductory Financial Accounting For Business, 2021, Second Edition, McGraw-Hill Education.
- Essential Managers
- Fauziah, Ifat. 2017. Buku Dasar-Dasar Akuntansi Untuk Orang Awam dan Pemula. Jakarta: Ilmu Media Publishing.
- Ferrell Linda dan O.C Ferrel. 2009. Ethical Business. London. DK

Financial Accounting Standards Board (FASB). (2021). Accounting Standards Codification (ASC). Diakses dari <https://asc.fasb.org/home>

Financial Accounting Standards Board (FASB). (2021). Generally Accepted Accounting Principles (GAAP). Diakses dari <https://www.fasb.org/home>

Financial Accounting Standards Board (FASB). 1985. Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.6. Dapat diakses di: <http://www.fasb.org/resources/ccurl/792/293/CON6.pdf>.

Gelinass, Ulrich J., Dull, Richard B., Wheeler, Patrick R., & Hill, Mary Callahan. 2018. Accounting Information System. 11th Edition. Cengage Learning: USA

Giri, Efraim Ferdinan. 2017. Akuntansi Keuangan Menengah 1 : Perspektif PSAK dan IFRS. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Gowthorpe, C. Business Accounting and Finance, Fifth Edition, 2021, Cengage Learning. Inc.

Gupta, M. P. (2008). Cost Accounting: Text and Problems. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Fyszhs9mD2cC>

Hall, James A. 2016. Accounting Information Systems. 9th Edition. Cengage Learning: USA

Hermawan, S. dan Nur Ravita Hanun (2020). Etika Bisnis dan profesi. Sidoarjo: Indomesia Pustaka. hlm. 4. ISBN 978-623-7137-95-5.

Hery. S.E.,M.Si.CRP.RSA, 2019, Konsep Dasar Akuntansi, Jakarta: PT Grasindo Penerbit.

<https://id.wikipedia.org/wiki/wikipedia>

IFRS 2016

IFRS Foundation. (2021). International Financial Reporting Standards (IFRS). Diakses dari <https://www.ifrs.org/>

Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2012, Salemba Empat, 2012 (SAK)

Ikatan Akuntan Indonesia. 1984. Prinsip Akuntansi Indonesia. Jakarta

International Financial Reporting Standards (IFRS). (2021). International Accounting Standards Board (IASB). Diakses dari <https://www.ifrs.org/>

Irmawati, Frihatni, A. A., Melinda, Kumala, R., Ristiyana, R., & Yulianti, M. L. (2022). Akuntansi Keuangan (Suwandi, Ed.). CV. Eureka Media Aksara.

Jusup, Al. H. (1997). Dasar-Dasar Akuntansi (5th ed., Vol. 1). Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Kam, Vernon. 1986. Accounting Theory. Wiley: California

Keraf, A. Sonny,*1958-, Bussines Ethics. Publisher:Yogyakarta : Kanisius, 1991,

Kieso Weygandt, Akuntansi Intermediate, Jilid 2, Edisi 10 Terjemahan, Erlangga, 2002

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). Intermediate Accounting (17th ed.). Wiley.

Kroenke, David., & Boyle, Randall J. 2017. Using MIS. 9th Edition. Pearson Learning: USA

Laudon, Kenneth C., Laudon, Jane P., & Traver, Carol G. 2023. Essentials of MIS. 15th Edition. Pearson Education: England

Lepadatu, G. (2022). The Importance of the Cost Information in Making Decisions. Romanian Economic and Business Review, 6(1), 52–66.

Maksum, Azhar. 1997. Pengantar Akuntansi : Edisi Kedua. Medan: USU Press.

Maluyo. 2008 Akuntansi Pajak. Salemba Empat

- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2015). Cornerstones of Managerial Accounting. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=kZUYBQAAQBAJ>
- Muda Purwanto Widyaishwara. 2014. Modul Akuntansi Perpajakan, Kementrian Keuangan Indonesia
- Mulyaningsih dan Tinneke Hermina (2017). Etika Bisnis (PDF). Bandung: CV Kimfa Mandiri. hlm. 1. ISBN 978-602-50828-0-1. Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2021-07-18. Diakses tanggal 2021-07-18.
- Nayla, A. P. (2013). Cara Praktis Menyusun Laporan Keuangan. Laksana.
- Needles, B. E., Powers, M., & Crosson, S. V. (2021). Financial and Managerial Accounting (11th ed.). Cengage Learning.
- Noriza Mohd. Jamal, N. H. M. M. S. M. F. A. D. F. A. E. (2007). Cost & Management Accounting - An Introduction. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=69XAVssg9UQC>
- OpenStax, 2021. Introduction to Accounting Information Systems. Dapat diakses di <https://openstax.org/details/books/introduction-accounting-information-systems>)
- OpenStax, 2021. Principles of Accounting Volume 1: Financial Accounting. Dapat diakses di <https://openstax.org/details/books/principles-accounting-volume-1-financial-accounting>)
- Oz, Effy. 2009. Management Information Systems. 6th Edition. Thomson technology: Canada
- Paton, W. A., & Littleton, A. C. 1940. An Introduction to Corporate Accounting Standards. Monograph No. 3. Sarasota: American Accounting Association.
- Porter, G. A., & Norton, C. L. (2020). Financial Accounting: The Impact on Decision Makers (10th ed.). Cengage Learning.

- Prihatminingtyas, Budi (2019). Etika Bisnis: Suatu Pendekatan dan Aplikasinya Terhadap Stakholders (PDF). Purwokerto: CV IRDH. hlm. 4.
- Rahmaniar, Ani dan Soegijanto. 2016. Pengantar Akuntansi Dasar I. Bogor: In Media.
- Romney, Marshall B., & Steinbart, Paul John. 2015. Accounting Information System. Pearson Education: USA
- SAK edisi IFRS Kieso, Donald E., dan Jerry Weygandt, Intermediate Accounting, IFRS Edition, Vol 2, John Wiley and Sons, 2014 (KW)
- Sartono. (n.d.). Pengantar Akuntansi. CV. HWC Grup.
- Seto, A. A., & Yulianti, M. L. (2023). Analisis Laporan Keuangan (R. Ristiyan, Ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sinuraya, Selamat. 1991. Pengantar Ilmu Akuntansi Jilid 1. Medan: Apeputra
- Spiceland, J. D., Thomas, W., Herrmann, D., & Shaw, L. (2020). Financial Accounting (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Stickney, C. P., Weil, R. L., Schipper, K., & Francis, J. (2019). Financial Accounting: An Introduction to Concepts, Methods, and Uses (15th ed.). Cengage Learning.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). Analisis Laporan Keuangan (Tim Salemba Empat, Ed.; 10th ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Suharli, Michell. 2006. Akuntansi Untuk Bisnis Dan Dagang. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Azhar. 2013. Sistem Informasi Akuntansi: Memahami Konsep secara Terstruktur. Lingga Jaya: Bandung
- Triana Zuhrotun Aulia, 2021, Konsep dan Implementasi Akuntansi (Comprehensive), Cirebon; Penerbit Insania

- Tutik Siswanti, Setiadi, Bintang B Sabrani, 2022, Pengantar Akuntansi: Penerbit NEM
- Valacich, Joseph S., & Schneider, Christoph. 2016. Information Systems Today: Managing in the Digital World. 7th Edition. Pearson Learning: USA
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Fess, P. E. (2005). Accounting: Pengantar Akuntansi (P. Wuriarti, Ed.; 21st ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Warren, C.S. and Jones, J.P. Corporate Financial Accounting, Sixteen Edition, 2022, Cengage Learning, Inc.
- Warren, Carl S., James M. Reeve, Jonathan Duchac. 2021, Managerial Accounting, Cengage Learning.
- Warren, Reeve, Duchac .2018. Pengantar Akuntansi 1. Jakarta , Salemba Empat .
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2009). Managerial Accounting: Tools for Business Decision Making. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=vol37b8_ILEC
- Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel, 2021, Financial Accounting: Tools for Business Decision Making, John Wiley & Sons.
- Wind, Ajeng. Jurus Kilat Membuat Laporan Keuangan PT, CV, Persero. Jakarta: Dunia Cerdas.
- WIT, & Anggawirya, E. (2000). Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang (Vol. 1). PT Ercontara Rajawali.
- Yulianti, M. L., Yuliana, Suryadi, D., Putri, A. N., & Rijal, S. (2023). Analysis on Problematic Financing. Management and Social Sciences, 2(3).
- Zaki Baridwan, Intermediate Accounting, Edisi 7, BPFE, Yogyakarta, 2000

Zamzami, F., & Nusa, N. D. (2016). Akuntansi: Pengantar I (Fara, Ed.; Vol. 1). Gadjah Mada University Press.

Zarah Puspitaningtyas.2022. Dasar Audit Keuangan Yogyakarta: Pandiva Buku.

TENTANG PENULIS



Dra. Suparmi, SE., MM.

Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang. Lahir di Pati, 5 Juni 1968 Jateng. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Kamsuri dan Ibu Muntamah. ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) Ekonomi di Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang Prodi Manajemen dan Menyelesaikan S1 Prodi Akuntansi serta menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang prodi Magister Manajemen.



Ingrid Panjaitan, S.E., M.Sc., Ak., CA.

Seorang Penulis dan Dosen dengan fokus dibidang ekonomi, akuntansi, bisnis dan perpajakan. Lahir di Balige, 24 Juli 1985 Sumatera Utara. Penulis merupakan anak sulung dari lima bersaudara dari pasangan bapak Drs. Kasten Panjaitan, M.Si dan Ibu Dr. Ika Rosenta Purba, M.Si. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Trunojoyo Madura prodi Akuntansi tahun 2007 dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta prodi Ilmu Akuntansi tahun 2010, serta menyelesaikan Pendidikan Profesi Akuntan pada tahun 2015.



Dr. Andi Indrawati, S.E., M.M. Ak.

Nama Dr. Andi Indrawati, S.E., M.M. Ak Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Lahir di Barru 10 Oktober 1976, Penulis merupakan anak ke- Delapan dari delapan bersaudara dari pasangan bapak Drs. Andi Kube Dauda, M.Si dan Ibu Andi Farida. ia menamatkan pendidikan program Serjana (S1) STIE Wira Bhakti Makassar 2005, program Serjana (S2) Magister Manajemen Universitas Mulawarman Samarinda 2014, Profesi Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya 2021, dan Pendidikan terakhir (S3) di Doktor Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pada saat ini masih aktif menulis dan membuat penelitian



Dr. Annisa Fitri Anggraeni., SE., MM., CIISA.

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti Bandung. Lahir di Bandung, 24 Oktober 1991. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Dr. H. Deden Komar Priatna., ST., SIP., MM., CHRA dan ibu Dr. Hj. Yustina Yuliasari., S.Pdi., M.Ag. ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Unviersitas Pendidikan Indonesia Bandung prodi Akuntansi, menamatkan program Magister (S2) di Universitas Winaya Mukti Bandung, prodi magister manajemen dan menyelesaikan program Doktoral (S3) di Universitas Padjadjaran Bandung prodi Ilmu Akuntansi konsentrasi di bidang Sistem Informasi Akuntansi. Penulis mendapatkan sertifikasi *Certified International Information Systems Audit* (CIISA) dari American Academy Project Management pada Tahun 2020.



Dr. Tiolina Evi, SE, Ak, MM, CA.

Lahir di Jakarta pada tanggal 0, 7 Agustus 1969. Beliau menyelesaikan pendidikan dan menerima gelar Sarjana Akuntansi pada bulan Februari 1992. Beliau merupakan alumnus Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi STIE Perbanas Jakarta. Pada tahun 2000 mengikuti Program Magister Keuangan dan lulus pada tahun 2010 dari IGI International Jakarta.

Pada tahun 2011 beliau mengikuti pendidikan Akuntansi di STIE Kalbis. Pada tahun 2015, ia mengikuti Program Doktor di Universitas Pancasila jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan lulus pada tahun 2017. Dari tahun 1996 diangkat sebagai dosen di Institut Perbanas Jakarta sampai sekarang dan ditempatkan di Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi



Ervina Waty, S.E., MM., CA., CPA (Aus.), CMA (Aus.), ASEAN CPA, CIBA, CERA, CBV, PRINCE2

seorang Penulis dan Praktisi di perusahaan swasta Indonesia. Lahir di Jakarta, 20 September 1977. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Haditiawan dan Ibu Linda Juningsih. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Katolik Atmajaya Jakarta prodi Ekonomi konsentrasi di bidang Akuntansi dan menyelesaikan program Pasca

Sarjana (S2) di Universitas Katolik Atmajaya Jakarta prodi Magister Manajemen konsentrasi di bidang Manajemen Keuangan. Saat ini penulis sedang menyelesaikan program Doktor (S3) di Universitas Bina Nusantara prodi Manajemen konsentrasi di bidang *Strategic Growth*.



Mekar Meilisa Amalia, S.E., Ak., M.Si., CA., CATr.

Adalah dosen tetap pada Universitas Dharmawangsa. Pendidikan S1 (1999) dan S2 (2009) diselesaikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Tergabung sebagai anggota profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (ADAI) dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI). Selain mengajar, juga masih meluangkan waktu untuk menulis buku, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, juga aktif dalam mengikuti berbagai diklat dan pertemuan ilmiah.



Maria Lusiana Yulianti, SE., MM.

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti. Lahir di Bandung, 27 Juli 1975. Menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung, program studi Akuntansi, yang saat ini menjadi Universitas Widyatama Bandung dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Winaya Mukti program studi Magister Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan. Sebelum terjun ke dunia Pendidikan, penulis merupakan praktisi di beberapa perusahaan swasta sebagai Accounting. (Jusup, 1997; Nayla, 2013; Sartono, n.d.; Subramanyam & Wild, 2010; Warren et al., 2005; WIT & Anggawirya, 2000; Zamzami & Nusa, 2016)



Dalizanolo Hulu, S.E, M.E, CRM, CRP.

Memperoleh S1 Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan dari Universitas HKBP Nommensen, Medan. Selanjutnya S2 Ilmu Ekonomi dari Universitas Indonesia, Jakarta. Kompeten di bidang Manajemen Risiko di peroleh CRM (*Certified Risk Management*) dari *Quint Wellington Redwood*, Australia. Selanjutnya CRP (*Certified Risk Professional*) dari BNSP, LSP-PM (Lembaga Sertifikasi Profesi Pasar Modal), Jakarta. Sekarang Dosen Tetap di Prodi Manajemen, Universitas Pembangunan Jaya (UPJ), Kota Tangerang Selatan. Mengampu mata kuliah Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Ekonometrika, Matematika Bisnis, Statistik Bisnis, Manajemen Investasi, Lembaga Keuangan dan Pasar Modal, Manajemen Risiko, Manajemen Keuangan, dan Manajemen Operasi.



Dr. Rima Rachmawati, S.E., M.Si., Ak.

Lahir di Cianjur, tanggal 15 September 1976 adalah lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung pada tahun 1999. Melanjutkan S2 dan S3 di Universitas Padjadjaran, dan lulus pada tanggal 1 Agustus 2016 menjadi Doktor Ilmu Akuntansi. Dari tahun 2002 hingga saat ini aktif sebagai dosen program studi Magister Akuntansi Universitas Widyatama.

Fokus pengajaran dan penelitian pada bidang ilmu akuntansi manajemen dengan dibuktikan dalam karya buku dan artikel publikasi jurnal nasional terakreditasi maupun internasional bereputasi. Email: rima.rachmawati@widyatama.ac.id



Gusneli, SE.,M.Si.

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Akuntansu Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad. Lahir di desa Medan Baik, 02 1982 Sumbar. Penulis merupakan anak ketujuh dari delapan bersaudara dari pasangan Alm bapak Buanar dan Alm Ibu Eli Rosmi. ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ahmad Dahlan dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Indonesia “UI” prodi studi Kajian Perkembangan Perkotaan.



Febriyani Damayanti, SE.Ak, M.Ak, CA, CIPSAS.

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Akuntansi Universitas Winayamukti Bandung. Lahir di Bandung, 18 Februari 1976 dan praktisi akuntan pada berbagai sektor. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Nurmandali, MS dan Ibu Garyati. Istri dari Dedi Gumilar, ST, MM serta ibu dari 4 orang putri. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Padjadjaran prodi Akuntansi dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Magister Akuntansi Universitas Padjajaran Bandung dengan Konsentrasi Manajemen Resiko.

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.sonpedia.com